

Rase Emas

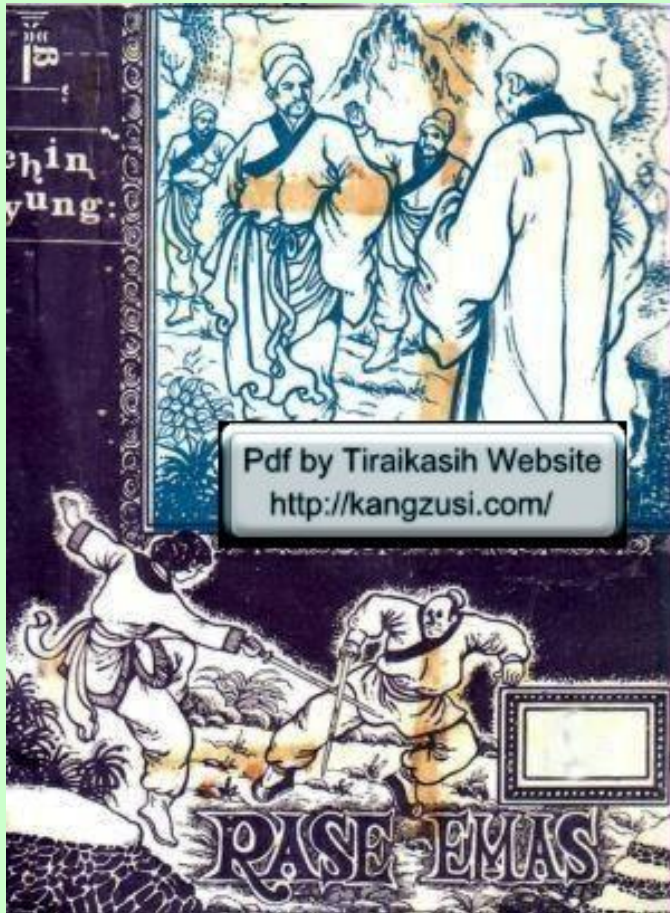
Saduran : Chin Yung

Di upload TAH di Indozone

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info/> <http://cerita-silat.co.cc/>



Daftar isi :

RASE EMAS

DAFTAR ISI :

BAGIAN 01

BAGIAN 02

BAGIAN 03

BAGIAN 04

BAGIAN 05

BAGIAN 06

BAGIAN 07

BAGIAN 08

BAGIAN 09

BAGIAN 10

BAGIAN 11

BAGIAN 12

BAGIAN 13

BAGIAN 14

BAGIAN 15

BAGIAN 16

BAGIAN 17

BAGIAN 18

BAGIAN 19

BAGIAN 20

PENUTUP

BAGIAN 01

Malam telah larut benar, cahaya rembulan menyinari daerah sekitar perkampungan Wu-Sie-Cung dibilangan San-see. Kesunyian tampak mencekam perkampungan Wu-Sie-Cung, dan juga toko2 memang sudah tutup karena semua penduduk perkampungan Wu-Sie-Cung itu telah terlelap didalam tidur mereka.

Didekat ujung jalan yang menuju kearah pasar itulah letaknya perkampungan Wu-sie-cung itu, dan dijalan itu pula terdapat sebuah bangunan rumah yang tidak begitu besar.

Didekat langkan dari muka rumah itu tergantung sebilah papan merek, yang bunyinya memperlihatkan bahwa rumah itu sebagai rumah obat. Toko Obat Thing Sun Lie. Tetapi pada malam selarut ini ciangtung (papan penutup toko) itu telah tutup seluruhnya dan juga cahaya lampu penerangan dibagian ruang muka telah padam. Hanya dari belakarg bangunan itu tampak cahaya api penerangan masih menyala.

Diruangan itulah tabib Thing Sun Lie masih duduk disebuah meja kecil yang terbuat dari kaju asem, duduk menghitung uang yang dihasilkannya hari ini, hasil penjualan obatnya.

Thing Sun Lie seorang laki2 yang telah cukup lanjut usianya mungkin sudah mencapai empat puluh tahun. Namun karena dia mengerti ilmu pengobatan, dengan sendirinya dia memiliki kesehatan Yang baik sekali dan juga wajahnya tampak

Ke-merah2-an, memperlihatkan bahwa tabib ini memang memiliki kesehatan rubuh yang terjaga benar-benar.

Dikursi yang satunya lagi, tampak Thang Hujin (nyonya Thang), tengah duduk menyulam sebuah baju. Kesunyian mencekam diruangan tersebut, hanya lampu api pelita yang ber-goyang2 jika ada angin yang bertiup dengan silirannya dari lubang2 kisi jendela atas pintu mempermainkan mata api itu.

Juga dalam kesunyian tersebut sering terdengar suara benturan2 uang logam itu.

Selang sesaat, kesunyian itu telah dipecahkan oleh suara menghela napas dari Thang Hujin, dantampak perempuan setengah baya yang mungkin berusia diantara tiga puluh delapan tahun itu telah mengangkat kepalanya, memandang ke arah suaminya yang tengah sibuk menghitung penghasilannya hari itu.

"Thang Koko.....!" kata Thang Hujin kemudian dengan suara yang lembut, memperlihatkan bahwa Thang Hujin adalah seorang wanita yang sabar dan lembut sekali.

Thang Sun Lie hanya menyahuti "hemmm" saja, tetapi dia masih sibuk juga menghitung uan.g diatas, meja itu.

Thang, Hujin telah mengbela napas lagi, dia memandang kearah suaminya dengan sorot mata yang masgul, lalu katanya per-lahan2 :

"Thang Koko kau terlalu letih, pergilah beristirat dahulu." kata nyonya Thang itu lagi.

"Aku belum lagi selesai menghitung uang ini isteriku." menyahuti Thang Sun Lie masih terus juga menghitung uang yang ada diatas meja tanpa menoleh kepada isterinya.

"Jika memang engkau telah mengantuk, pergilah kau tidur lebih dulu dariku !"

Thang Hujin, menghela napas lagi, wajahnya tampak jadi semakin muram.

"Thang koko hari2 belakangan ini kau terlalu memperbudak dirimu dengan uang itu. Ingatlah Thang koko, dengan bekerja mati2-an dan juga tanpa beristirahat akan merusak kesehatanmu" kata Thang Hujin lagi.

"Tetapi isteriku .. hari2 belakangan, ini kita memperoleh rejeki yang cukup banyak!" kata Thang Sun Lie, dia meletakkan sisa uang yang belum lagi dihitungnya itu diatas meja. "Maka, dari itu kapan lagi kita akan mencari rejeki seperti ini!

Telah sepuluh tahun kita membuka usaha rumah obat ini, tetapi selalu sepi saja, jarang yang mengunjungi! Sekarang ? Dikala

penduduk kampung ini mengetahui bahwa aku adalah seorang tabib yang pandai dan obatku sangat manjur, mereka telah ber-bondong2 meminta agar aku mengobati penyakit yang mengidap pada diri mereka masing2! Mengapa kita harus menolak rejeki yang datang ?"

Waktu berkata begitu, wajah Thang Sun Lie ber-seri2, tampak dia sangat bangga sekali.

Thang Hujin menghela napas.

"Benar Thang Koko.... tetapi kau, harus ingat waktu! Bekerja sampai larut malam dengan membuka rumah obat sampai jam dua belas tengah malam lalu sekarang masih sibuk menghitung uang yang kau peroleh itu, bukankah nanti penduduk kampung ini yang sehat wal-afiat dan sebaliknya tubuhmu yang rusak karena engkau tidak memikirkan kesehatanmu sendiri ?"

Thang Sun Lie tersenyum mendengar perkataan isterinya.

"Moy-moyku (adikku)," kata Thang Sun Lie dengan suara yang lembut, percayalah kepadaku, walaupun aku, bekerja keras dan melayani sisakit sampai larut malam, namun aku juga bisa mengimbangi kekuatan tubuhku. Jika memang aku merasa letih dan sudah tidak kuat lagi, tentu aku akan pegi tidur untuk beristirahat! Tidak mungkin aku tidak mengenal kesehatan dan kemampuan tubuhku sendiri !"

"Benar Tbang Koko..... tetapi akhir2 ini aku melihat kesehatanmu agak mundur sekali Sekali-kali kau bercerminlah, lihatlah tubuhmu yang telah semakin kurus saja. dan juga.... hai, hai....akhir2 ini kau seperti kurang memperhatikan. Kie Bouw, anak kita itu..... Kasihan anak kita itu, karena biar bagaimana Kie Bouw memang membutuhkan kasih sayang dan perhatianmu ! "

Dan setelah berkata begitu, berulang kali Thang Hujin menghela napas panjang.

Wajahnya juga bertambah muram, dan matanya digenangi air mata.

Melihat ini, Thang Sun Lie memparhatikan wajah isterinya yang tengah menunduk dan meneruskan sulamnya.

"Moy-moy..... kau jangan terlalu bersedih begitu. Bukankah didalam kesempatan yang ada seperti ini kita memang harus dapat mengejar dan memanfaatkan segalanya ? Karena jika dalam keaddan laris seperti sekarang ini, kita membatasi orang2 yang ingin berobat kepada kita. nantinya kita juga yang rugi ? Tentang Kie Bouw, anak kita itu, kita bisa mencurahkan selurub kasih sayang kita jika memang kita sudah dapat memperkokoh penghidupan dan kehidupan kita, dimana dalam suasana tenteram, tentu kita dapat mencurahkan seluruh perhatian kita buat Kie Bouw. Apalagi memang anak kita itu sekarang ini baru berusia tiga tahun, maka dia belum mengerti sesuatu apapun juga ! Kalau memang aku bisa memperoleh kemajuan dan untung besar, tentu waktu ia berusia lima tahun atau enam tahun, kita sudah dapat hidup dengan tenang!"

Tetapi Thang Hujin tidak menyahutinya, dia hanya menghela napas berulang kali.

Melihat isterinya tetap berwajah murung seperti itu, tentu saja telah membuat Thang Sun Lie jadi ikut2-an menghela napas. Biar bagaimana memang dihati kecilnya Thang Sun Lie mengakui dirinya kurang memperhatikan putera tunggal mereka di-akhir2 ini. Dengan sendirinya, mau tidak mau memang. didalam hal ini telah membuat ia juga jadi merasa kasihan pada Kie Bouw. Per-lahan2 Thang SLn Lie telah berdiri dari duduknya, dia telah melangkah menghampiri kesebuah kamar, dibukanya pintu kamar itu.

Tampak seorang bocah cilik berusia diantara tiga tahun tengah tertidur nyenyak dis sebuah pembaringan kecil. Wajah anak lelaki kecil itu bulat dan kemerah2an memperlihatkan bahwa ia sangat sehat sekali. Melihat ini, Thang Sun Lie jadi tersenyum senang, karena biar bagaimana putera tunggal mereka itu memiliki kesehatan yang sangat baik sekali, disamping itu tubuhnya sangat montok sekali.

Bocah kecil, Kie Bouw, juga tertidur dengan bibir yang tersungging senyuman.

"Lihat moy-moy.....betapa nyenyaknya anak kita itu tertidur..... jelas ia tengah bermimpi indah sekali!" kata Thang Sun Lie dengan suara yang perlahan dan lembut.

Dengan bibir tersungging senyuman berduka nyonya Thang itu juga telah bangkit dari duduknya dia meletakkan sulamannya diatas meja dan dia melangkah untuk menghampiri suaminya.

Dilihatnya kearah putera tunggal mereka yang tengah tertidur nyenyak.

"Sudah sejak belasan tahun yang lalu kita menikah dan, menginginkan anak, namun tidak pernah memperolehnya dan sekarang, tiga tahun yang lalu, Thian (Tuhan) telah memberkahi kita dengan sebuah jimat untuk keturunan kita.....! Namun disaat seperti ini, ternyata Kie Bouw dalam usia yang demikian kecil tidak memperoleh kasih sayang darimu, Thang Koko betapa kurangnya perhatianmu padanya!"

Thang Sun Lie hanya menghela napas.

Orang she Thang ini mengerti, jika dia menjawabnya, tentu akan memperpanjang persoalan tersebut dan kemungkinan pula akan menimbulkan suatu cekcok dengan isterinya tersebut.

Tanpa mengucapkan sepatah perkataanpun juga, tampak Thang Sun Lie telah melangkah menghampiri kursinya dan duduk disitu untuk melanjutkan menghitung uang penghasilan hari ini.

Sedangkan Thang Hujin juga telah kembali duduk dikursinya untuk menyulam kembali.

Keheningan telah meliputi mereka berdua.

Tetapi disaat malam semakin larut, tiba2 terdengar suara ketukan pintu.

"Siapa?" tegur Thang Sun Lie dengan perasaan tidak senang, karena ia menganggap orang yang mengetuk pintu itu terlalu mengganggu diluar malam seperti ini.

"Sinshe (tabib) tolonglah kami puteri kami tengah sakit keras dan dalam keadaan pingsan.....!" terdengar suara orang menghiba diluar pintu itu.

Thang Hujin jadi mengerutkan sepasang alisnya, karena ia merasa begitu terganggu. Hari sudah larut malam demikian, ia bermaksud agar suaminya menolak kedatangan orang itu.

Namun Thang Sun Lie hanya berdiam diri saja, dia telah membereskan uang2 diatas meja kemudian melangkah kearah pintu.

Dibukanya pintu tersebut, dan seketika itu juga diluar dugaan, telah menerobos masuk belasan sosok tubuh dengan cepat dan juga telah berkelebat sesosok bayangan yang mendorong tubuh dari Thang Sun Lie, sehingga tubuh orang she Thang itu telah terjungkel bergulingan diatas lantai.

Thang Hujin kaget bukan main, dan seperti orang kesima. Dan ketika ia tersadar, ia mengeluarkan Suara jeritan. Thang Hujin seorang wanita yang lemah lembut dan juga merupakan seorang wanita yang halus, sekali, melihat suaminya. telah diperlakukan demikian, tentu saja dia jadi mengeluarkan Suara jeritan yang begitu menyajatkan dan cepat2 ingin memburu kearah suaminya.

Tapi salah seorang diantara belasan orang yang menerobos masuk kedalam rumah Thang Hujin ini, telah melompat seorang laki2 yang berewok dan wajahnya menyeramkan sekali, dan mata gobok telah ditempelkan pada batang leher dari Thang Hujin.

"Berdiamlah baik2 ditempatmu" kata orang itu dengan suara yang mengancam.

Thang Hujin tidak berdaya, hanya air matanya yang telah mengucur turun.

Ia tidak mengetahui apa yang diinginkan orang-orang yang telah menyerbu masuk ini.

Thang Sun Lie telah merangkak berdiri dengan wajah yang berobah pucat.

"Apa..... apa maksud kalian datang dengan cara demikian?" tegur Thang Sun Lie dengan perasaan takut bercampur dengan perasaan amarah yang bukan main.

"Hemmm..... cepat kumpulkan harta benda kalian. Dan serahkan pada kami secara baik2 jika memang kalian tidak mau mampus ! " bentak salah seorang lelaki yang bertubuh gemuk dan tinggi besar.

"Ini..... ini..... dari mana kami memiliki harta ?" tanya Thang Sun Lie terkejut dan bercampur perasaan takut, karena segera juga dia menyadarinya bahwa mereka telah kedatangan orang2 ini untuk merampok dirinya.

"Hemmm..... jangan banyak bicara !" bentak lelaki gemuk itu.

"Sreeeett..... !" golok ditangannya telah berkelebat dan seketika itu juga terdengar suara jeritan dari Thang Sun Lie, karena mukanya telah tergores oleh tebasan golok itu, sehingga sejalur luka melintang dari muka. dibagian kiri kekanan, melintangi hidungnya.

Darah merah juga telah mengucur keluar dengan deras dan terlihatlah betapa orang2 itu tanpa mengenal rasa kasihan dan buas sekali, telah mendorong tubuh Thang Sun Lie untuk melangkah kekamarnya

Thang Hujin yang melihat suaminya diperlakukan demikian rupa telah mengeluarkan suara jeritan yang nyaring, seketika lamanya dia telah melupakan ancaman golok pada lehernya.

Dan seketika itu juga dia mengeluarkan suara jeritan, seketika itu pula golok yang mengancam lehernya telah bergerak, dan menabas batang leher dari Thang Hujin.

Tentu saja, tubuh Thang Hojin telah ambruk dilantai dengan darah mengucur dari lehernya, ia masih sempat mengeluarkan suara jeritan pula, dan kemudian tidak bergerak lagi.

Thang Sun Lie melihat nasib isterinya, tentu saja jadi kaget dan kalap.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, dia berusaha untuk menerjang kearah isterinya untuk melihat keadaannya. Tetapi belum lagi ia sempat memburu kearah tubuh isterinya, yang tengah mengggeletak diatas lantai, maka sebatang golk telah berkelebat lagi dan tubuh Thang Sun Lie telah rubuh tergeletak diatas tanah dengan berlumuran darah, sebab tubuhnya telah terbabat golok itu.

Seketika itu juga jiwanya telah melayang ke-akherat.

Dengan buas, belasan orang2 itu telah menyerbu kearah uang yang bertumpuk diatas meja dan juga membongkar lemari, seluruh obat2an yang berharga mahal2 itu juga telah dimasukan kedalam karung yang memang mereka bawa.

Dua orang diantara belasan orang itu telah mendorong pintu kamar dan melangkah masuk.

Mereka melihat Kie Bouw, bocah cilik putera tunggal dari pasangan suami isteri she Thang itu, salah seorang telah melangkah maju.

Dia telah menggerakkan golok ditangannya.

"Wuttt....."

"Dimampusi saja bocah ini!" kata orang itu.

Dan golok itu telah menyambar datang akan menebas tubuh Kie Bouw yang tengah tertidur nyenyak itu, maksudnya orang itu ingin membelah tubuh Kie Bouw, untuk membinasakan bocoh yang tidak berdosa tersebut.

Tetapi, ketika mata golok hampir tiba disaat itulah terlihat berkelebat setitik sinar terang, dan terdengar suara "Tringgg!" yang nyaring, disusul dengan suara seruan tertahan orang itu, karena

goloknya telah terpental terlepas dari cekalan tangannya, sehingga seketika itu juga goloknya berkerontrangan jatuh diatas lantai. Tubuh orang itu juga telah ter-huyung2 akan rubuh.

Kawannya yang seorang jadi terkejut, dia telah menoleh dengan wajah yang bengis memandang kearah jendela, dari mana benda kecil yang merupakan batu kerikil itu tadi menyambar datang kearah kawannya.

Seketika itu juga dari balik jendela itu terdengar orang berkata dengan suara yang sabar dan lembut .

"Sungguh manusia2 kejam melebihi serigala !!!!!" desis suara itu, disusul juga dengan menjeblaknya daun jendela dan tampak sesosok bayangan menerobos masuk.

Kawan dari orang yang goloknya terhantam lepas dari tangannya itu ketika melihat sosok tubuh yang menorobos masuk kedalam kamar, dengan cepat dia telah menjejakkan kakinya, dan tubuhnya dengan cepat telah mencepat dengan golok ditangannya melayang akan membacok sosok tubuh itu.

Tetapi disaat itulah, sosok tubuh yang baru menerobos masuk itu, yang ternyata seorang pendeta tua yang bertubuh kurus jangkung itu, telah menyebut "omitohud", kemudian telah menggerakkan kedua tangannya.

"Tapp !!!"

Gobk orang itu telah kena ditangkapnya dan terjepit oleh kedua telapak tangannya.

Dan gobk itu tidak bisa bergerak lagi, tetap terjepit oleh kedua telapak tangan dari pendeta itu.

Tentu saja hal ini telah mengejutkan orang yang bersenjatakan golok tersebut.

Dia sampai mengeluarkan seruan tertahan dan penuh kemarahan, kemudian telah menarik pulang, goloknya dengan mengerahkan seluruh tenaganya.

Tetapi goloknya itu tetap saja terjepit oleh ke dua telapak tangan dari pendeta itu.

Dan juga terlihat betapa jepitan kedua telapak tangan dari pendeta ini juga merupakan jepitan yang sangat kuat sekali, sehingga golok itu tidak bisa terlepas.

Muka orang yang bersenjatakan gobok tersebut jadi berubah merah padam.

Tampaknya dia kaget bercampur perassan murka yang bukan main.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, dia telah menarik pulang goloknya lagi.

Namun tetap gagal.

Kawannya yang tadi goloknya telah dibikin terpental itu, telah mengeluarkan suara seruan yang keras sekali dan telah menggerakkan tangan kanannya untuk menghantam punggung dari si pendeta.

Tetapi orang ini jadi kecele, karena begitu kepala tangannya hampir tiba, disaat itulah si pendeta telah mengelakkan punggungnya.

Gerakannya begitu cepat dan aneh sekali dengan kedua tanganya masih menjepit golok lawannya.

Disaat itu pula, si pendeta telah membarengi dengan kaki kanannya yang bergerak akan menendang.

"Bukkk.....!" perut lawannya yang akan memotong itu telah kena ditendang, sehingga dengan mengeluarkan suara jeritan yang sangat mengenaskan sekali, telah terjengkang dengan perut yang hancur lebur, karena pendeta itu telah menendang dengan terdangan yang mengandung kekuatan tenaga dalam yang bukan main, sehingga diseret pula oleh kekuatan tenaga dalam yang terlampau hebat. Tidak mengherankan jika ketika tubuh orang itu kejengkang rubuh, seketika itu juga telah menjadi mayat.

Kawannya yang bersenjata golok dan goloknya itu tengah terjepit oleh kedua telapak tangan dari sipendeta jadi terkejut bukan main.

Mukanya tampak pucat pasi dan dia telah berusaha menarik pulang goloknya itu dengan hati berdebar.

Tapi gagal. Din malah saat itu tampak Sipendeta telah mengerakkan kedua tangannya itu. "Rubuhlah !"

Dibarengi dengan bentakan dari pendeta itu, tampak kedua tangan dari sipendeta telah teracung keatas.

Dan bagaikan menurut perintah sipendeta, maka, orang itu tampak kejengkokan kebelakang.

Tubuhnya terguling diatas lantai, sehingga seketika itu juga terlihat betapa tubuhnya bergulingan diatas lantai dengan mengeluarkan suara jeritan keras.

Kemudian tubuhnya mengejang kaku tidak bergerak lagi, alias mati.

Suara jeritan dari kedua orang yang binasa ditangan pendeta lihay ini telah terdengar oleh kawan2-nya

Mereka segera meluruk masuk kedalam kamar.

Ketika melihat kedua kawan mereka dalam keadaan demikian, tentu saja mereka terkejut bukan main.

Dengan mengeluarkan suara teriakan yang sangat keras, penuh kemarahan, mereka telah menerjang maju untuk melancarkan serangan ke pada si pendeta.

Tiba batang golok dan dua batang pedang telah meyambar datang.

Tetapi pendeta itu tidak merasa takut sedikit pun juga, dia telah memandang dengan sikap yang tenang sekali dan juga telah mengawasi datangnya senjata2 yang akan menyerang dirinya.

Ketika golok dan pedang hampir tiba, dengan cepat bukan main, sipendeta telah menggerakkan tubuhnya dengan gerakan yang sangat aneh sekali.

Dia telah ber-gerak2 dengan cepat sekali dan juga telah menggerakkan sepasang tangannya. Seketika itu juga terdengar suara :

"Tranggg.... Tranggg...." Beberapa kali disusul oleh suara jerit kematian.

Tampak lima sosok tubuh telah terjungkal diatas lantai dengan jiwa masing2 telah kabur dari tubuh mereka.

Sisa perampok2 itu tentu saja jadi terkejut berbareng murka, dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali, pemimpin mereka yang bertubuh gemuk, yang telah membinasakan Thang Sun Lie, menerjang maju dengan goloknya.

Tetapi disaat goloknya tengah menyambar datang seperti itu, terlihat jelas sipendeta yang tengah menyambar, telah menggerakkan tangannya dia menyentil dengan jari telunjuknya.

Apa yang dilakukannya itu sangat berani sekali sehingga golok itu kena disentilnya.

Dan luar biasanya, justeru gobk itu telah terpental dan menghantam batok kepala dari perampok itu, sampai batok kepala itu telah terbelah dua.

Tentu saia kejadian seperti ini telah membuat sisa2 perampok lainnya itu jadi kaget dan ketakutan.

Namun disaat mereka beteriak :

"Angin keras....." dan ingin melarikan diri, disaat itulah tampak sipendeta telah menggerakkan kedua tangannya.

Segera juga terdengar suara jeritan yang menyayatkan, jerit kematian dari orang2 itu. Tubuh mereka telah ambruk diatas lantai dengan jiwa yang melayang. Semuanya telah menjadi mayat.

Rupanya sipendeta sangat murka sekali melihat kekejaman dari perampok2 itu, maka sekali turun tangan, ia tidak tanggung dan telah melancarkan serangannya dengan cepat dan membinasakan. Pendeta ini telah membabat habis seluruh perampok itu.

Setelah melihat tidak ada seorangpun diantara mereka yang hidup, pendeta itu telah mengihela napas dan menyebut "Omitohud", kemudian dia menghampiri pembaringan, mengambil-bocah kecil Kie Bouw yang digendongnya, sangat hati2 sekali ia menggendong tubuh kecil itu, sekali menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencepat keluar jendela dan menghilang dalam kegelapan membawa pergi bocah she Thang itu, ia telah melindungi juga tubuh Thang Kie Bouw dari terjangan angin malam dengan mempergunakan lengan jubahnya

Hweshio (pendeta) itu telah berlari-lari dari genting penduduk yang satu kegenting rumah penduduk yang satunya lagi.

Dan didalam waktu yang sangat cepat ia telah, membawa Tang Kie Bouw meninggalkan perkampungan itu dan lenyap dalam kegelapan malam meninggalkan mayat2 bergelimpangan dirumah Thang Sun Lie.

Saat itu, malam kian larut saja dan Kie Bouw juga masih terus tertidur nyenyak didalam rangkulan dan gendongan dari pendeta yang telah menolong jiwanya.

Jika memang tadi kedatangan pendeta ini terlambat, niscaya saat ini Kie Bouw telah menjadi mayat dengan tubuh yang terbelah akibat bacokan perampok yang seorang itu.

Kenyataan yang ada seperti ini, memang telah membuat Kie Bouw selamat dari bahaya maut yang tadi mengancamnya, karena sipendeta secara kebetulan sedang lewat dijalan dekat rumah Thang Sun Lie, ia mendengar suara ribut2, dan tertarik hatinya ingin mengetahuinya. Maka cepat2 ia telah memasuki rumah itu dan menyaksikan penjagalan manusia yang dilakukan oleh perampok2 yang jahat itu, sipendeta tidak keburu memberikan pertolongan kepada suami isteri she Thang itu, ia hanya sempat menolong jiwa

dari anak dan turunan Thang Sun Lie ,.....menyelamatkan Thang Kie Bouw dari kematian digolok perampok itu

---ood0woo---

BAGIAN 02

PEGUNUNGAN Thian-san sangat tinggi menjulang megah ketengah udara.

Dipuncak pegunungan Thian-san itu tampak diselubungi oleh mega yang sangat tebal disamping itu juga kabut sangat tebal.

Memang pegunungan Thian-san selalu diliputi oleh salju yang tidak pernah melumer. oleh panasnya matahari, karena dipuncak dari pegunungan Thian-san itu telah diliputi oleh salju abadi yang sangat tebal sekali.

Salju abadi?

Salju di pegunungan Thian-san tidak pernah meluber setiap masa dan juga telah merupakan salju yang tidak kunjung mencair disebabkan tingginya puncak pegunungan Thian-san tersebut.

Keindahan yang terdapat dipegunungan tersebut sangat indah sekali, karena selain banyak ditumbuhi oleh pohon2 yang sangat indah, juga memang terdapat banyak sekali pohon2 yang tidak terdapat ditempat lain.

Ditempat ini, terdapat banyak sekali pohon2 mujijat, seperti pohon Swat-lian (Teratai salju), dengan sendirinya banyak sekali tokoh2 rimba persilatan yang telah berdatangan ke Thian-san untuk mencari ramuan obat2-an yang sangat mujarab, yang tidak mungkin diperoleh di tempat lain.

Pada pagi itu, matahari baru bersinar sedikit karena cahaya matahari itu masih juga belum dapat menembus tebhya kabut, sehingga tidak ada sinar cahaya matahari yang dapat menerobos kedalam lereng2 gunung.

Tecapi diantara dinginnya cuaca dipagi itu, tampak sesosok bayangan yang tengah ber-kelebat2 dengan gerakan yang sangat gesit dan juga cekatan sekali.

Dari batu yang satu kebatu yang lainnya sosok bayangan itu telah mencelet kesana kemari,

Dan juga tampak setiap ada jurang yang menghadang dihadapannya, maka sosok bayangan itu telah melompat dengan gerakan yang sangat cepat sekali dengan mudah.

Dengan adanya hal itu, membuktikan bahwa sosok bayangan itu memang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi sekali dan juga memang merupakan kepandaian yang langka dan juga merupakan kepandaian yang, sulit dicari.

Harus dimaklumi bahwa melompoti jurang2 yang terdapat didaerah pegunungan Thian-san merupakan peristiwa, yang sulit dan pekerjaan yang tidak, mudah.

Karena selain jurang itu lebar2 juga memang merupakan tempat yang licin dilumuri oleh es yang tidak pernah mencair dan juga salju yang mengeras sepanjang masa.

Cepat sekali sosok bayangan itu telah hampir sampai didekat puncak dari pegunungan Thian-san. Dan juga telah terlihat lagi betapa tubuh dari orang itu telah berlari-lari terus untuk mencapai puncak tertinggi dari pegunungan Thian-san itu.

Dia mungkin bermaksud untuk mendatangi puncak Lam-hong untuk datang ketempat itu, dan puncak Lam-hong merupakan puncak yang paling tinggi sekali.

Ketika itu matahari yang lembab dan juga cahayanya yang sangat lembut telah mulai memecahkan kabut. Namun biarpun nanti siang salju yang terdapat dipuncak pegunungan ini tetap saja tidak akan mencair.

Dan, sosok bayangan, hanya mempergunakan waktu sepeminuman teh belaka, telah sampai di puncak pegunungan itu, dia berhenti sejenak di muka batu yang menjorok keluar dan berdiri

dengan kepala yang ditengadahkan keatas puncak Lam-hong, dan terdengar dia telah menghela napas.

"Hai....Hai.....! Aku masih memerlukan waktu yang cukup lama untuk sampai tempat itu !" gumam orang itu.

Ternyata orang tersebut adalah seorang hweshio yang telah lanjut usianya mungkin telah mencapai enam puluh tahun dan juga telah memelihara jenggot dan kumis yang berobah memutih dan lagi pula tubuhnya yang kurus jangkung itu memperlihatkan ketuaan usianya.

Dan ditangan kanannya tampak dia sedang menggendong sesosok tubuh kecil.

Ternyata sosok tubuh kecil itu tidak lain dari seorang bocah cilik yang baru berusia tiga tahun. Dan bocah cilik itu tidak lain diri Thang Kie Bouw yang ditolong dari kematian oleh si hweshio tersebut.

Dan memang hweshio tua tersebut telah membawa Thang Kie Bouw kepegunungan Thian-san, untuk hidup disana, mernencilkan diri ditempat yang sunyi dan terhindar dari tempat keramaian.

Cepat sekali si hweshio telah mendekap Thang Kie Bouw dan telah menjejakkan kakinya lagi, Tubuhnya telah mencepat dengan gerakan yang sangat cepat sekali. Dia telah mulai berlari-lari dengan gerakan yang sangat gesit bukan main.

Disamping itu, dia telah juga memang telah mempercepat larinya dengan mengerahkan tenaga ginkangnja, sehingga tubuhnja melayang bagaikan kapas belaka me-layang2 berlari gesit seperti tidak menginjak tanah lagi.

Tentu saja jarang orang jang bisa memiliki kepandaian ginkang sesempurna seperti yang dimiliki si hweshio itu.

Beberapa saat kemudian, ternyata sihweshio telah tiba dilereng dekat puncak dari Lam Hong.

Lembah itu sangat indah sekali, dan juga merupakan tempat yang sangat dingin.

Maka dari itu, bocah cilik she Thang yang berada dalam pelukannya, telah dipeluknya dengan erat, untuk menutupi tubuhnya dengan lengan jubahnja.

Maksudnya agar sibocah, terhindar dari serangan hawa udara dingin,

Disamping itu, memang terlihat jelas sekali, betapa sibocah telah tertidur nyenyak, rupanya dia merasa hangat didalam rangkulan dari si hweshio tua, yang merangkulnya sambil mengerahkan tenaga dalamnya pada kedua lengannya, sehingga hawa hangat melindungi Thang Kie Biouw dariserangan hawa udara dingin itu.

Saat itu ditempat yang telah dicapai oleh si hweshio tersebut ternyata terlihat sebuah rumah batu yang berukuran tidak begitu besar.

Dan juga rumah batu itu merupakan rumah batu yang dibuat cukup besar,

Namun sekitar tempat itu sangat bersih sekali membuktikan bahwa rumah batu itu teramat rapih.

Si hweshio telah melangkah masuk kedalam rumah batu yang pintunya tidak terkunci. Ternyata keadaan didalam rumah batu itu juga sangat bersih.

Disamping memang terlihat betapa perabotan rumah batu itu yang terdiri dari barang2 yang sederhana, seperti meja kayu dan kursi kayu, serta sebuah pembaringan batu.

Tetapi pembaringan batu itu bukan pembaringan batu sembarangan. Karena pembaringan batu itu memiliki khasiat yang sangat hebat.

Kalau biasanya pembaringan batu yang akan menimbulkan hawa yang dingin, malah sebaliknya pembaringan batu yang ini justeru menimbulkan suasana yang, hangat didalam ruangan tersebut.

Karena batu yang dibuat untuk pembaringan ini berasal dari bawah puncak Thian-san, yang merupakan batu bakaran dari lahar yang panas ketika dulu Thian-san masih merupakan gunung yang memuntahkan lahar dari isi gunungnya.

Dengan sendirinya, Mau tidak mau memang pembaringan batu itu merupakan yang sangat langka.

Dan juga bagi orang2 rimba persilatan, tentu akan mengiler melihat batu itu.

Karena biar bagaimana memang terlihat jelas sekali bahwa batu ini dapat dipergunakan orang untuk melatih tenaga dalam.

Dengan melatih ilmu Iwekang diatas batu pembaringan tersebut, niscaya orang akan memperoleh kemajuan yang sangat cepat. Hasil yang diperoleh dari latihan diatas pembaringan batu itu akan sebesar sepuluh kali lipat jika dibandingkan dengan latihan biasa belaka

Maka dari itu tidaklah mengherankan jika memang keadaan seperti ini telah membuat batu itu merupakan barang yang sangat di-idam2-kan oleh setiap orang rimba persilatan.

Saat itu hweshio tua yang telah melangkah masuk kedalam ruangan kamar itu, telah meletakan tubuh Thang Kie Bouw hat2 sekali diatas pembaringan batu itu.

Dia telah menyelimutkannya juga, walaupun sihweshio yakin bocah itu tidak akan kedinginan disebabkan hawa udara yang hangat ditimbulkan oleh batu pembaringan yang panas itu.

Sibocah waktu diletakkan diatas pembaringan batu itu tetap tertidur nyenyak.

Malah, pada saat diletakkan dipembaringan batu itu, sibocah tampaknya malah tertidur lebih nyenyak dan nyaman.

Disamping itu memang sibocah juga mengantuk, selama ber-hari2 telah diajak melakukan perjalanan oleh sihweshio tua, paling tidak hanya beristirahat dirumah penginapan, dan selebihnya

melakukan perjalanan pula dengan berada didalam pelukan si hweshio. Dengan sendirinya, selalu berada dalam rangkulan hweshio ini, membuat bocah itu sangat letih sekali.

Hweshio tua itu sesungguhnya merupakan seorang tokoh dari rimba persilatan yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Dan kepandaian silat maupun tenaga dalam dari hweshio tua yang bernama Lam Ceng Siansu ini sukar untuk diukur.

Hal itu disebabkan didalam rimba persilatan sangat jarang sekali ada jago2 yang memiliki kepandaian setaraf dengan kepandaian yang dimiliki oleh Lam Ceng Siansu.

Hanya satu dua jago yang bisa menandingi ke pandaian sjhweshio tua ini, dan itu pun hanya merupakan orang2 tertentu saja.

Dengan sendirinya, mau tidak mau memang Lam Ceng Siansu juga jadi tawar menghadapi keadaan rimba persilatan dengan kepandaian yang semakin sempurna seperti itu.

Dan akhirnya Lam Ceng Siansu telah hidup mengasingkan diri dipuncak Lam-hong gunung Thian-san ini.

Tadinya. Lam Ceng Siansu merupakan seorang tokoh dari Siau Lim Sie, namun ketika ia akan diangkat menjadi ciangbunjin dari Siau Lim Sie. Lam Ceng Siansu telah menolaknya dengan alasan bahwa ia ingin hidup bebas

Itulah sebabnya, sampai detik itu, jabatan Ciangbunjin dari pintu perguruan Siau Lim Sie tetap dipegang oleh Wie Liong Siansu. Padahal jika ingin dibandingkan dengan kepandaian yang dimiliki antara Lam Ceng Siansu dengan Wie Liong Siansu, terpaut cukup jauh dan juga merupakan kepandaian yang sulit untuk diukur, yang jelas, bahwa kepandaian yang dimiliki oleh Wie Liong Siansu masih terpaut beberapa tingkat dibawah dari kepandaian, Lam Ceng Siansu.

Tetapi tiap tahunnya Lam Ceng Siansu menyempatkan diri untuk turun kedalam dunia ramai, guna me-lihat2 perkembangan rimba persilatan.

Walaupun bagaimana, sebagai seorang tokoh, rimba persilatan yang memiliki kepandaian yang sempurna dan juga memang berdiri dalam garis keadilan, dengan sendirinya ia tidak mau jika harus membiarkan rimba persilatan dikuasai oleh kericuhan dan dikuasai oleh orang2 jahat.

Tetapi sebegitu lama, ia ttdak pernah melihat ada penjahat yang memiliki kepandaian tinggi. Maka selama puluhan tahun pula Lam Ceng Siansu tidak pernah turun tangan mencampuri suatu persoalan juga.

Tetapi pada malam itu, secara kebetulan sekali ia telah menyaksikan pembunuhan kejam yang dilakukan perampok itu terhadap keluarga Thang.

Maka Lam Ceng Siansu. tidak bisa menahan diri dan telah turun tangan telengas membasmi perampok itu

Tidak ada seorangpun diatara mereka yang diberi kesempatan untuk hidup.

Dan semuanya telah dibinasakan dengan hanya sekali gebrak betapa.

Waktu ia melihat Thang Kie Bow, ia menyukai anak itu. Dilihatnya pipi dari anak itu yang ke-merah2an, terlihat betapa ia memiliki kesehatan yang baik.

Disamping itu. Waktu Lam Ceng Siansu memeriksa keadaan tulang dari Thang Kie Bouw, ia telah melihatnya bahwa bocah itu memang memiliki tulang yang sangat baik sekali.

Mau tidak mau tentu saia telah membuat ia jadi tertarik dan bermaksud akan mengambil Thang Kie Bouw sebagai muridnya.

Dan kenyataan seperti ini telah menyebabkan Lam Ceng Siansu mengajak Thang Kie Bouw ketempat pengasingan dirinya.

Begitulah, setelah tiba ditempatnya itu, ia telah mengerjakan segalanya dengan cepat.

Per-tama2 yang dilakukan oleh Lam Ceng Siansu setelah meletakkan Thang Kie Bouw dipembaringan batu itu, ia telah memasak air lalu meoggodok ramuan obat2an.

Kemudian disaat air telah masak, maka Lam Ceng Siansu telah menghampiri pembaringan batu itu, ia duduk bersemedi disitu. Ia telah membuka baju Thang Kie Bouw, kemudian mengurut beberapa jalan darah penting ditubuh sibocah. Terutama sekali adalah jalan darah Wie Hang-hiat dan Cie-bouw-hiat, juga jalan darah Pan-ho-hiat, telah diurutnya, agar si bocah bisa melancarkan jalan pernapasan yang lapang.

Setelah menguruti seluruh tubuh dari si bocah she Thang itu, Lam Ceng Siansu telah bersemedhi, dia mengalirkan tenaga dalamnya, tenaga sakti yang murni, kemudian menempelkan telapak tangannya pada pusar dari sibocah she Thang itu.

Dari telapak tangannya itulah Lam Ceng Siansu telah Menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya untuk disalurkan kepada Tan-tian (pusar) si bocah itu.

Dan kekuatan murni yang luar biasa dahsyatnya telah menerobos masuk kedalam bocah itu

Selesai melakukan semua itu, Lam Ceng Siansu baru beristirshat.

Sedangkan Thang Kie Bouw sendiri masih tertidur nyenyak, karena bocah itu merasa segar dan juga memang ia merasakan betapa tidurnya itu lelap sekali.

Menjelang malam hari, barulah Thang Kie Bouw tersadar dari tidurnya.

Per-tama2 waktu si bocah melihat dirinya berada diruangan tersebut, ia telah memandang dengan ter-heran2.

"Peh-peh (Paman) dimana kita berada ?" tanya Thang Kie Bouw.

Sibocah memang biasa memanggil si hweshio dengan sebutan Peh-peh selama mereka melakukan perjalanan. Dan juga si bocah telah melihat bahwa hweshio tua ini sangat baik sekali memperlakukan dirinya.

Sebagai seorang bocah dengan kecerdasan yang luar biasa, segera juga Thang Kie bouw dapat merasakan bahwa sikakek tua bukanlah sebangsa manusia jahat.

Dan juga Thang Kie Bouw memang pada hari-hari pertama sering menanyakan perihal kedua orang tuanya.

Tetapi disebabkan Lam Ceng Siansu selalu mengelakkan pertanyaan sibocah dengan selalu mengatakan bahwa kedua orang tua sibocah itu tengah pergi kesuatu tempat yang jauh dan nanti setelah menyelesaikan utusannya tentu akan datang mengambil Thang Kie Bouw lagi, sejak dari saat itulah Thang Kie Bouw tidak pernah menanyakan lagi perihal kedua orang tuanya.

Lam Ceng Siansu saat itu telah tersenyum waktu mendengar pertanyaan Thang Kie Bouw dan melihat bocah she Tang itu tengah memandang ter-heran2 kearah dirinya.

"Kita telah sampai ditempatku, nak!" katanya dengan suara yang sabar. "Dan mulai hari ini kita akan tinggal sementara waktu dan selama itu kau mempelajari ilmu silat yang akan kuturunkan kepadamu itu dengan tenang.....! Mulai hari ini aku ingin mengangkat kau menjadi muridku."

"Muridmu Peh-peh?" tanya Thang Kie Bouw sambil mlemperlihatkan wajah yang ter-heran2.

Si Hweshio telah mengangguk dengan cepat sambl tersenyum.

"Ya.....!" dia menyahutinya dengan sabar. "Dan sejak dari saat ini engkau harus memanggilku bukan dengan panggilan Peh-peh lagi, tetapi dengan sebutan Suhu (guru)..... ! Kau akan kudidik mempelajari ilmu silat dari kelas tinggi, dan kelak kau harus menjadi seorang pendekar yang budiman dan memiliki kepandaian yang tinggi. Mengerti kau Bouw-jie (anak Bouw)."

Kie Bouw telah mengangguk dengan cepat dan juga telah mengiyakan.

"Lalu apakah kedua orang tuaku itu akan datang menjemputku kemari nantinya, Suhu?" tanya, sibocah dengan sebutan yang telah dirobah, dengan panggilan suhu buat Lam Ceng Siansu.

Lam Ceng Siansu mengangguk.

Tampaknya hweshio tua ini sangat girang sekali mendengar sibocah she Thang itu telah memanggilnya dengan sebutan Suhu, sehingga Lam Ceng Siansu telah tersenyum lebar,.

"Mari kita harus melakukan, sesuatu lagiengkau harus kumandikan..... karena engkau harus menjalankan tukar tulang" dan Kie Bouw hanya menurut setiap perintah dari gurunya ini, dan ia telah dimandikan dengan ramuan obat yang dibuat oleh gurunya itu.

Dan setelah mandi air ramuan ini. Kie Bouw diperintahkan gurunya untuk tidur terlentang dan menenangkan pikiran, mengosongkan pikirannya dari segala persoalan.

Dangan cara demikian, tentunya Kie Bouw bisa memulai dengan dasar yang baik.

Ternyata Kie Bouw memang memiliki kecerdasan yang bukan main dan menggembirakan hati dari pendeta tua yang bergelar Lam Ceng Siansu itu. Ia telah dapat melaksanakan apa yang diperintahkan gurunya itu dengan baik.

Didalam waktu yang sesaat saja ia telah berhasil melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya.

Dengan sendirinya hal ini telah membuat Lam Ceng Siansu tambah sayang saja pada bccah tersebut.

Ia telah memerintahkan malam itu Kie Bouw untuk tidur nyenyak.

Tidak lama kemudian, setelah menjelang beberapa saat, Kie Bouw telah dibangunkan dari tidurnya dan diperintahkan untuk bersemedhi pula.

Dan begitu pula selama beberapa hari berikutnya Kie Bouw telah melaksanakan latihan yang berat sekali. Tetapi Kie Bouw walaupun baru berusia tiga tahun, nyatanya sangat tabah dan ulet.

Setiap kali berlatih dengan cara yang berat dan melelahkan dirinya, ia tidak pernah mengeluh.

Dengan sendirinya, hal itu telah membuat Lam Ceng Siansu jadi merasa kagum sekali. Ia telah beberapa kali menguji ketabahan dari bocah itu dan ternyata memang Kie Bouw dapat melaksanakan setiap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Dan juga Kie Bouw bukan hanya dapat melaksanakan perintah gurunya itu dengan tabah nan baik tanpa pernah mengeluh, disamping itu dia juga selalu dapat melaksanakan perintah itu dengan baik dan sempurna.

Hal ini tentu saja telah membuat gurunya jadi tambah senang saja.

Beberapa kali Lam Ceng Siansu telah menurunkan ilmu pukulan, dan setiap kali pula ilmu pukulan itu selalu dapat dipelajarinya dengan mudah oleh Kie Bouw.

Mau tidak mau didalam hal ini telah membuat Lam Ceng Siansu disamping heran melihat kecerdasan yang bukan main dimiliki bocah itu, juga memang ia jadi begitu yakin bahwa didalam usia yang sangat muda nantinya Kie Bouw akan menjadi seorang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi.

Begitulah dari hari kehari Kie Bouw telah dididik oleh Lam Ceng Siansu.

Dari ilmu pukulan yang ringan, sampai akhirnya pada ilmu pukulan berat, yang bisa mendatangkan maut.

Disamping ini juga memang kenyataannya telah membuat Kie Bouw merupakan seorang bocah yang mengagumkan buat Lam Ceng Siansu, karena diapun telah berhasil mempelajari ilmu pedang dan ilmu golok yang diturunkan gurunya itu. Hari demi hari telah, berlalu, dan setelah empat tahun Kie Bouw berada dipuncak pegunungan Thian-san itu, ia telah menjadi seorang bocah yang

berusia tujuh tahun dengan perkembangan tubuh yang sangat sehat sekali

Tetapi bukan itu yang istimewanya, melainkan adalah kepandaian yang dimiliki Kie Bouw.

Karena didalam usia tujuh tahun itu, justru Kie Bouw telah bisa memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Jika dia, menghadapi lawan yang memiliki kepandaian yang kepalang tanggung, tentu lawannya itu dengan mudah akan dapat di hadapinya.

Dan juga yang lebih hebat lagi dan membuat Lam Ceng Siansu menjadi kagum bukan main adalah kepandaian Kie Bouw itu hampir dapat mengimbangi kepandaiannya.

Dari setiap kali ia berlatih diri. Lam Ceng Siansu sendiri sukar sekali untuk dapat merubuhkan sibocah.

Kie Bouw sendiri heran sekali memperoleh kenyataan tubuhnya sangat ringan dan dapat melompati jurang2 yang lebar dengan mudah.

Dan disamping itu juga dia memiliki tenaga yang sangat kuat bukan main. Sekali hantam saja ia dapat menumbangkan batang pohon yang sangat besar sekali.

Inilah hebatnya bakat yang dimiliki Kie Bouw karena jarang sekali bocah2 sebaya dia yang bisa memiliki kecerdikan yang begitu hebat, disamping itu juga mempunyai bakat yang luar biasa.

Hari demi hari lelah lewat terus.....

---ood0woo---

BAGIAN 03

PAGI itu cahaya matahari tampak bersinar sekali, menyelinap kedalam gumpalan2 kabut yang masih tebal dan juga kabut itu telah terusir per-lahan2 tetapi pasti.

Dan juga terlihat betapa salju yang menutupi puncak gunung Thian-san itu berkilauan tertimpa cahaya matahari.

Dipagi hari yang sunyi seperti itu, tampak berkelebat sesosok bayangan kecil.

Sosok bayangan kecil itu dengan gesit dan mudah sekali melompat dari tepi jurang yang satu ketepi jurang yang lainnya.

Dan rintangan bibir jurang yang lebar itu tidak membuat rintangan yang berarti baginya.

Ia dapat melompat dengan mudah dan selalu dengan cara seenaknya.

Disamping itu juga memang sosok tubuh itu dapat bergerak dengan cepat sekali.

Dengan sendirinya, memang terlibat jelas sekali, betapa sosok tubuh kecil itu memiliki kegesitan dan ginkang yang sempurna sekali.

Sosok bayangan kecil itu tidak lain dari pada Thang Kie Bouw.

Memang setiap paginya Kie Bouw akan ber-lari² dari puncak selatan gunung Thian-san, ke puncak bagian barat dan timur berlari terus kebarat dan kemudian kembali kebagian selatan.

Dengan cara demikian sibocah melatih diri untuk kesempurnaan ilmu meringankan tubuhnya.

Dan didalam usia jang telah mencapai delapan tahun itu, memang Thang Kie Bouw telah memiliki kegesitan yang luar biasa dan juga memang terlihat sekali bahwa ia telah memperoleh kesempurnaan untuk meringankan tubuhnya.

Disamping itu, memang kenyataannya Thang Kie Bouw didalam usia delapan tahun seperti ini telah dapat membinasakan seekor harimau dengan sekali hantam batok kepalanya.

Inilah urusan yang benar² luar biasa dan jarang sekali terjadi didalam dunia.

Karena jangankan seorang bocah cilik seperti dia itu, tetapi seorang lelaki dewasa yang memiliki tenaga yang sangat kuat sekali, belum tentu akan dapat menghadapi seekor harimau yang sangat besar dan ganas.

Dengan berhasilnya Kie Bouw membinasakan harimau itu, sudah bisa dibayangkan betapa tenaga telapak tangannya yang hebat bukan main.

Lam Ceng Siansu, gurunya seorang diri, juga memang merasa kagum sekali melihat kemajuan yang dicapai oleh muridnya.

Disamping itu memang Lam Ceng Siansu melihatnya bahwa Kie Bouw akan memiliki kesempatan untuk memperoleh kemajuan yang luar biasa.

Dan pagi itu, Kie Bouw memang tengah ber-lari2 di-puncak2 dari pegunungan Thian-san tersebut.

Tetapi ketika Kie Bouw tiba dibagian puncak disebelah barat, ketika dia tiba disebuah lembah yang penuh ditumbuhi oleh pohon2 bunga Bhotan dan juga pohon bunga lainnya yang indah, telah terdengar orang berkata dengan suara yang perlahan: "Ajaib!.... Ajaib!.... sekali!.... Mengapa bocah sekecil itu bisa memiliki kegesitan yang luar biasa, seperti itu."

Kie Bouw memang memiliki pendengaran sangat tajam, biarpun orang itu ber-kata2 dengan suara mendesis dan perlahan sekali, namun Kie Bouw dapat menangkap suaranya.

Dengan cepat Kie Bouw telah menghentikan larinya, dia menoleh kesebelah kanannya dimana dia mengetahui dari arah inilah asal suara itu didengarnya.

Terdengar lagi orang mengeluarkan seruan tertahan yang perlahan.

"Ihhh..... ia mengetahui kita berada disini," kata suara itu lagi perlahan. "Ia memiliki pendengaran yang sangat tajam sekali! Luar biasa."

Kie Bouw telah merangkapkan sepasang tangannya menjurah memberi hormat kearah sumber suara itu.

"Slapakah tuan2 yang berada ditempat itusilahkan keluar" katanya dengan suara yang ramah.

Tetapi keadaan sunyi.

Tidak terdengar orang menyahuti atau ber-kata2 lagi. Kesunyian telah mencekam. tempat tersebut. Tetapi Kie Bouw memang yakin bahwa suara itu memang berasal dari tempat itu.

Maka Kie Bouw telah berkata lagi : "Jika memang tuan2 tidak mau keluar, maka aku yang akan memaksa kalian keluar !!!" kata Kie Bouw dengan suara yang sabar dan tenang.

Tentu saja orang2 yang tengah berada ditempat persembunyian mereka menganggap perkataan Kie Bouw lucu sekali.

Mereka yang tengah bersembunyi itu adalah tokoh2 rimba persilatan.

Karena jarang sekali orang biasa, yang tidak memiliki kepandaian tinggi mampu datang ketempat berbahaya seperti ini dipuncak gunung Thian-san.

"Inilah aneh ! Seorang bocah cilik dengan memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan juga telah mengancam ! Hai.... Hai.... Dunla benar2 ingin terbalik."

Dan setelah terdengar suara itu, keadaan diskitar tempat tersebut jadi sunyi kembali.

Disaat itulah Kie Bouw telah merangkapkan sepasang tangannya.

"Wait....." Sibocah telah melancarkan serangan. Tetapi serangan yang dilancarkanya itu hanyalah merupakan serangan ancaman belaka bukan serangan sesungguhnya, hanya untuk mendesak orang yang tengah bersembunyi dibalik pepohonan yang rimbun itu agar melompat keluar.

Tentu saja orang yang tengah bersembunyi itu tidak memandang sebelah mata terhadap serangan yang dilancarkan oleh sibocah cilik ini, mereka berdiam diri saja.

Tetapi siapa tahu, serangan itu bergelombang dan kuat bukan main.

Waktu orang yang tengah bersembunyi itu merasakan napas mereka menyesak, barulah mereka tersadar bahwa serangan yang dilancarkan oleh Kie Bouw merupakan serangan yang tangguh sekali.

Tetapi Mereka tersadar dalam keadaan terlambat, karena serangan yang menyambar itu terlalu cepat dan kuat sekali. ketika mereka menangkis, justeru tubuh mereka yang telah terpental.

Tampak tiga sosok tubuh yang terpental keluar dari rimbunnya, daun pohon itu.

Rupanya orang2 yang bersembunyi dibalik pepohonan itu memang berjumlah tiga orang. Mereka telah melompat dengan gerakan yang gesit bukan main, juga terlihat betapa mereka merupakan tiga orang yang telah lanjut usianya. Semuanya berpakaian sederhana dengan wajah yang ramah-tamah dan juga sorot mata yang sangat tajam.

Tampak jelas sekali bahwa mereka memandang heran kepada Kie Bouw, rupanya apa yang tadi mereka telah rasakan itu telah mengejutkan hati mereka.

Hal ini sebetulnya disebabkan usia dari Kie Bouw yang masih begitu muda.

Dengan sendirinya, mau tidak mau hal ini agak ganjil dan juga merupakan suatu keajaiban bagi mereka.

Bayangkan saja seorang pemuda yang berusia dua puluh tahun saja belum tentu dapat memiliki kepandaian dan kekuatan tenaga dalam yang begitu ampuh seperti yang dimiliki Kie Bouw.

Namun kenyataannya, sekarang ini terlihat jelas sekali, betapa kekuatan yang dimiliki Kie Bouw terlalu hebat untuk usia seperti Kie Bouw sekarang, tidak seimbang dengan usianya.

Mau tidak mau didalam keadaan seperti ini telah membuat ketiga orang tua itu jadi terheran-heran.

Sedangkan Kie Bouw yang melihat usahanya untuk memaksa ketiga orang tua itu keluar dari tempat persembunyian mereka telah cepat2 merangkapkan sepasang tangannya.

"Maafkan..... sebetulnya aku tidak mau berlaku kasar menerima tamu!" kata Kie Bouw kemudian dengan suara yang ramah. Tampaknya bocah ini memang mengerti tata keramahan dan juga kesopanan.

Maka dari itu, ketiga orang tua tersebut jadi tambah kagum, mereka jadi menduga, entah siapa gurunya sibocah yang tangguh ini ?

"Siapa engkau nak ?" tegur salah seorang diantara ketiga orang itu.

"Aku she Thang dan bernama Kie Bouw!" menyahuti Kie Bouw cepat. "Dan memang yang cayhe (aku), lakukan tadi kurang sopan buat Sam-wie Locianpwe!"

Ketiga orang itu tambah kagum saja atas sikap yang diperlihatkan Kie Bouw.

Setelah tersenyum senang, salah seorang diantara mereka telah berkata lagi :

"Dan mengapa dipagi hari seperti engkau berada ditempat ini ?" tanyanya.

Kie Bouw berdiam sejenak, tampaknya dia berpikir. Tapi kemudian ia menyahutinya.

"Seharusnya bukan cayhe yang ditanyai begitu, justeru Sam-wie yang harus kutanyakan, karena diriku ini memang satriap hari bermain disini dan belum pernah bertemu dengan Sam-wie! Jadi

tegasnya cayhe harus menanyakan mengapa Sam-wie berada ditempat ini dipagi hari seperti ini?"

Ditanggapi begitu oleh Kie Bouw, ketiga orang tua itu jadi melengak.

Namun begitu mereka tersadar dari kesima mereka, ketiganya telah tertawa gelak2.

"Tepat! Memang benar apa yang kau katakan engko kecil !" kata salah seorang diantara mereka "Memang apa yang kau katakan itu tepat ! Kami bertiga baru saja tiba ditempat ini, untuk mencari seseorang.....!"

"Mencari seseorang?" tanya Kie Bouw sambil memperlihatkan prasaan heran.

Ketiga orang itu mengganggu Salah seorang diantara mereka telah menyahuti :

"Benar kami tengah mencari seseorang..... dan menurut berita yang terakhir, bahwa orang itu berada ditempat ini!"

"Siapakah orang itu ?"

"Belum dapat kami sebutkan namanya"

"Mungkin aku bisa membantu jika mengetahui namanya?" tanya Kie Bouw. "Karena sudah beberapa tahun aku hidup dan bermain didaerah ini!"

Ketiga orang itu tampak bimbang. Namun ahirnya mereka menggelengkan kepala mereka lagi.

"Tidak bisa kami menyebutkan nama orang itu, karena urusan yang tengah kami urus ini adalah persoalan yang sangat besar sekali" kata yang seorang lagi.

"Hemm..... kalau begitu, baiklah !" kata Kie Bouw kemudian. "Selamat tinggal! "

Dan setelah berkata begitu, Kie Bouw membalikkan tubuhnya bermaksud akan berlalu.

Tetapi salah seorang diantara ketiga orang itu telah berteriak :
"Tunggu dulu!"

Kie Bouw telah menahan langkah kakinya.

"Ada sesuatu yang ingin ditanyakan oleh Sam-wie?" tanya Kie Bouw kemudian.

Ketiga orang itu mengangguk lagi.

"Kami sesungguhnya tengah mencari seseorang untuk menyelesaikan persoalan kami. Persoalan dendam dan sakit hati! Kami memiliki musuh dan musuh kami itu adalah orang yang tengah kami cari itu! Telah belasan tahun lamanya kami mencari musuh kami itu, selalu kami kehilangan jejak. Dan sekarang, terakhir, kami menerima berita bahwa musuh kami itu berada di tempat ini."

Setelah berkata begitu! Orang tersebut berhenti sebentar, melirik kepada kedua kawannya memperhatikan Kie Bouw sejenak, barulah meneruskan perkataannya lagi : "Dan musuh kami itu memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. belum tentu kami bisa mengalahkannya Karena itulah kami mau tidak mau memang harus berlaku hati2 agar tidak kena diperdaya atau juga musuh kami itu sempat mengetahui kedatangan kami, lalu melarikan diri, sehingga sulit kami mencari jejaknya pula !"

Kie Bouw memandang heran, ia dibesarkan di tempat ini, maka dari itu, sesungguhnya dia mengenal benar keadaan disekitar tempat tersebut. Namun kenyataannya, tampaknya orang ini tengah mencari seseorang yang lihay kepandaiannya

Setahu Kie Bouw tidak terdapat orang lainnya ditempat ini, siapa lagi seorang yang memiliki kepandaian yang tinggi.

Maka dari itu tentu saja Kie Bouw jadi ter-heran2 dan menerka entah siapa yang tengah dicari oleh ketiga orang tua tersebut. Saat itu, salah seorang diantara ketiga orang tua itu telah berkata dengan suara perlahan :

"Hemmm..... tentunya engko kecil juga mengenal keadaan disekitar pegunungan Thian-san, ini bukan ?" tegurnya dengan suara yang ramah.

Kie Bouw telah mengganggu mengiyakan.

"Benar! Karena cayhe selalu bermain disekitar pegunungan ini setiap harinya" menyahuti Kie Bouw.

"Lalu dimanakah letak dari puncak Lam-hong ?" tanya orang tua itu lagi.

"Lam-hong ?" tanya Kie Bouw dengan hati yang berdetak kaget, karena Lam-hong justeru merupakan tempat ia bersama gurunya menetap selama ini.

Orang tua itu mengangguk.

"Kalau dilihat dari perobahan wajahmu, memang engkau mengetahui dimana letak Lam-bong itu !" kata orang tua tersebut.

"Justeru kami sedang menetap di Puncak Lam-hong" kata Kie Bouw cepat.

"Kami? Engkau tinggal bersama siapa nak ?" tegur yang seorang lagi diantara ketiga orang itu.

"Siapa nama gurumu?" tegur orang itu lagi dengan sikap yang bernafsu sekali.

Biar bagaimana Kie Bouw adalah seorang yang cerdk, walaupun usianya masih muda, tetapi ia memang memiliki kecerdikan yang bukan main. Dia juga telah menyesal mengapa, mengatakan bahwa ia tinggal bersama gurunya,

Namun Kie Bouw tidak kebabisan akal, dengan cepat dia telah menyahuti :

"Guruku seorang lelaki tua yang tidak memiliki nama!, biasanya aku selamanya memanggil dengan sebutan Suhu saja! "

"Hemmm....., bagaimana rupanya ?"

"Kurus jangkung dengan rambut yang tumbuh panjang dikepalanya !" sahut Kie Bouw.

Ketiga orang tua itu saling pandang sejenak, salah seorang diantara mereka telah mengumam :

"Kalau begitu bukan dia?" suara yang perlahan.

"Ya! bukan dia"

"Hemmm . . siapakah yang sesungguhnya Sam-wie cari?" tanya Kie Bouw ingin mengetahui.

"Kami mencari seorang pendeta tua !, dia bergelar Lam Ceng Siansu! Kenalkah kau dengan orang itu?"

Kie Bouw menggelengkan kepala, walaupun hatinya berdenyut kaget.

"Tidak . . !" katanya cepat. Dan Kie-Bouw juga telah yakin bahwa yang tengah dicari oleh ketiga orang tersebut adalah gurunya sendiri !

Jadi tegasnya ketiga orang ini adalah tiga orang musuh dari gurunya!

"Baiklah nak sekarang begini saja !" Kata salah seorang tua itu lagi. "Tunjukkan saja kami diamana letaknya dari puncak Lam-hong !

"Baik !" kata Kie Bouw cepat "Harap Sam-wie ikut bersama ku! Dan setelah berkata begitu kie Bouw telah membalikkan tubuhnya ber-lari2 dengan cepat sekali.

Gerakan Kie Bouw sangat gesit, karena dia telah mempergunakan ilmu meringankan tubuh "Mengejar Angin", Sehingga tubuhnya dapat lari secepat angin.

Saat itu, tampak ketiga orang tua itu tetah mengikuti Kie Bouw.

Selama dalam perjalanan itu, sengaja Kie Bouw menuju kearah barat.

Karena memang Kie Bouw yakin bahwa ketiga orang tua itu tidak akan mengetahui dimana letak puncak Lam-hong dan Kie Bouw bermaksud menyesatkannya, agar orang2 ini sampai ditempat lainnya saja.

Maka dari itu, Kie Bouw telah mengambil kearah bukan ke Lam-hong, melainkan kearah barat.

Sedangkan ketiga orang tua yang mengikuti si bocah berlari dihadapannya, jadi terkejut sekali melihat kesempurnaan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Kie Bouw begitu tinggi.

Se-tidak2nya mereka jadi me-nerka2, entah tokoh mana yang sesungguhnya menjadi guru dari sibocah.

Hal ini juga telah meyakinkan mereka, bahwa guru Kie Bouw memang seorang yang luar biasa.

Karena pegunungan Thian-San merupakan tempat yang sulit untuk didatangi.

Selain banyak jurang2 yang terjal dan sangat dalam sekali, juga memang merupakan tempat2 yang berbahaya.

Selain terdapat Swat-lian atau juga pohon2 untuk ramuan obat kelas wahid, juga merupakan tempat yang, sangat berbahaya. Karena dipegunungan Thian-san inilah terdapat Yan-kee (Yeti) si manusia salju.

Dengan sendirinya, Thian-san bukanlah tempat yang menyenangkan bagi orang yang memiliki kepandaian yang biasa saja.

Namun didalam usia semuda Kie Bouw, tetapi sudah memiliki kepandaian yang luar biasa. dengan ginkang yang demikian sempurna, tentu saja ketiga orang itu dapat menerkannya bahwa guru sibocah memang merupakan orang yang memiliki kepandaian luar biasa.

Saat itu Kie Bouw telah mengempos semangatnya dan telah berlari2 terus dengan gerakan yang cepat sekali.

Disamping itu, juga terlihat betapa gerakan yang diperlihatkan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang sangat hebat, karena setiap ada jurang yang menghadang lebar dihadapannya, dengan mudah Kie Bouw melompatinya.

Tentu saja ketiga orang tua itu jadi terperanjat, Karena biarpun ketiga orang tua ini telah memiliki ginkang yang sempurna, setidaknya mereka masih merasa ngeri harus melompati jurang yang begitu lebar.

Disaat itulah, terlihat betapa Kie Bouw masih berlari-lari terus.

Ketiga orang tua ini jadi kewalahan juga, karena mereka merasakan bahwa. ginkang yang dimiliki Kie Bouw tidak berada disebelah bawah mereka.

Dengan sendirinya, hal ini menandakan bahwa Kie Bouw memiliki kepandaian yang tidak bisa dianggap enteng, disamping itu juga memang mereka bertiga sulit untuk dapat mengejar dan mendekati Kie Bouw.

Akhirnya salah seorang tua itu telah berteriak dengan suara yang, nyaring :

"Engkoh kecil tunggu dulu !!" teriaknya dengan suara yang, nyaring.

Kie Bouw dapat mendengar suara teriakan tersebut, dan telah menghentikan langkah kakinya.

Cepat2 dia telah membalikkan tubuhnya dan menantikan tibanya ketiga orang tua itu.

"Kenapa Sam-wie Locianpwe ?" tanya sibocah dengan suara yang biasa saja.

Mukanya juga tidak berubah, dan nafasnya pun tidak ter-sengal2, hal ini memperlihatkan bahwa Kie Bouw memang telah berlari begitu cepat tanpa merasa letih.

Disamping itu, keringat juga tidak mengalir mukanya, maka telah membuat ketiga orang tersebut dengan sendirinya menjadi kagum sekali.

"Hemm....., apakah Lam-hong masih jauh?" tanya mereka kemudian dengan ragu.

Salah seorang diantara ketiga orang tua itu tersengal napasnya.

"Masih jauh juga.....!"menyahuti Kie Bouw. "Sam-wie lihat puncak itu ?"

Dan sambil bertanya begitu, Kie Bouw telah menunjuk kearah puncak tunggal Thian-san, yang tengah menjulang tinggi sekali dan memang masih harus menempuh jarak yang cukup jauh dan sulit guna mencapai puncak itu.

Ketiga orang tua itu jadi terkejut.

Selama perjalanan yang telah mereka lalui itu saja, merupakan perjalanan yang sulit. Apalagi harus mencapai puncak yang begitu tinggi dan juga tampaknya sangat sulit.

Dengan sendirinya hati mereka agak keder.

Namun disebabkan mereka merasa telah kepalang tanggung datang ditempat ini, akhirnya mereka telah menghela napas dan tetap bermaksud akan mencapai tempat itu.

"Baiklah! Mari! kita lanjutkan perjalanan, tetapi kau berlari jangan terlalu cepat!" kata salah seorang diantara ketiga orang tua itu.

Kie Bouw telah mengangguk dengan perlahan, wajahnya tidak memperlihatkan perobahan apapun juga. Padahal hati sibocah geli sekali. Karena dia telah mempermainkan ketiga orang tua ini, dinilai olehnya sebagai musuh gurunya.

"Baiklah kata Kie Bouw sambil mengangguk. "Tetapi perjalanan menuju kepuncak itu bukan merupakan perjalanan yang terlalu sulit !. Apalagi bagi Sam-Wie yang memiliki kepandaian tinggi, tentu dengan mudah akan mencapai tempat itu !"

Ketiga orang tua itu telah mengganggu saja dengan hati masing2 merasa malu sendirinya.

Sedangkan Kie Bouw sendiri telah membalikkan tubuhnya, dia telah berlari dengan cepat sekali.

Dan tujuannya memang ingin mengajak ketiga orang tua itu datang ke puncak utama dari pegunungan Thian-san.

Saat itu, terlihat Kie Bouw harus melompati banyak sekali jurang2 yang sangat dalam sekali dan juga tidak diketahui dasarnya, karena tidak terlihat.

Disamping itu, memang juga Kie Bouw telah sengaja memilih peralatan yang sulit.

Dengan sendirinya ketiga orang tua itu harus melakukan perjalanan dengan hati2, jika memang mereka tidak mau tubuh mereka terjerumus kedalam jurang.

Saat itu, terlihat Kie Bouw telah sampai didekat puncak dari pegunungan Thian-san.

Hawa udara disitu sangat dingin sekali, karena salju yang terdapat ditempat tersebut tidak pernah mencair.

Disamping itu, memang terlihat betapa salju2 yang telah menutupi jalan-jalan yang ada di puncak pegunungan tersebut, sangat membahayakan, karena menimbulkan licinnya jalan tersebut, bisa-bisa akan terpeleset jika memang orang melakukan perjalanan tidak ber-hati2.

Saat itu, tampak Kie Bouw masih berlari terus dengan gerakan yang cepat sekali.

Dia memang selalu bermain ditempat ini hampir setiap harinya, dengan sendirinya perjalanan ke puncak pegunungan Thian-san dianggap oleh Kie Bouw sebagai perjalanan yang biasa saja.

Tetapi berbeda dengan ketiga orang tua itu, yang baru pertama kali datang ditempat tersebut dan belum pernah melakukan perjalanan di lapisan salju seperti itu, ditempat yang sangat

berbahaya banyak sekali jurang2-nya, maka dengan sendirinya telah membuat mereka jadi gugup dan sering menahan langkah kaki mereka untuk memperlambat lari mereka.

Dengan adanya kejadian seperti ini, maka mereka jadi tertinggal cukup jauh oleh sibocah she Thang itu!

Tetapi Kie Bouw tidak mau memperdulikannya, dia telah berlari terus.

Dan akhirnya telah lenyap dari pandangan mata ketiga orang tua itu.

Tentu saja orang2 tua itu jadi kelabakan dengan sendirinya, karena mereka tidak mengetahui harus mengambil jalan yang mana.

Tetapi biar bagaimana ketiga orang tua itu yakin bahwa memang bocah pengantar mereka itu, Kie Bouw, memang merupakan seorang bocah yang memiliki kepandaian yang tinggi, dengan sendirinya jelas dia telah sampai dibagian muka terlebih dahulu.

Itulah sebabnya mengapa mereka bertiga telah berlari terus, untuk dapat mencapai tempat yang dimuka, walaupun jalan yang kepuncak semakin keatas puncak semakin sulit, namun ketiga orang tua itu terus juga berlari dengan cepat sekali.

Diantara berkelebatnya tubuh mereka, tampak salju berkilauan tertimpa cahaya matahari yang semakin tinggi.

Tetapi bayangan Thang Kie Bouw masih juga belum terlihat oleh mereka.

Sibocah she Thang itu seperti juga lenyap begitu saja dari permukaan bumi.

---ood0woo---

BAGIAN 04

MEREKA mengawasi sekitar tempat itu yang cukup luas dapat dilihat oleh pandangan mata.

Tetapi mereka tidak berhasil melihat bayangan sibocah she Thang itu.

Dengan sendirinya, mau tidak mau hal ini membuat mereka menerka bahwa Thang Kie Bouw ingin memperlakukan mereka.

Waktu mereka memeriksa tumpukan salju mereka tidak menjumpai jejak sibocah.

Hal, ini membuktikan bahwa Kie Bouw telah mempergunakan Ginkang yang sempurna untuk berlari², sehingga tidak meninggalkan bekas tawapak kakinya.

Dengan keadaan seperti ini, ketiga orang tua itu agak bingung juga.

Mereka tidak mengetahui kemana mereka harus mengambil arah, untuk kembali turun dari puncak gunung ini.

Berulang, kali mereka telah mencobanya untuk menuruni puncak gunung itu tetapi selalu pula mereka gagal, dan telah ber-putar³ saja ditempat itu.

Dengan sendirinya, mau tidak mau mereka bertambah bingung saja!.

Betapa mendongkolnya ketiga laki² tua tersebut, karena mereka telah yakin bahwa mereka memang tengah dipermainkan oleh bocah she Thang itu.

Dengan me-nyumpah² tiada hentinya, mereka telah berusaha mencari jalan untuk dapat menuruni puncak gunung yang begitu curam.

Dengan mengikuti bekas jejak kaki mereka, maka mereka berusaha mengambil jalan semula.

Hawa dingin juga teralu mengganggu mereka, sehingga mereka bertambah gusar saja kepada si bocah yang telah mengajak mereka ketempat seperti itu.

Tetapi ketiga lelaki tua itu menemui kesulitan untuk menemukan jalan semula itu.

Akhirnya ketiga lelaki tua ini hanya ber-putar2 belaka dipuncak gunung Thian-san sampai hari menjelang malam.

Betapa gusarnya mereka, sehingga mereka telah berjanji pada hati masing2 bahwa akan membalaskan sibocah she Thang itu jika mereka berhasil menjumpainya.

Akhirnya setelah menerobos sebuah hutan yang dilumuri oleh tumpukan salju, terlihat ketiga orang ini telah tiba dibagian lereng gunung yang sangat asing bagi mereka. Namun disebabkan sudah terlanjur sesat, mereka terus menyusuri.

Hawa udara yang dingin dan juga perjalanan yang, sukar membuat mereka harus berhati-hati melakukan perjalanan seperti itu.

Walaupun keadaan ditempat itu tidak begitu gelap, karena sorot salju yang berkilauan, namun mereka juga harus menghadapi cairan salju yang menimbulkan jalan yang licin bukan main.

Saat itu, salah seorang diantara ketiga lelaki tua tersebut hampir saja terpeleset jatuh, karena kakinya tersandung oleh seongkah es yang tebal.

Dia jadi mengutuk habis2an saking murka dan perasaan mendongkol yang sangat meluap.

Biar bagaimana memang kenyataan seperti ini telah membuat mereka juga jadi diliputi perasaan kuatir juga, sebab mereka takut jika saja mereka tidak berhasil untuk menemukan jalan untuk turun dari gunung tersebut.

Tetapi saat itu, tiba2 dari arah samping mereka tahu2 telah menyambar sebutir es yang keras sekali.

Saat itu, salah seorang diantara ketiga lelaki tua itu tengah mengumpat tidak hentinya, dan tidak di-sangka2nya, sehingga ia jadi terkejut bukan main.

Seketika itu juga dia merasakan bahwa ada seseorang yang ingin mempermainkan mereka.

"Siapa yang menyerang secara pengecut seperti itu? Keluarlah memperlihatkan diri" teriak silelaki tua yang seorang itu dengan murka setelah memuntahkan es yang menerobos masuk kedalam mulutnya.

"Ya.....! keluarlah perlihatkan diri !" bentak yang dua orang lain lagi dengan murka juga.

Terdengar suara orang tertawa dingin.

Dan juga telah menyambar sebutir es yang keras kearah salah seorang diantara ketiga lelaki tua itu.

Dengan gusar lelaki tua itu telah mengelakkan diri dengan sebat.

Gumpalan es itu telah Jatuh ditempat kosong dan tidak menemui sasaran.

Diantara suara mendesirnya batu es itu, terdengar suara orang telah berkata dengan suara yang dingin :

"Hemm..... cecurut seperti kalian ini berani menaiki Thian-san ? Sungguh tidak mengenal mati !" kata suara yang tidak terlihat orangnya.

Suara itu terdengar menggema disekitar tempat tersebut, dan ketiga lelaki tua tersebut tampak jadi bimbang.

Walaupun mereka memiliki kepandaian yang tinggi dan juga pendengaran yang sangat tajam, kenyataannya mereka sama sekali tak berhasil untuk menemukan dari arah mana datangnya suara tertawa mengejek itu.

"Siapa kau..... keluarlah dan perlihatkan diri secara Hohan !" bentak salah seorang diantara ke tiga lelaki itu dengan memberanikan diri.

"Hemm....., memperlihatkan diri ? Apakah kalian tidak akan takut ?" tanya suara itu mengandung ejekan.

"Keluarlah!"

"Aku adalah hantu penunggu gunung ini, jika aku sudah memperlihatkan diri, selalu aku harus menghirup darah manusia untuk menghangatkan darahku !" kata suara itu lagi. dengan nada. yang sangat menyeramkan.

Ketiga lelaki tua itu tampak jadi bimbang sendirinya mendengar ini.

"Apa apa kau bilang ?" tanya salah seorang diantara ketiga lelaki itu dengan suara yang ragu2.

"Aku adalah penunggu gunung ini dan selamanya, jika memang aku telah keluar memperlihatkan diri, maka aku harus menghirup, darah manusia.....!"

Apakah kalian bertiga masih ingin meminta agar aku keluar memperlihatkan diri?"

Ketiga lelaki tua itu jadi tambah bimbang. Mereka bertiga tampak saling, pandang.

Tampaknya mereka jeri juga jika memang sungguh2 orang yang ber-kata2 itu memang hantu penunggu gunung.

Biar bagaimana ketiga lelaki tua itu memang manusia juga, maka mereka juga paling jeri jika mendengar harus berhadapan dengan jenis hantu.

Tetapi salah seorang diantara mereka, tampak penasaran sekali, maka dia telah berkata dengan suara yang dingin :

"Ya.....! Keluarlah !" katanya dengan memaksakan diri.

"Ohh....., benar2 manusia yang terlalu berani!!! Baik! Baik !" terdengar suara mengejek itu Berkata :

"Aku akan segera memperlihatkan diri..... lihatlah baik2 !"

Dan setelah habisnya suara itu, maka terdengar suara mendesingnya angin yang sangat kuat sekali. Dan angin itu mendesir justru menyambar kearah ketiga lelaki tua tersebut.

Tentu saja ketiga lelaki tua itu jadi terkejut sekali, karena mereka merasakan betapa serangkum angin yang kuat telah meenindih kearah mereka. Biar bagaimana memang mereka jadi kaget dan cepa2 untuk berkelit.

Kenyataannya serangkum angin serangan yang menyambar kearah mereka itu sangat kuat sekali dan juga memang angin serangan itu membuat mereka jadi sesak napas.

Tetapi ketiga orang tua itu merupakan jago2 yang memiliki kepandaian tidak rendah, dengan sendirinya mereka juga memiliki ketabahan yang lumayan.

Selama puluhan tahun mereka telah mengembara didalam rimba persilatan dan telah menghadapi ribuan kali pertempuran yang mempertaruhkan jiwa.

Maka dari itu, mereka juga tidak begiu pengecut seperti manusia2 lainnya yang tidak memiliki kepandaian yang rendah.

Disebabkan adanya angin serangan seperti itu, segera juga ketiga lelaki tua tersebut yakin, bahwa orang yang ingin mempermainkan mereka sesungguhnya adalah manusia. Karena tidak mungkin hantu bisa memiliki tenaga lwekang yang begitu kuat.

"Hemmm..... .kau tidak perlu menggeretak kami! Kami tahulah bahwa kau bukan hantu penasaran yang tidak punya guna! Kau adalah soorang manusia! Keluarlah perhatikan dirimu !"

Terdengar suara orang tertawa dingin, disertai oleh suara dengusan.

Dan juga terlihat betapa sesosok bayangan telah mencelet keluar dari balik sebatang pohon.

Gerakan sosok bayangan itu sangat cepat sekali dan juga gesit bukan main.

Gerakan tubuhnya begitu ringan, waktu kedua kakinya hiaggap dibumi tidak menimbalkan suara. Dengan sendirinya mau tidak mau hal ini telah membuat ketiga orang tua itu menyadarinya bahwa mereka telah berhadapan dengan orang yang memiliki kepandaian yang tinggi.

---oo0dw0oo---

DAN MAU TIDAK MAU mereka jadi lebih berwaspada untuk menghadapi orang yang baru Muncul itu.

Saat itu..... muncullah seorang hweshio tua..... Dia ternyata Lam Ceng Siansu.

"Omitohud!..... Omitohud!..... Rupanya kalian bertiga yang mencari diriku!" katanya dengan suara yang sabar.

Dan baru saja si hweshio berkata berkata begitu, takmpak telah melompat keluar Thang Kie Bouw.

Rupanya tadi waktu Thang Kie Bouw meninggalkan ketiga orang tua itu, dia telah cepat2 pulang ke Lam-hong memberitahukan kepada gurunya perihal pertemuannya dengan ketiga orang Tua itu.

Disaat itu juga terlihat betapa Kie Bouw telah tersenyum mengejek sambil memandang kearah ketiga orang tua tersebut.

"Hmm....., engkau rupanya bocah !" teriak salah seorang ciantara ketiga laki2 tua itu dengan murka. "Engkau harus mampus setelah berani memainkan kami!"

"Dan setelah berkata begitu, dengan cepat dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencelet akan mencengkeram batok kepala Kie Bouw. Gerakan orang itu rupanya diliputi oleh kemurkaan yang

sangat, sehingga dia selain menerjang dengan cepat, juga memang telah melancarkan cengkeraman dengan menggerakkan kekuatan tenaga dalam pada jari2 tangannya.

Gerakan yang dilakukan oleh orang tua itu, rupanya telah membuat Lam Ceng Siansu jadi mendongkol.

Belum lagi Kie Bouw mengelakkan diri atau, berkelit malah Lam Ceng Siansu telah mengibaskan lengan jubahnya, sehingga tubuh orang tua itu telah berguling-gulingan diatas tumpukkan salju.

Rupanya Lam Ceng Siansu bukan banya sembarangan mengibas dengan lengan jubahnya

Rupanya dia mengibas begitu dengan mengerahkan tenaga dalamnya yang disalurkan pada lengan jubahnya.

Dengan sendirinya, mau tidak mau hal ini telah membuat orang tua itu seperti dihantam oleh palu besi yang keras bukan main:

Dan tentu saia, mau tidak mau hal ini telah membuat orang tua itu menderita kesakitan waktu dia berusaha untuk bangkit merangkak berdiri.

Sedangkan kedua orang tua lainnya jadi memandang bengong saja. Dia tidak mengerti, mengapa sihwesio memiliki kepandaian dan kekuatan tenaga dalam yang begitu sempurna. Padahal lima tahun yang lalu mereka pernah saling tempur dan kepandaian yang dimiliki Lam Ceng Siansu tidak sehebat sekarang ini.

"Rupanya kalian Sam-sat Sukoan (Tiga Ibis dari Sakoan) tldak kenal mampus !!!" kata Lam Ceng Siansu kemudian dengan suara yang dingin. "Tempo hari aku sengaja telah mengampuni jiwa kalian bertiga, hanya megambil jiwa bangsat dari salah seorang saudara kalian ! Hemm..... hemm, manusia sebangsa dirimu ini memang tidak boleh diberi hati ! Mau tidak mau hari ini kalian. Harus dimampusi..... !!!

Sedangkan ketiga orang tua itu jadi gusar bukan main Sam-sat Sukoan sebetulnya merupakan tiga momok yang sangat menakutkan sekali didalam bilangan kalangan Kang-ouw.

Karena selain mereka memiliki kepandaian yang memang tinggi, juga mereka merupakan manusia-manusia yang bertangan telengas sekali. Maka dari itu dari nama mereka dirimba persilatan merupakan tiga orang momok yang sangat menggetarkan hati orang2 rimba2 persilatan.

Dan juga memang hal ini ingin membalas sakit hati mereka terhadap Lam Ceng Siansu.

Mereka telah bertahun-tahun mencari jejak Lam Ceng Siansu, untuk melakukan perhitungan hutang nyawa dimana saudara mereka telah binasa ditangan hweshio ini. Sedangkan Lam Ceng Siansu selalu tidak juga mereka tidak jumpai.

Dan terakhir mereka mendengar berita bahwa Lam Ceng Siannsu berdiam di puncak Lam-hong Thian-san.....maka mereka telah mendatangi Thian-san untuk mencari jejak dari pendeta itu, musuh besar mereka.

Diantara semua itu, maka terlihatlah maka semuanya malah diliputi oleh dendam, apa lagi sekarang mereka telah berhasil berdiri berhadapan dengan sihweshio Lam Ceng Siansu, maka mereka telah diliputi kemurkaan yang sangat.

Dengan mengeluarkan suara bentakan murka yang berbarengan ketika Sam Sat Sukoan itu telah menjejakkan kaki mereka, tubuh mereka bertiga dengan cepat sekali telah mencepat ketengah udara dan melakukan serangan yang berbareng kepada si hweshio.

Gerakan yang mereka lakukan itu merupakan gerakan yang terlampau cepat dan Juga pada telapak tangan mereka masing2 memang telah disaluri tenaga dalam yang luar biasa kuatnya.

Dengan sendirinya pula agin serangan yang menyambar kearah Lam Ceng Siansu terlalu hebat.

Tetapi Lam Ceng Siansu, hanya berdiri dengan tenang ditempainya.

Sedikitpun tidak terlihat Peragaan jeri diwajahnya, walaupun dia telah diserang dengan cara dikoroyok seperti itu.

Diantara berseliwirannya angin serangan yang dilancarkan oleh ketiga orang itu, tampak Lam Ceng Siansu telah mendengus dingin.

Dan dia juga telah menggerakkan sepasang tangannya, yang siku tangan itu agak ditekuk sedikit.

Lalu didorongnya kedepan dengan gerakan yang sangat kuat sekali dibarengi dengan suara bentakkan yang keras "Rubuhlah kau !!!"

Seketika itu juga serangkum angin serangan yang kuat bukan main telah menyambar dari kedua telapak tangan Lam Ceng Siansu!

Dan angin serangan yang telah menyambar dari kedua telapak tangan Lam Ceng Siansu itu bukan merupakan serangan yang sembarangan, karena serangan itu mengandung kekuatan maha dahsyat bukan main dan juga merupakan serangan yang terlalu ampuh sekali.

Tentu saja telah membuat ketiga orang lelaki tua itu jadi kaget setengah mati.

Belum lagi mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, justeru angin serangan dari kedua telapak tangan Lam Ceng Siansu telah menyambar datang.

Maka dari itu, dengan sendirinya, ketiga lelaki. tua itu jadi kaget sekali dan juga agak gugup.

Dengan cepat mereka telah mengeluarkan suara seruan yang keras dan berusaha menjejakkan kedua kaki mereka.

Tubuh mereka bertiga telah mencepat dengan gerakan yang terlalu cepat.

Dan sambil mengeluarkan suara seruan yang keras bukan main, dia telah mengempos semangat dan kekuatan tenaga dalam yang mereka miliki itu, untuk dapat menangkis serangan yang dilancarkan oleh sipendeta Lam Ceng Siansu.

Juga gerakan yang dilancarkan oleh ketiga lelaki tua itu memang merupakan tangkisan yang tidak lemah juga.

Apa lagi mereka dalam keadaan kaget dengan sendirinya mereka telah menangkis dengan pergunakan kekuatan yang bukan main.

Dan juga memang mereka telah menangkis dengan mempergunakan tiga serangan dari tiga jurusan, sebab memang mereka telah menangkis dengan berbareng sebanyak bertiga pula.

Dengan sendirinya, tangkisan yang ketiga orang tua itu lancarkan itu merupakan tangkisan yang kekuatan raksasa.

Segera juga dua kekuatan yang sangat hebat bukan main telah saling bentur.

Dan hasil benturan dari kekuatan tenaga yang bukan main hebatnya itu telah menimbulkan getaran yang tidak kecil.

Dan Kie Bouw sendiri yang berdiri agak berjauhantelah dapat merasakan getaran itu.

Tetapi kesudahan memaug celaka buat ketiga orang lelaki tua itu.

Karena dengan mengeluarkan suara seruan kaget, begitu kekuatan mereka tengah saling bentur dengan kekuatan tenaga serangan yang dilancarkan oleh Lam Ceng Siansu bentur ditengah udara maka tubuh ketiga lelaki itulah terpental keras sekali dan ambruk bergulingan diatas tanah.

Dan apa yang mereka alami itu memang merupakan kejadian yang sengat mengejutkan sekali.

Dengan sendirinya, mau tidak mau telah membuat ketiga lelaki yang berusia lanjut itu jadi pucat pias maka mereka dan telah berdiri dengan muka yang memandang bengong.

Saat itu, waktu saat yang bersamaan, Lam Ceng Siansu telah mengeluarkan seruan yang keras sekali.

Dan juga tubuhnya tampak telah mencepat ketengah udara, dengan gerakan yang terlalu cepat sekali dia telah melancarkan serangan mempergunakan kedua telapak tanganya.

Gerakan yang dilakukan oleh Lam Ceng Siansu merupakan gerakan yang terlalu lalu hebat. Dia juga memang tenaga serangan yang dipergunakannya mengandung kekuatan tenaga dalam, yang dahsyat sekali.

Sekali hantam begitu, angin serangan terakhir mengandung hawa maut yang bisa mematikan.

Lagi pula, cepat bukan main. diantara mendesirnya angin serangan itu tampak kedua telapak tangan dari Lam Ceng Siansu telah berubah menjadi merah. Hal itu menunjukkan bahwa kekuatan tenaga dalam yang bukan main telah bergabung didalam kedua telapak tangan yang ada, dengan sendirinya, mau tidax mau telah membuat ketiga lawannya menjadi terkejut sekali.

Mau tidak mau, hal ini telah membuat mereka jadi mati2an telah menyalurkan kekuatan tenaga dalam yang mereka miliki itu untuk digabung kan pada kedua telapak tangan mereka.

Dan juga memang ketiga orang tua itu juga memakluminya bahwa mereka tidak bisa berlaku ayal lagi. Dengan mengeluarkan suara seruan tekad, mereka telah mengeluarkan suara bentakan dan dengan secara berbareng mereka telah melancarkan serangan kepada sihweshio.

Gerakan yang dilancarkan oleh ketiga orang tua itu merupakan gerakan yang terlalu kuat sekali, mereka bermaksud akan menindih kekuatan tenaga serangan yang dilancarkan oleh lawannya. Gerakan, yang ada telah meluncur dan saling bentur dengan keras sekali. Dan juga kekuatan tenaga dalam yang dahsyat sekali, telah saling bentur ditengah udara.

"Brakkkk....."

Benturan yang terjadi itu tentu saja telah menggetarkan kembali sekitar tempat itu.

Tetapi Lam Ceng Siansu yang memang merupakan seorang hweshio yang memiliki kepandaian yang bukan main tinggijnya itu telah melancarkan serangannya tanpa ragu2.

Lagi pula gerakan yang dipergunakan oleh Lam Ceng Siansu juga bukan gerakan yang sembarang saja.

Disamping hebat dan berbahaya juga mengandung kekuatan tenaga dalam yang hebat. Dengan sendirinya telah membuat sihweshio harus menghadapi ketiga lawannya ini dengan mempergunakan serangan yang dapat dipencarkan. Dan kekuatan yang dipencarkannya juga harus kuat dan tangguh.

Mau tidak mau memang didalam hal ini telah membuat ketiga lawannya jadi kewalahan.

Setiap kali mereka menangkisnya, mereka sendiri yang akan terpental keras. Dan juga lama kelamaan setelah berulang kali mereka rubuh bergulingan diatas tanah begitu rupa, maka segera juga mereka merasakan betapa naasnya mereka jугe menyesak.

Hal ini telah membuktikan bahwa mereka telah tergempur dan terluka didalam.

Mau tidak mau memang didalam hal ini ketiga orang tua itu harus mengakui bahwa kekuatan tenaga dalam yang berada ditelapak tangan dari sihweshio merupakan tenaga dalam yang bisa mematikan mereka.

Itulah sebabnya mereka jadi berlaku aneh kata 2 dan waspada.

Disamping itu, memang terlihat juga betapa serangan2 dari Lam Ceng Siansu terus juga mengalir datang.

Rupanya Lam Ceng Siansu tidak mau mem-buang2 waktu lagi dan telah melancarkan serangan2 yang gencar dan berusaha menyudahi pertempuran itu secepat mungkin.

Keadaan seperti ini tentu saja telah membuat ketiga lawannya tambah kewalahan saja.

Dengan mengeluarkan suara seruan nekad, tampak suatu kali ketiga orang tua itu, Sam Sat Sukoan itu telah menerjang maju untuk membalas menyerang.

Dengan adanya pertempuran seperti itu, Kie Bouw telah menyaksikan dengan mementang sepasang matanya lebar2.

Dia telah melihatnya bahwa kepandaian yang dimiliki oleh Sam Sat Sukoan itu bukanlah kepandaian yang berarti buat gurunya, setidaknya memang kepandaian yang dimiliki oleh Sam Sat Sukoan masih berada dibawah dari Lam Ceng Siansu.

---oo0dw0oo---

Mau tidak mau Kie Bouw sendiri juga dapat meramalkannya, tidak lama lagi tentu ketiga orang itu, Sam Sat Sukoan akan dapat dirubuhkan gurunya.

Kenyataan seperti ini membuat Kie Bouw jadi tersenyum sendirinya.

Dia jadi mengawasi saja jalannya pertempuran tersebut.

Terlihat gerakan dari Sam Sat Sukoan pada saat itu semakin lama jadi semakin kendor.

Dan juga memang terlihat jelas sekali bahwa ketiga orang momok itu telah terdesak hebat sekali oleh serangan2 yang dilancarkan oleh Lam Ceng Siansu.

Dengan sendirinya ketiga momok itu telah melakukan pertempuran dengan selalu main mundur.

Wajah ketiga momok itu juga telah berobah pucat pias dan tubuh mereka telah kotor oleh debu yang melekat pada baju mereka masing2.

Disaat itu, memang Sam Sat Sukoan sendiri telah menyadarinya bahwa mereka bukanlah tandingan dari Lam Ceng Siansu.

Tetapi disebabkan mereka memang telah terlanjur melakukan pertempuran dengan pendeta yang kosen ini, dengan sendirinya mau tidak mau mereka harus dapat meneruskan pertandingan ini agar mereka dapat berusaha merubuhkan pendeta ini.

Se-tidak2nya dapat menghajar sampai sipendeta ini luka parah. Walaupun harus mempertaruhkan nyawa mereka masing2, ketiga orang momok ini memang rela.

Mereka ingin mempertaruhkan jiwa mereka, asalkan mereka dapat binasa sama2 dengan Lam Ceng Siansu. Dan jika hai itu dapat mereka laksanakan, tentu mereka akan merasa bahagia dan puas sekali.

Lam Ceng Siansu sendri bukannya tidak memandang sebelah mata terhadap kepandaian yang dimiliki oleh ketiga lawannya itu, karena Lam Ceng Siansu sendiri telah menyadarinya bahwa kepandaian Sam Sat merupakan kepandaian yang cukup tinggi.

Itulah sebabnya mengapa Lam Ceng Siansu telah melancarkan serangan yang beruntun dan tidak henti2-nya, agar ia dapat mendesak dan tidak memberikan kesempatan kepada ketiga lawannya tersebut untuk melancarkan serangan membalas.

Pertempuran diantara keempat orang ini telah berlangsung terus dengan cepat. Didalam waktu yang singkat itu, dua puluh jurus lebih telah dilewatkan. Dan kenyataan seperti ini tentu saja telah membuat Lam Ceng Siansu jadi mendongkol bukan main dengan mengeluarkan suara bentakan yang beruntun, dia juga telah melancarkan serangan yang tidak hentinya. Setiap serangan yang dilancarkan oleh Lam Ceng Siansu itu merupakan serangan yang mematikan. Dan juga memang serangan yang digunakan oleh Lam Ceng Siansu merupakan serangan yang bisa menghajar hancur batu gugung yang bagaimana kerasnya sekalipun juga.

Tentu saja mau tidak mau hal ini telah membuat Sam Sat jadi terkepung sekali.

Mereka seiaian terdesak, juga memang keselamatan jiwa mereka juga sangat terancam sekali.

Itulah sebabnya Sam Sat mati2an mengerahkan seluruh kekuatan tenaganya agar dapat meng hadapi setiap serangan yang dillancarkan oleh Lam Ceng Siansu,

Namun disebabkan karena memang kepandaannya yang dimiliki oleh ketiga momok itu masih berada dibawah dari kepandaian yang dimiliki oleh Lam Ceng Siansu, dengan sendirinya mereka jadi terdesak hebat.

Tidak ada kesempatan sedikitpun bagi mereka untuk membalas menyerang. Dan juga terlihat jelas sekali betapa Lam Ceng Siansu semakin lama telah melancarkan serangan2 yang semakin bebat.

Terlebih lagi Lam Ceng Siansu juga telah mengeluarkan ilmu simpanannya, sehingga serangannya itu selain keras dan juga merupakan serangan yang mematikan, juga aneh dan membingungkan sekali.

Mau tidak mau memang Sam Sat telah dibuat kebingungan oleh Lam Ceng Siansu.

Dan Kie Bouw sendiri telah berhasil mendengar beberapa kali Sam Sat telah mengeluarkan suara seruan yang nyaring, mungkin disebabkan perasaan terkejutnya diserang berulang kali oleh Lam Ceng Siansu.

Terlihat jelas sekali betapa serangan yang dilancarkan oleh Lam Ceng itu juga bisa mengincar bagian2 yang mematikan disetiap bagian tubuh dan Sam Sat Su Koan.

Dan kenyataan inilah yang telah membuat Sam Sat mau tidak mau memang harus dapat memperhitungkan seluruh tangkisan yang mereka lakukan.

Disamping Itu memang gerakan yang lakukan Lam Ceng Siansu juga merupakan gerakan yang sulit untuk dilihat, karena memang saking cepat dan gesit sekali.

Mau tidak mau membuat Sam Sat harus dapat mengerahkan seluruh perhatian yang ada pada mereka, agar dapat melihat setiap serangan yang dilancarkan oleh Lam Ceng Siansu.

Tetapi biarpun mereka telah memusatkan seluruh perhatian yang dapat mereka lakukan, tetapi tetap saja mereka tidak berhasil untuk melihat cara menyerang dari Lam Ceng Siansu.

Selalu pula Sam Sat hanya merasakan betapa serangan yang datang menyerang kearah mereka itu merupakan serangan yang terlalu dahsyat.

Dan terkadang memang mereka merasakan napas mereka juga sangat menyesak.

Itulah yang telah membuat mereka mau tidak mau sering mengeluh.

Tetapi biar bagaimana ketiga orang Sam Sat ini tidak mau menyerah begitu saja.

Mereka mati2an telah mengerahkan seluruh kepandaian yang ada pada mereka, dan telah memberikan perlawanan terus.

Saat itu terlihat betapa angin serangan dari Lam Ceng Siansu telah berkesiuran, keras sekali.

Juga memang angin serangan itu seperti mengurung Sam Sat.

Semakin lama angin serangan itu itu mengurung Sam Sat dengan gerakan yang semakin menyempit.

Inilah yang membuat Sam Sat jadi semakin kelabakan saja.

Mereka telah berusaha menerobos angin serangan yang mengurung mereka.

Tetapi usaha mereka selalu gagal.

Dengan sendirinya, mau tidak mau memang didalam hal ini Sam Sat juga merasakan bahwa angin serangan yang dilancarkan oleh Lam Ceng Siansu ini per-lahan2 seperti ini melumpuhkan mereka.

Itulah sebabnya, mati2an Sam Sat telah lancarkan tangkisan dan juga selalu berusaha untuk melobaskan diri.

Jika selamanya mereka tidak bisa meloloskan diri dari kepungan tenaga dalam yang dilancarkan oleh serangan Lam Ceng Siansu itu, maka selamanya itu pola kebebasan bergerak semakin menyempit saja.

Saat itu, terlibat jelas betapa gerakan dilancarkan Lam Ceng Siansu semakin cepat.

Sepasang tangan dari pendeta itu telah saling sambar tidak hentinya.

Juga tampak tubuh dari sipendeta telah berdiri tegak ditempatnya tanpa bergerak sedikitpun juga.

Seperti juga sebuah tugu yang tidak akan rubuh diherang oleh apapun juga.

Hal itu telah memperlihatkan bahwa cara menyerang dari Lam Ceng Siansu memang merupakan serangan yang berbahaya sekali.

Mau tidak mau dalam hal ini Kie Bouw telah melihat bahwa ketiga orang lawan gurunya itu semakin lama telah semakin terdesak saja.

Si bocah jadi tersenyum puas, karena tadi dia telah berhasil mempermainkan ketiga orang tersebut, dan sekarang gurunya telah berhasil mempermainkan ketiga orang tersebut dengan pukulan yang dilancarkanya maka dari itu Kie Bouw pun berdiri dengan tersenyum saja.

---oo0dw0oo---

Lam Ceng Siansu sesungguhnya bukan seorang pendeta yang kejam,

Hati Lam Ceng Siansu sesungguhnya sangat welas asih dan juga baik sekali, ramah dengan sering melakukan perbuatan baik demi keadilan.

Tetapi disebabkan ketiga orang Sam Sat ini memang merupakan tiga tokoh jahat dirimba persilatan. Maka Lam Ceng Siansu bermaksud tidak akan memberi ampun lagi.

Mau tidak mau dia akan rnenurunkan tangan keras dan Juga tangan besi.

Se-tidak2-nya, kalau memang dia tidak membinasakan ketiga orang lawannya itu, tentunya dia akan membuatnya jadi bercacad sama sekali.

Kenyataan seperti inilah telah membuat Lam Ceng Siansu mengempos seluruh kekuatan tenaga dalamnya dan mengeluarkan ilmu simpanannya.

Maka tidak mengherankan lagi jika memang setiap Serangan yang dilancarkan oleh hweshio itu selalu mengandung tenaga maut yang sangat mengerikan sekali. Dan Juga memang merupakan suatu gerakan yang sangat menakutkan jika telapak tangan itu menghajar pohon pohon atau mengenai sasarannya.

Pohon atau batu yang terhajar itu, tentu akan hancur berantakan berkeping2.

Diantara suara gedubrak seperti itu, tampak Lam Ceng Siansu telah menggerakkan kedua tangannya semakin lama semakin cepat saya dan juga tenaga dalam yang dipergunakannya itu memiliki kekuatan yang bukan main.

Disamping angin serangan yang men-deru2 semakin hebat juga gerakan tubuh dari lam Ceng Siansu yang semakin gesit sehingga tubuhnya itu tampak ber-gerak2 ber-pindah2 dari tempat yang satu ketempat yang lain nya.

Dengan sendirinya mau tidak mau memang terlihat jelas sekali, betapa gerakan dari Lam Beng Siansu memang memiliki bahaya yang mematikan buat lawannya.

Dengan sendirinya, dengan adanya serangan2 seperti itu telah membuat ketiga orang lawannya itu jadi bertambah kelabakan. Biar

bagaimana Sam Sat juga memang merupakan jago2 yang memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

Namun mereka tidak bisa membiarkan diri mereka didesak begitu rupa.

Keadaan seperti itu telah membuat mereka mengempos seluruh kepandaian yang ada pada mereka.

Dan perlawanan yang mereka berikan itu memang merupakan perlawanan yang gigih dan juga tangguh sekali.

Tetapi kenyataannya teriibat jelas bahwa Sam Sat rnamaeg tidak berdaya menghadapi serangan2 Lam Ceng Siansu yang datangnya begitu ber-tubi2 dan merupakan serangan2 yang terlalu hebat.

Mau tidak mau hal ini telah membuat Sam Sat mengalami tekanan yang hebat.

Disamping napas mereka yang mendesah keras, juga terlihat keringat mereka membanjiri tubuh mereka, mengalir keluar banyak sekali.

Disamping itu, waiah ketiga orang Sam Sat Sukoan ini telah pucat pias, karena mereka terlalu banyak mengerahkan tenaga dalam yang mereka miliki dan semua itu dilakukan oleh mereka dengan cara yang terlalu dipaksakan dan ber-lebih2-an.

Kenyataan seperti ini mau tidak mau membuat Sam Sat juga menyadrinya, mereka mengetahui diri mereka tidak mungkin bisa merubuhkan perdeta yang gagah perkasa.

Disaat pertempuran itu tengah berlangsung, ketika itulah suatu kali tangan kanan dari Lam Ceng Siansu yang meluncur dengan cara melintang telah berhasil menghajar telak sekali dada seorang lawannya.

"Bukkkkk,.....!"

Tampak tubuh lawannya itu telah terpental keras sekali, terbanting diatas tanah dengan bantingan yang bukan main kertasnya, sehingga salju berterbangan.

Kedua orang Sam Sat yang lainnya tentu saja jadi terkejut bukan main. Mereka mengeluarkan suara seruan tertahan dan cepat2 telah melompat mundur.

Gerakan yang mereka lakukan sanga tepat dan keduanya telah melompat kearah kawan mereka. Ternyata Sam Sat yang seorang itu telah menggeletak tidak bernapas lagi. Tentu saja hal ini telah mernbuat kedua orang Sam Sat itu jadi terkejut bukan main.

Wajah meceka sernakin pucat saja, dan juga terlihat betapa gerakan yang dilakukan oleb Lam Ceng Siansu itu merupakan gerakan-gerakan yang

Juga memang gerakan itu telah mematikan Sam Sat yang seorang itu.

Tentu saja, mau tidak mau telah membuat kedua orang Sam Sat yang lainnya jadi pecah nyalinya, hilang keberanian mereka dan keduanya telah mengangkat tubuh kawannya, kemudian berkata dengan nada mengandung dendam yang sangat :

"Kali ini kembali kami dirubuhkan oleh kau! Tetapi suatu saat kelak kami akan mencarimu lagi!" kata salah seorang Sam Sat dengan suara yang menyeramkan sekali.

Lam Ceng Siansu mendengus dengan suara yang dingin mengandung ejekan..... "Hemm..... seharusnya memang hari ini kalian tidak akan kubiarkan hidup terus, tetapi sebabkan hati kalian masih penasaran dan ingin rnembalas saki hati kalian, biarlah kali ini aku mau mengampuni lagi sekali jiwa kalian! Hemm, tetapi kelak Jika memang kita bertemu lagi, saat itulah jangan harap kalian mengharapkan hidup dari tanganku !"

Walaupun Lam Ceng Siansu ber-kata2 dengan suara yang lembut datar, tetapi nadanya sangat bengis.

Sedangkan kedua orang Sam Sat pecah nyalinya itu telah membalikkan tubuh mereka dan berlari meninggalkan tempat tersebut dengan membawa mayat kawan mereka.

Mereka rupanya sudah tidak mempunyai keberanian untuk terlalu lama melayani pendeta yang tangguh itu.

Setelah kedua orang Sam Sat itu lenyap dan pandangan mata mereka, Lam Ceng Siansu menoleh kepada Kie Bouw.

"Bouwjie !" katanya sabar.

"Nanti kalau memang kau telah berkelana didalam rimba persilatan, engkau harus ber-hati2 menghadapi manusia2 jahat seperti Sam Sat itu, karena jika sampai kau berhadapan dengan manusia seperti itu dan kurang hati2 tentu engkau akan dicelakainya dengan mempergunakan akal bulus!

Kie Bouw mengangguk mengiyakan perkataan gurunya tersebut.

---oo0dw0oo---

BAGIAN 05

HARI demi hari lewat dengan cepat sekali dan juga waktu telah berjalan terus tanpa dapat ditahan.

Tanpa terasa sudah lima tahun lagi Kie Bouw berdiam di Lam-hong bersama gurunya tersebut yaitu Lam Ceng Siansu.

Usia Kie Bouw juga telah mencapai tiga belas tahun, dia merupakan seorang pemuda yang berusia muda tetapi memiliki potongan tubuh yang tinggi besar.

Selama lima tahun itu Kie Bouw telah dididik untuk mempelajari ilmu pedang yang lebih mendalam senjata2 tajam lainnya dan juga melatih tenaga dalamnya.

Didalam waktu lima tahun itu, Kie Bouw telah memperoleh kemajuan yang sangat pesat sekali.

Dengan sendirinya, walaupun Kie Bouw baru berusia tiga belas tahun, tetapi dia sudah merupakan seorang pemuda yang tangguh sekali.

Dan setelah menjelang tiga tahun lagi, akhirnya sempurnalah Kie Bouw mempelajari seluruh kepandaian yang dimiliki oleh Lam Ceng Siansu.

Didalam usia yang telah mencapai usia enam belas tahun seperti itu Kie Bouw benar-benar merupakan pemuda yang hebat sekali kepandaiannya maupun tenaga dalam yang dimilikinya.

Lam Ceng Siansu sendiri jadi tidak mengetahuinya apa yang harus diturunkan lagi kepada muridnya tersebut, karena dia memang tidak mengetahui pula pelajaran mana yang dapat diturunkan dan diwariskan buat muridnya.

Maka pada suatu pagi, Lam Ceng Siansu telah memanggil murid tunggalnya itu.

Kie Bouw didalam usia enam belas tahun seperti itu memang telah menjadi seorang pemuda yang memiliki kepandaian yang tinggi, maka bisa dimaklumi jika, sampai Lam Ceng Siansu sendiri kebingungan tidak memiliki pelajaran lagi yang bisa diturunkan kepada murid tunggalnya itu.

Akhirnya pagi itu, Lam Ceng Siansu telah menjelaskannya kepada Kie Bouw bahwa Lam Ceng Siansu ingin memerintahkan murid tunggalnya itu turun gunung guna mencari pengalaman.

Sebagai seorang pemuda yang dibesarkan oleh gurunya, tentu saja Kie Bouw kebetulan dengan perintah gurunya. Namun Lam Ceng Siansu telah memberi memerintahkannya dengan tegas. sehingga mau tidak mau Kie Bouw harus menuruti perintah gurunya itu.

Begitulah, pada hari yang telah ditentukan, Kie Bouw turun gunung dengan di iringi oleh linangan air mata.

Lam Ceng Siansu sendiri telah menitikkan air mata, karena selama tiga belas tahun dia mendidik Kie Bouw dan si bocah selalu berada disampingnya. Lagi pula Kie Bouw sangat disayanginya, sehingga dianggap sebagai murid, juga sebagai puteranya sendiri.

Dengan sendirinya mau tidak mau perpisahan ini sangat mendukakan hati Lam Ceng Siansu. Namun disebabkan Lam Ceng Siansu menginginkan muridnya memiliki pengalaman yang luas dan memang seharusnya berkelana untuk menambah pengetahuannya, dia telah merelakannya.

Begitulah, perpisahan antara guru dan murid itu telah di iringi oleh linangan air mata.

Dan juga terlibat Lam Ceng Siansu telah mengantarkan kepergian Kie Bouw sampai dikaki gunung Thian-san.

"Hati2lah engkau berkelana, Bouw-jie !!!" kata Lam Ceng Siansu dengan suara yang terharu, karena mereka akan segera berpisah.

"Suhu..... apakah tidak bisa ditunda satu atau dua tahun lagi kepergianku ini ?" tanya sang murid dengan linangan air mata, kata Kie Bouw merasakan betapa beratnya perpisahan antara dia dengan gurunya.

Dan tentu saja hal ini telah membuat Lam Ceng Siansu tambah terharu. Pertanyaan muridnya yang terakhir itu sempat mendukakan hatinya.

Mau tidak mau memang Lam Ceng Siansu juga merasakan betapa perpisahan sangat memberatkan hati mereka berdua sebagai guru dan murid yang telah hidup bersama selama tiga belas tahun, tetapi karena sebagai orang yang berpengalaman dan juga menyadari bahwa Kie Bouw memerlukan pengalaman didalam rimba persilatan, dari itu Lam Ceng Siansu telah mengeraskan hati dan dia memaksakan juga Kie Bouw pergi merantau.

Dan pengalaman itu memang diperlukan Kie bouw, sebab memiliki kepandaian yang bagaimanapun tinggi, tanpa pengalaman itu memberikan gambaran betapa tidak ada artinya semua kepandaian yang telah ia miliki itu.

---oo0dw0oo---

BAGIAN 06

PAGI itu sesungguhnya udara masih sejuk dan langit cerah sekali.

Terlihat Kie Bouw tengah melakukan perjalanan seorang diri di jalan kecil yang berliku yang menghubungkan daerah pegunungan Thian-san dengan sebuah perkampungan kecil yang bernama Khoa-hoa-cung.

Dan tujuan Kie Bouw memang ingin pergi ke Khoa-hoa-cung itu karena perkampungan itu sering juga didatangi oleh Kie Bouw bersama gurunya jika memang mereka kehabisan persediaan makanan.

Setelah melakukan perjalanan cukup lama hampir menjelang tengah hari, Kie Bouw telah sampai di perkampungan tersebut, segera dia mencari warung makan.

Dan ditangsalnya perut dan minum air yang cukup banyak, karena Kie Bouw merasa haus sekali.

Sedang bersantap begitu Kie Bouw tidak mau mengacuhkan keadaan sekelilingnya, dan dia mengambil sikap tidak acuh terhadap tamu2 yang menghadiri ruangan makan di rumah makan tersebut.

Dengan sendirinya, sikap pemuda ini merupakan sikap yang baik, yang mungkin dia terhindar dari segala kericuhan.

Sebab memang terkadang, disebabkan pandangan mata belaka bisa menimbulkan keributan.

Tetapi disaat Kie Bouw tengah menikmati santapannya itu, tiba2 bahunya telah ditepuk seseorang

"Hei! aku ingin bertanya kepadamu !", kata seseorang dengan sember."

Kie Bouw melirik dengan terkejut, dia melihat seorang lelaki yang memelihara berewok sangat hitam dan tebal berdiri dibelakangnya.

Tentu saja Kie Bouw jadi heran sekali dia tidak kenal dengan orang ini.

"Siapakah siecu (tuan) ?" tanya Kie Bouw

"Aku Siangkoan lang" menyahut orang tersebut. "Dan aku perlu bicara dengan engkau!"

"Silahkan !"

"Hmm....., apakah engkau memiliki uang sebanyak seratus tail perak ?" tanya orang itu lagi.

"Memangnya kenapa?"

"Aku bermaksud akan meminjamnya dari kau!"

"Hah ?"

Sungguh² Kie Bouw terkejut, orang ini wajahnya menyeramkan, tetapi Kie Bouw melihat orang tersebut berkata-kata dengan sikap yang polos "Aku ingin meminjam uang dari kau sebanyak seratus tail!" kata orang itu dengan suara parau.

Kie Bouw jadi memandang orang itu sejenak, akhirnya dia baru menyahuti :

"Hmm....., aku tidak memiliki uang sebanyak itu, menyesal sekali aku tidak bisa memenuhi permintaan siecu !" kata Kie Bouw kemudian. "Jika memang siecu mau, bisa satu atau dua tail kupinjam kepadamu.

"Hmm....., aku tidak perlu uang sesedikit itu !" kata si brewok dengan wajah yang tidak sedap dilihat. "Aku justeru memerlukan uang seratus tail perak ?"

"Menyesal sekali aku tidak memilikinya....."

"Tetapi kukira, engkau memiliki uang yang cukup banyak !, engkau jangan berdusta! "

Melihat orang mendesak secara demikian, segera timbul perasaan tidak menyukai dihati Kie Bouw.

Segera juga hati kecilnya merasakan bahwa, orang berewok ini tentunya bukan sebangsa manusia baik².

Dia meneruskan santapannya dan tidak mau melayani lagi orang itu.

Tentu saja sikap yang diperlihatkan oleh Kie Bouw telah membuat gusar Siangkoan Lang Itu.

Dia mengeluarkan suara dengusan mengejek, tahu² lengan kanannya telah digerakkan. Dia telah menggebrak bahu Kie Bouw.

"Plakkk!"

Keprakannya yang sangat kuat sekali, tetapi karena Kie Bouw memang memiliki kepandaian yang tinggi, dengan sendirinya keprakan orang itu tidak membawa arti apa², dia tetap duduk bersantap tenang ?.

Tubuhnya juga tak bergeming sedikitpun juga, bagaikan keprakan orang itu tidak bertenaga sama sekali.

Tentu saja orang she Siangkoan jadi terkejut bukan main melihat ini. Dia penasaran sekali.

Dengan cepat dia telah mengerahkan tenaganya dan sekali lagi dia menggeprak.

Namun Kie Bouw tidak bermaksud mengelak, dia membiarkan bahunya dikeprak orang itu, cuma saja keprakan orang ini kuat sekali. Sehingga terdengar suara keprakan yang keras sekali.

Disamping itu memang terlihat jelas betapa keprakan orang itu tidak memberikan hasil sama sekali.

Hal ini disebabkan dengan gerakan yang cepat bukan main Kie Bouw telah memiringkan bahunya sedikit doyong kesamping, sehingga keprakan orang itu jatuh ditempat kosong.

Tentu saja orang she Siangkoan tersebut jadi murka sekali Dengan mengeluarkan suara erangan yang keras sekali. Siangkoan

Lang telah mengayunkan tangannya, maksud tindakan memberikan kesempatan kepada Kie Bouw berdiri.

Tetapi celaka buat orang she Siangkoan itu, karena begitu dia mengayunkan tangan kanannya itu, begitu dadanya terasa sakit, karena siku tangan Kie Bouw telah nyelusup masuk menghantam telak sekali jalan darah Pai-tu-hiat didada Siangkoan Lang.

Tanpa ampun lagi, tubuh Siangkoan Lang telah terpental keras sekali.

Begitu bergulingan, begitu menghajar meja kursi orang lain, sehingga terdengar suara hingar bingar yang berisik sekali.

Dengan sendirinya hal ini telah membuat tamu2 yang lain jadi melompat kearah pintu, dengan sikap yang ketakutan. Mereka telah cepat2 meninggalkan kursi makan mereka, karena ketakutan menjadi sasaran keributan itu.

Sedangkan Siangkoan Lang telah merangkak bangun. Dengan muka merah padam.

Tampaknya dia murka bukan main, dengan mengeluarkan erangan kemarahan bukan main, dia bermaksud akan melancarkan serangannya lagi. Tetapi Kie Bouw mendengus dan berdiri dari duduknya, dia telah menggerakkan sepasang tangannya dengan gerakan yang bukan main cepatnya.

Rupanya gerakan yang dipergunakan oleh Siangkoan Lang tadi telah membangkitkan kegusaran Kie Bouw.

Setidaknya Kie Bouw telah melihatnya bahwa cara menyerang orang she Siangkoan itu sangat telugas sekali sehingga betapa memperlihatkan bahwa orang she Siangkoan itu sangat bengis dan merupakan manusia jahat.

Disaat itulah, dengan mengeluarkan suara seruan keras,

Siangkoan Lang telah kena dihantam telak sekali oleh pukulan yang dilancarkan lawannya.

"Bukkk !"

Telapak tangan Kie Bouw telah berhasil menghajar dada Siangkoan Lang.

Dan hantaman itu juga sangat keras sekali, tenaga hantaman ini memiliki kekuatan yang sangat tangguh untuk menghantam dada Siangkoan Lang, sehingga hantaman ini mengeluarkan suara berkesiuran tampak tubuh Siangkoan Lang telah terpental lagi dan rubuh terguling guling dan dan akhirnya tidak sadarkan diri lagi alias pingsan.

Dengan langkah kaki yang tenang, Kie Bouw telah kembali kemejanya, dia telah duduk kembali dengan sikap yang bukan main, seperti jua tidak terjadi suatu masalah apapun juga.

Saat itu pelayan dipanggilnya dan, agar mempersiapkan santapan² yang baru.

Tentu saja yang telah melihat kehebatan tenaga dalam dan juga kepandaian yang dimiliki oleh Kie Bouw jadi merasa ngeri untuk bersikap ayal²an.

Dengan cepat² mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh Kie Bouw.

Didalam waktu yang sangat singkat sekali, dia telah menyediakan makanan yang diinginkan oleh Kie Bouw.

Tamu² dikedai maikanan ini jadi merasa kagum juga melihat ketenangan yang ada pada si pemuda ini.

Ketika Kie Bouw tengah bersantap begitu, tampak Siangkoan Lang telah tersadar dari pingsannya dan merangkak untuk berdiri.

Dia telah mengawasi Kie Bouw ragu², tetapi tidak lantas menyerang lagi

Sedangkan Kle Bouw sendiri tetap bersantap dengan sikap yang sangat tenang sekali.

Dia meneruskan santapannya dengan tidak memperdulikan tatapan mata yang dilancarkan oleh Siangkoan Lang.

Saat itu Siangkoan Lang telah mendengus dengan dingin.

"Hemm siapa namamu bocah! Tinggalkanlah namamu, nanti aku akan datang lagi membuat perhitungan dengan kau" kata Siangkoan Lang dengan suara yang dingin.

Tentu saja Kie Bouw jadi mendongkol bukan main.

"Hemm.....kau ingin membalas sakit hati rupanya" tegur Kie Bouw dengan suara yang dingin.

"Baik!..... Baik! Aku akan menantikan kedatanganmu setiap saat ! Aku she Thang dan bernama Kie Bouw !!!"

Siangkoan Lang mendengus mengejek ber-ulang2 dan apa yang dilakannya itu hanyalah untuk menutupi rasa malunya karena telah kalah ditangan Kie Bouw.

Karena sesungguhnya dia merupakan seorang jago yang memiliki nama besar diperkampungan tersebut.

Tetapi karena dia merupakan lintah dan buaya darat yang senang memeras penduduk, dengan sendirinya penduduk kampung tidak menyukainya.

Saat itu, setelah mendengus beberapa kali, Siangkoan Lang telah memutar tubuhnya.

Dia telah ngeloyor pergi.....

Sedangkan Kle Bouw meneruskan makannya

---oo0dw0oo---

Dengan langkah kaki yang tenang Kie Bouw telah melanjutkan perjalanannya. Dia sudah selesai bersantap dan telah meninggalkan rumah makan itu. Namun ketika Kie Bouw akan meninggalkan rumah makan itu, disaat itu telah tampak dua orang Hweeshio dengan tubuh yang tegap dan lagi tinggi besar telah melintas didepannya dan menatap kearahnya dengan sorot mata yang sangat tajam sekali.

Tetapi Kie Bouw tidak melayani pandangan mata dari kedua hweeshio itu yang seperti juga ingin mencari urusan dengannya.

Kie Bouw meneruskan langkahnya. Selama menuju keluar perkampungan itu, Kie Bouw tidak, menemui kejadian apapun juga.

Begitu pula dengan Siangkoan Lang yang telah, mengancam, ternyata, tidak muncul batang hidungnya. Ketika itu, Kie Bouw telah tiba dibagian pintu kampung sebelah selatan. Dia memandang dengan sorot mata ter-heran² ketika didepannya ada dua orang gadis yang tengah saling tempur, berkelahi dengan sepasang tangan kosong.

Gerakan kedua orang itu, biarpun merupakan dua orang gadis yang cantik, memiliki-kesebatan yang bukan main.

Setiap serangan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang luar biasa, dan setiap pukulan yang mereka lancarkan masing² itu menimbulkan angin serangan yang bukan main kerasnya.

Dengan sendirinya bisa berakibat fatal jika mengenai sasarannya, membuat Kie Bouw jadi melompat berseru dengan suara yang lantang :

"Hentikan! hentikan.....! mengapa kalian bertempur ?" tanyanya dengan suara yang nyaring.

Dan juga pemuda ini telah maju untuk memisahkan kedua gadis itu.

Tentu saja gerakan yang dilakukan oleh pemuda ini dengan maksud baik, dia ingin memisahkan kedua gadis yang tengah bertempur itu.

Tetapi siapa sangka, kedua gadis itu telah membalikkan tubuhnya, tahu² telah melancarkan serangan yang bukan main kepada Kie Bouw dengan gerakan yang bukan main tingginya.

Tentu saja gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw dengan maksud baik, tetapi tahu² dia diserang begitu, jelas membuat dia jadi kaget.

Namun Kie Bouw tidak sempat untuk menangkisnya, karena serangan kedua gadis itu dilakukan sedemikian cepatnya, sehingga membuat Kie Bouw mengeluarkan suara seruan tertahan.

Untung saja dia memiliki kepandaian yang tinggi walaupun serangan kedua gadis itu datanganya dengan gerakan yang sangat cepat sekali, Kie Bouw telah menggerakkan sepasang kakinya, dia tidak menjadi gugup, hanya dengan mempergunakan jurus "Jembatan gantung" tubuhnya terjenggang kebelakang punggungnya hampir menyentuh tanah.

Tentu saja serangan kedua gadis jadi mengenai tempat kosong, tetapi begitu Kie Bouw berhasil meloloskan diri dari serangan kedua gadis itu disaat itu pula kedua gadis tersebut telah mengeluarkan, suara bentakan dan juga membarengi dengan melancarkan serangan lagi.

Gerakan yang mereka lakukan ini juga merupakan serangan yang sangat cepat sekali.

Apa lagi memang tampak Kie Bouw berhasil mengelakkan serangan pertama dari kedua gadis itu, dengan sendirinya telah membuat kedua orang gadis itu jadi penasaran sekali.

Itulah sebabnya, dengan serangan yang kedua ini, selain mengandung kecepatan maut, yang bukan main berbahaya juga mengandung tenaga menggempur yang keras.

Kie Bouw saat itu telah menempatkan dirinya, dua tombak terpisah dari gadis itu. Dia telah ber-siap², tidak seperti tadi dimana dia tidak berwaspada sama sekali. Tetapi disamping itu, Kie Bouw juga jadi ter-heran² mengapa justru dirinya telah diserang oleh kedua gadis tersebut.

"Hei.....! Hei..... ! Mengapa begitu ? Mengapa kalian menyerangku ?" tegur Kie Bouw dengan suara yang ter-heran².

"Kau harus mampus berani mencampuri urusan kami !" bentak gadis yang seorangnya. Suara bentakannya begitu bengis dan juga merupakan bentakan yang sangat galak sekali.

"Hemm....., engkau memang harus binasa!" teriak gadis yang seorangnya lagi.

Dan tampak kedua gadis itu dengan gencar telah melancarkan serangan yang bukan main hebatnya.

Kedua gadis itu rupanya telah mengempos semangat dan tenaganya. Berulang kali mereka telah melancarkan serangan2 yang tidak kepalang cepatnya.

Rupanya, kepandaian yang dimiliki kedua gadis itu memang tinggi. Karena mereka dapat melancarkan serangan dengan setiap jurus yang membahayakan dan bisa membinasakan lawannya.

Tentu saja hal ini telah membuat Kie Bouw jadi kewalahan. Untuk menghadapinva kedua gadis itu dengan mempergunakan kekerasan, hal itu tidak mungkin, karena bisa2 mencelakakan kedua gadis itu.

Dan menurut Kie Bouw, bahwa apa yang terjadi ini hanyalah suatu kesalah pahaman belaka.

Dan kenyataan seperti inilah telah mernbuat Kie Bouw tidak jadi menurunkan tangan keras padanya.

Tetapi kedua gadis itu telah mempergunakan tenaga yang bukan main kuatnya dan melancarkan serangan dengan pukulan2 yang gencar sekali.

Dengan sendirinya, serangan2 kedua gadis itu telah membuat Kie Bouw agak kewalahan juga.

Seperti terlihat, pada saat itu, salah seorang gadis, yang memakai kun warna hijau, telah melancarkan serangan dengan cara yang melintang.

Gerakan yang dilancarkan itu merupakan serangan yang bisa mematikan. Karena pukulan itu justeru ditujukan kearah jantung, jurus yang mematikan.

Tentu saja Kie Bouw tidak bisa tinggal diam, apa lagi gadis yang seorangnya lagi, yang memakai kun merah telah melancarkan

serangan dengan kedua tangan menjepit, seperti ingin mengapit batang leher Kie Bouw. Maka dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, Kav Bouw telah ber-putar². Gerakan tubuhnya juga memiliki kekuatan yang bukan main, hingga menimbulkan angin yang berkesiuran keras sekali,

Disaat itulah, tampak Kie Bouw telah mempergunakan kedua tangannya untuk menangkap. Tangan yang kiri menangkis serangan sigadis ber-kun hijau, sedangkan tangan kanannya telah menyampok serangan gadis berbaju merah.

Gerakan yang dilancarkan oleh Kie Bouw bukan main cepatnya, dan juga merupakan tangkisan yang mengandung kekuatan tenaga dalam yang dahsyat sekali.

Dengan sendirinya, hal tersebut telah membuat tenaga mereka saling bentur di tengah udara.

Benturan yang terjadi itu demikian hebatnya, sehingga terlihat betapa tubuh dari kedua gadis itu telah ter-huyung² seperti juga akan rubuh.

Mau tidak mau telah membuat Kie Bouw jadi merasa kasihan juga. Tetapi waktu Kie Bouw ingin menarik pulang tangannya dan tenaga serangannya, disaat itulah terlihat betapa kedua gadis itu telah mengeluarkan suara bentakan yang keras sekali. Tahu² kedua tangan mereka masing² telah bergerak mendorong kearah Kie Bouw.

Tentu saja hal ini telah membuat Kie Bouw terkejut bukan main, karena dia merasakan betapa sampokan dari kekuatan tenaga dalam yang menuju kedirinya itu mengandung kekuatan yang bukan main dahsyatnya. Dan tanpa ampun lagi tubuh Kie Bouw telah kena disampok sampai terguling diatas tanah, menderita kesakitan yang bukan main waktu bergerak berdiri.

Muka Kie Bouw. juga tampak berubah merah, karena biar bagaimana rasa mendongkol dan juga kemarahan telah bergolak dibati Kie Bouw.

"Hemm....., kedua gadis ini rupanya bukan manusia baik2 !" pikir Kie Bouw, mereka juga merupakan dua orang gadis yang tidak kenal aturan.

Dan setelah berpikir begitu, maka Kie Bouw mengambil keputusan untuk membeikan hajaran kepada kedua gadis itu.

Dengan mengeluarkan suara bentakan keras, tahu2 Kie Bouw telah menggerakkan kedua tangannya.

"Kau rasakan ini !" bentak salah seorang gadis itu, yang makai baju warna hijau.

Dan tenaga serangan yang meluncur datang itu bukan main cepatnya.

Dengan sendirinya Kie Bouw tidak mau buang2 waktu lagi, dengan cepat dia telah mengeluarkan suara bentakan keras dan menyampoknya.

Dua kekuatan yang bukan main kerasnya telah saling bentur ditengah udara.

Tapi kali ini disebabkan Kie Bouw telah mengambil keputusan untuk menghajar kedua gadis ini, dia jadi ber-sungguh2 untuk mempergunakan tenaga dalamnya,

Dengan cepat terlihat betapa tubuh Kie Bouw tetap berdiri ditempatnya, tapi tubuh si gadis yang melancarkan serangan kepadanya malah tergoncang keras, lalu tubuhnya kejenggang dan dari mulutnya memuntahkan darah segar.

Kejadian seperti ini tentu saja selain mengejutkan hati sigadis yang tergempur rubuh itu, juga gadis yang seorangnya lagi jadi kaget setengah mati.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras bukan main, cepat2 gadis yang seorang itu telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencepat dengan kecepatan bukan main, dia telah menerjang untuk melancarkan serangan.

Tentu saja serangan yang di lancarkannya ini agar membendung Kie Bouw, untu membantui kawannya. Dia takut kalau2 Kie Bouw mempergunakan saatnya dikala kawanya itu tergempur, begitu melancarkan serangan susulan.

Maka dari itu, cepat bukan main serangan itu telah dapat membendung Kie Bouw didalam perkiraannya.

Tetapi rupanya gadis itu sama sekali tidak menyangka bahwa Kie Bow sesungguhnya memiliki kekuatan yang bukan main, itulah sebabnya dengan cepat sekali, dikala tenaga serangan dari gadis itu meluncur datang, disaat itu Kie Bouw telah mengibaskan tangannya.

Seketika itu juga tubuh sigadis kejengkok pula, karena dia merasakan betapa angin serangan yang dahsyat bukan main telah menyambar datang.

Dan malah dengan telak telah menghajar sampai gadis itu terguling2 ditanah.

Kejadian ini tentu saja mengejutkan gadis itu.

"Angin keras !....." teriak gadis yang tadi rubuh lebih dulu.

Dan gadis yang seorangnya lagi telah cepat2 melompat untuk berdiri. Dia juga telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencepat dengan cepat sekali dan telah melarikan diri bersama kawannya.

Rupanya mereka terkejut sekali melihat kenyataan bahwa Kie Bouw memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Maka dari itu, satu2nya jalan, adalah menyelamatkan diri untuk melarikan diri.

Kie Bouw tidak mengejar, dia hanya berdiri ter-heran2

Sigadis tidak dikenalnya, tetapi kedua gadis itu pula yang telah melancarkan serangan, dengan sendirinya, tentu saja semua ini telah membuat Kie Bouw jadi terkejut bukan main. Dan sekarang dikala mereka telah dirubuhkan, merekapun telah kabur begitu saja. Tetapi kalau melihat sigadis yang memperingati kawannya yang seorang itu, dengan teriakan "Angin keras!" menunjukkan

bahwa orang itu memang ber-sama2, kedua gadis itu tentunya merupakan dua orang berteman atau bersahabat belaka.

Kenyataan seperti inilah telah membuat Kie Bouw mau tidak mau merasa terkecoh.

Dia merasa dipermainkan oleh kedua gadis tersebut, yang tentu saja telah membuat dia jadi mendongkol bukan main.

Tetapi karena memang dilhatinya tidak terdapat selera untuk mengetahui lebih lanjut perihal kedua orang gadis itu, dengan sendirinya Kie Bouw tidak mengejanya.

---oo0dw0oo---

Setelah berdiam diri sejenak, Kie Bouw telah melanjutkan perjalanannya. Tetapi, baru saja dia melangkahakan kakinya kurang lebih satu lie, disaat itulah dari arah samping jalan, dari balik batu gunung yang besar, telah menyambar angin serangan yang kuat sekali.

Rupanya serangan dari sambaran angin serangan gelap itu tidak lain merupakan senjata2 rahasia. Dan juga terlihat pula betapa gerakan yang ada telah menunjukkan bahwa orang yang melontarkan senjata rahasia itu tidak lain dari ada orang yang memiliki kekuatan tenaga dalam yang kuat sekali.

Itulah sebabnya Kie Bouw tidak berani terlalu meremehkan atau memandang enteng.

Disaat itulah, dengan cepat sekali, dia telah mengeluarkan suara seruan yang keras. Dengan cepat dia telah menggerakkan tangannya, menyampok kebelakang. Walaupun dia menyampok dengan cara demikian namun terlihat betapa sampokannya itu menimbulkan angin sampokan yang keras sekali dan telah membuat butiran2 Tie-lian-cu itu berhamburan.

Rupanya tenaga sampokan dari Kie Bouw telah dapat meruntuhkan senjata rahasia yang menyambar datang itu.

"Hemm, lumayan juga tenaga dalammu !" terdengar orang menggumam.

Kie Bouw telah membalikkan tubuhnya dengan gerakan2 yang sangat cepat sekali. Disaat itulah dia melihat dibalik batu gunung itu keluar sesosok bayangan.

Rupanya sosok bayangan itu adalah seorang Tojin, yaitu pendeta aliran To dan pendeta To ini merupakan yang memelihara rambut dengan digelung tinggi, dan dengan langkah yang mantap dan tenang datang menghampiri kearah Kie Bouw.

Tentu saja Kie Bouw jadi ter-heran2 melihat Tojin itu, sebab dia merasa tidak pernah mengenalinya.

"Siapakah Totiang ?" tegur Kie Bouw dengan suara yang tawar. "Mengapa Totiang melancarkan serangan begitu kepadaku! "

Si Tojin tertawa dingin.

"Hemm engkau harus mati, nak! Engkau harus dibinasakan! Sebetulnya memang dibuat sayang orang semuda engkau dengan kepandaian yang begini tinggi ternyata harus dimusnahkan! Tetapi aku telah menerima perintah untuk membinasakan engkau !"

Tentu saja Perkataan si Tojin telah membuat Kie Bouw jadi ter-heran2.

"Menerima perintah?" tanyanya dengan suara, yang mengandung rasa tidak mengerti. "Selama ini aku tidak, memiliki seorang musuhpun juga, disamping itu memang juga aku tidak pernah berkenalan dengan siapapaun juga memang apa ada orang yang menginginkan jiwaku ? hingga engkau diutus untuk membinasakan diriku ?"

Mendengar pertanyaan si bocah, si tojin tampaknya tersenyum mengejek.

"Hemm.....!" dia mendengus. "Perihal siapa yang memerintahkan pada diriku ini tidak penting buat kau. Yang terpenting engkau harus, mati ?" Dan setelah berkata begitu,

dengan cepat tahu2 si Tojin telah menggerakkan tangan kanannya.

Wutttttserangkum angin serangan yang bukan main telah menyambar datang kearah Kie Bouw.

Dan si Tojin rupanya seorang ahli Lwekhe, karena dia dapat melancarkan serangannya itu dengan pukulan telapak tangan yang mengandung kekuatan tenaga dalam yang bukan main.

Dengan sendirinya, mau tidak mau angin serangan yang menerjang kearah Kie Bouw juga mengandung kekuatan yang luar biasa.

Mau tidak mau memang didalam hal ini telah membuat Kie Bouw jadi terkejut juga. Segera juga dia dapat mengetahuinya bahwa serangan Tojin ini merupakan serangan yang bukan sembarangan dan tidak bisa dianggap remeh.

Menghadapi serangan si Tojin ini, Kie Bouw telah mengempos semangatnya dan ketika angin serangan yang dilancarkan oleh Tojin itu hampir tiba, dengan cepat sekali Kie Bouw telah mengeluarkan suara bentakkan yang keras,

"Pergilah !" bentak Kie Bouw dengan suara yang nyaring, dan segera juga terlihat betapa tangan Kie Bouw yang diangkat itu, justeru telah menangkis serangan yang dilancarkan oleh si Tojin dengan kekerasan pla.

Dua kekuatan tenaga dalam yang hebat ini telah saling bentur, dan plaaak suara benturan yang terjadi itu mengeluarkan suara yang sangat keras sekali.

Dengan sendirinya akibat benturan kedua pukulan ini dirasakan tangannya Kie Bouw sebagai getaran yang keras sekali .

Sungguh hebat kesudahannya buat si Tojin sendiri, sebab dia setika itu juga merasakan serangan tenaga dalam yang bukan main tingginya. Dan sebelum dia menyadari apa yang terjadi tubuhnya seperti juga sehelai daun kering tubuhnya telah

melayang terlempar ke udara, dan hampir saja dia jatuh terbanting ambruk dibumi.

Untung dia memiliki ginkang yang tinggi, sehingga dengan cepat sekali dia dapat mengendalikan diri. Dan dia telah berdiri dengan muka yang merah padam, karena disamping terkejut, dia juga merasakan betapa dirinya seperti dipermainkan oleh pemuda dihadapannya.

"Hemm....., ternyata engkau memang sungguh2 memiliki tenaga dalam yang cukup kuat," katanya dengan suara mengejek. "Baik.....! Baik.....! Kali ini aku mau melihat sampai berapa jauh kau bisa menghadapi seranganku ini."

Dan setelah berkata begitu, si Tojin telah melancarkan serangannya lagi. Tentu saja serangan yang kali ini dilancarkannya merupakan serangan yang jauh lebih hebat dari serangannya yang pertama tadi, karena dia telah melancarkan serangan yang bukan main hebatnya.

Memang ahirnya si Tojin memang menyadari bahwa Itulah sebabnya dia telah terpental begitu rupa bahkan hampir saja terbanting diatas tanah. Sehingga serangan kali ini lebih menyiapkan dirinya, dan tidak memandang remeh lawan seperti serangan sebelumnya.

Tetapi untung dia bisa mengendalikan tubuhnya, sehingga dia tidak perlu sampai ambruk ditanah.

Itulah sebabnya dia telah melancarkan serangan yang jauh lebih hebat lagi dan kali ini disertai oleh kewaspadaan dan sikap berhati2.

Disaat itulah Kie Bouw juga telah mengempos semangatnya, dia telah mengerahkan tenaga dalamnya dan melancarkan tangkisan lagi dengan gerakan yang cepat sekali.

Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang bukan sembarangan. Apalagi memang Kie Bouw juga yakin bahwa si pendeta telah melancarkan serangan yang hebat sekali.

Serangan-serangan kedua pihak yang bertempur ini membuat dua kekuatan tenaga dalam yang bukan main hebatnya telah saling bentur diudara.

Si Tojin tidak terpentak seperti tadi..... dia berdiri tetap ditempatnya, begitu juga Kie Bouw tidak bergeming dari tempatnya berdirinya itu.

Dan mereka jadi berdiri ber-hadapan dengan sepasang tangan saling menempel satu sama yang lain, rupanya mereka tengah mengadu kekuatan tenaga dalam yang bukan main tangguhnyanya.

Dari gerakan yang mereka lakukan ini mengandung kekuatan tenaga dalam yang bukan main, rupanya memang mereka tengah saling mengempos seluruh kekuatan yang ada pada mereka.

Tapi bagi Kie Bouw lain, dia mengempos lima bagian dari tenaga dalamnya.

Waktu dia merasakan bahwa kekuatan tenaga dalam si Tojin dapat mengimbangi-nya, maka Kie Bouw tidak menambahkan kekuatan tenaga dalamnya lagi.

Dia telah membiarkan kekuatannya itu saling melekat dengan kekuatan si Tojin.

---oo0dw0oo---

BAGIAN 07

HAL INI dilakukan oleh Kie Bouw, karena dia ingin melihat sampai berapa tinggi kepandaian yang dimiliki oleh si Tojin dia menginginkan si Tojin yang mengempos dan mengeluarkan seluruh kekuatan tenaga dalam yang dimilikinya.

Maka dari itu, cepat bukan main dua kekuatan itu saling gempur tidak ada habisnya.

Sebetulnya kalau memang Kie Bouw menginginkannya, dia bisa saja menambah kekuatan tenaga dalamnya dan menyalurkannya untuk menggempur kekuatan tenaga dari lawannya, dan lantas merubuhkannya.

Tetapi kenyataan seperti ini tidak dilaksanakan oleh Kie Bouw, dia masih ingin melihat sampai berapa tinggi kepandaian yang dimiliki oleh Tojin itu.

Terlihat, si Tojin telah menggerakkan tangannya dan matikan telah berusaha untuk melancarkan serangan yang jauh lebih hebat lagi, dia telah melancarkan serangan yang terlalu hebat untuk dapat menindih kekuatan tenaga dalam yang dimiliki lawannya.

Tetapi, dengan adanya kejadian seperti ini, dia merasakan betapa tenaganya itu sepeerd juga selalu membalk.

Tidak pernah ada kekuatan tenaga dalam yang berhasil disalurkan.

Dan juga tampak jelas, betapa Kie Bouw dapat membendung seluruh kekuatan si Tojin.

Hal ini membuat si Tojin jadi tambah penasaran saja. sehingga dengan mengeluarkan suara gerengan, berulang kali dia telah melancarkan serangan dengan pengerahan tenaga dalam yang jauh lebih kuat.

Mau tidak mau telah membuat lawannya jadi tersenyum, karena Kie Bouw merasakan, betapa tenaga si Tojin tidak berarti apa2

Juga memang Kie Bouw telah melihat Tojin itu seperti kewalahan juga. Disamping mukanya yang agak memucat, juga tampak napasnya yang tersenggal-sengal.

Rupanya rasa penasaran dan mendongkol telah bergolak menjadi satu dihati Tojin itu. Matikan dia telah berusaha mengerahkan seluruh kekuatan tenaga saktinya.

Tetap saja Kie Bouw dapat berdiri tegak ditempatnya tanpa bergeming. Mau tidak mau hal ini telah membuat Kie Bouw merasakan betapa tenaga dalam itu datanja terlalu bergelombang.

Dan ketika itu, si Tojin baru menyadarinya bahwa pemuda yang kini menjadi lawannya itu sesungguhnya merupakan lawan yang terlalu tangguh sekali.

Disamping memiliki kekuatan tenaga dalam yang bukan main.

Dengan sendirinya, mau tidak mau telah membuat Tojin itu harus memutar otak.

Dia mencari jalan agar dapat merubuhkan lawannya yang rnasih berusia muda ini.

Disamping itu beberapa kali hati si Tojin digoda oleh perasaan penasaran.

Karena dia melihatnya bahwa si pemuda seperti tidak juga pernah merasa tertekan oleh keknuatan tenaga dalamnya itu. Dengan sendirinya Tojin telah mengeluarkan suara seruan keras, suatu kali dengan kalap dia telah mendorong dengan rnpergunakan kedua tangannya.

Gerakan yang dila kukannya itu bukan main cepatnya dan juga mengandung kekuatan yang hebat sekali.

Tampak gerakkan si Tojin rupanya sudab benar-benar dan tidak memikirkan keselamatan dirinya lagi.

Tentu saja dorongan si Tojin itu merupakan dorongan yang tidak ada artinya, karena Kie Bouw telah mengempos semangatnya.

Dia mendorong keras sekali dan seketika iltu juga tubuh si Tojin telah terpeatal.

Dan celaknya, malah dorongan Kie Bouw dilakukan disaat si Tojin tengah mengerahkan tenaga dalamnya.

Dengan sendirinya, gerakan Kie Bouw bertambah hebat saja, sehingga si Tojin tergempur keras.

Dengan mengeluarkan seruan nyaring, si Tojin telah terlempar dan terbanting diatas tanah.

Dan juga, terlihat betapa Tojin itu telah mengeluarkan seruan yang nyaring dan memuntahkan darah segar.

Terlihat darah merah menggenangi bumi.

Mata Tojin itu jadi terpentang lebar2 mengawasi kearah genangan darah.

Disamping itu juga dia merasakan semangatnya seperti berkurang disamping muka si Tojin memang telah berubah menjadi pucat pias.

Saat itu Kie Bouw masih berdiri tegak ditempatnya tak bergerak sedikitpun juga.

Dia telah mendengus.

"Hemm.....!" mengejek Kie Bouw."Manusia yang ingin membinasakan diriku hanya berkepaadaan sebegitu saja ?"

Si Tojin mernandang Kie Bouw dengan sorot mata yang sangat tajam sekali.

Tampaknya dia bergusar dan penasaran sekali, dia juga sangat bersakit hati.

Karena Sedikitpun tadinya dia tidak menyangka bahwa dirinya dapat dirubuhkan oleh pemuda yang masih demikian muda.

Maka dari itu, saking malu dan penasaran Si Tojin tahu2 telah mengeluarkan suara seruan yang nyaring dan tampak tangannya telah meraih pinggangnya.

Dia teiah mencabut pedangnya.

Cahaya matahari berkilauan menimpah tubuh pedang itu, sehingga dengan wajahnya yang bengis begitu, tampak nya si Tojin jadi mengerikan sekali.

"Hemmm....., bocah busuk ! Biar bagaimana engkau harus mampus ditangan Pinto !" bentaknya dengan suara yang mengaudung kemurkaan yang bukan main.

Dengan disertai oleh suara bentakan yang keras sekali dengan disertai oleh seruan yang nyaring mengandung kenekatan dan kemarahan, tampak si Tojin telah menjejakkan kakiinya.

Tubuhnya telah mencepat tinggi sekali, sehingga terapung di-tengah2 udara.

Dan pedangnya itu tampak berkelebat dengan gerakan yang cepat sekali, telah menikam dengan gerakan yang aneh kearah Kie Bouw.

Gerakan yang dilakukan oleh Tojin itu merupakan gerakan yang sangat cepat sekali.

Dan juga memang merupakan serangan yang sangat berbahaya, mengandung maut karena si Tojin telah mengincar akan menikam dengan pedangnya itu justeru didada Kie Bouw, dijurusan jantung.

Serangan seperti itu memperlihatkan bahwa serangan ini adalah serangan kematian dan merupakan serangan yang bisa membinasakan Kie Bouw.

Kie Bouw memang tidak berani memandang rendah terhadap serangan yang satu ini.

Dengan cepat Kie Bouw mementang sepasang matanya lebar2, dia telah mengeluarkan suara keras.

Tampak disaat itu, dengan kecepatan bukan main dia telah melihat pedang telah menyambar dekat, maka Kie Bouw telah mengulurkan tangannya.

Dia bermaksud akan menjepit tubuh pedang itu.

Tetapi si Tojin sendiri sesungguhnya bukanlah sebangsa manusia yang terlalu lemah.

Dia memiliki kepandaian yang dapat diandalkan, karena itu dia juga memiliki ilmu pedang yang bukan main hebatnya.

Cepat bukan main, ketika melihat Kie Bouw akan menjepit pedangnya, maka tampak si Tojin telah mengerahkan tenaga dalamnya.

Dia telah mengerahkan tenaga dalamnya itu pada kedua jari telunjuk dan tengahnya, sehingga gagang pedang itu dapat digetarkan dengan sentuhannya. Dan pedang itu jadi bergetar seperti juga mata pedang telah berubah menjadi puluhan mata pedang.

Kie Bouw yang menyaksikan menjadi terkejut juga karena dia melihat bahwa dengan cara menjepit tidak mungkin dia bisa menghadapi lawannya. Pedang lawannya terlalu hebat dan menyambar dengan kecepatan bukan main.

Hal ini telah membuat Kie Bouw cepat2 menarik pulang tangannya.

Dia telah berusaha mengelakkan datangnya tikaman pedang dengan memiringkan tubuhnya.

Dan gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw memang memberikan hasil. Karena mata pedang telah lewat disisi tubuhnya dengan tusukan yang cepat. Dan Kie Bouw merasakan sambaran angin dingin yang lewat disisi tubuhnya

Dengan sendirinya Kie Bouw merasakan betapa serangan itu tentunya merupakan serangan yang sangat hebat sekali.

Mau tidak mau telah membuat Kie Bouw jadi mengeluarkan seruan dingin dan kemudian menjejakkan kakinya, tubuhnya mencelet ketengah udara.

Tetapi siapa nyana si Tojin yang tamapaknya sudah kalap dan nekad itu tidak mau berhenti melancarkan serangan sarnpai disitu saja, dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras sekali dia telah melancarkan serangan lagi dengan tikaman2 yang bukan main hebatnya.

Dan setiap tikamannya itu, mendatangkan hawa maut yang bisa mematikan.

Maka dari itu, Kie Bouw sendiri tidak bisa membiarkan tenang2 saja.

Dengan mengeluarkan suara seruan yang keras bukan main....., dia telah menggerakkan kedua telapak tangannya.

Dan dari kedua telapak tangannya itu telah mengalir keluar dua kekuatan tenaga dalam yang bukan main hebatnya.

Kali ini Kie Bouw telah melancarkan serangannya dengan mempergunakan tenaga dalam yang bukan main hebatnya, sehingga dia telah melancarkan serangannya itu dengan mempergunakan tenaga simpanannya yang memang memiliki kekuatan yang bukan main.

Tenaga dalam yang dipergunakan oleh Kie Bouw merupakan serangan yang mengandung kekuatan tenaga dalam yang luar biasa sekali, karena Kie Bouw merasakan bahwa tenaga serangannya yang kali ini merupakan serangan yang menentukan.

Dia telah merasakan bahwa saatnya telah tiba untuk segera merubuhkan Tojin ini.

Kie Bouw menganggap bahwa serangan2 si Tojin memang telah cukup.

Itulah sebabnya dia telah melancarkan serangan yang beruntun dan tidak henti2-nya.

Disaat itu, dengan disertai suara teriaknya yang keras sekali, dia telah mendorong.

Dan seperti diterjang oleh kekuatan tenaga dalam yang bukan main, tampak tubuh si Tojin telah terjengkang kebelakang dan lalu ambruk ditanah.

Dengan sendirinya telah membuat Tojin itu jadi kaget setengah mati, dan si Tojin menyadarinya bahwa dia telah tergempur dan terluka didalam.

Tentu saja hatinya kaget bukan main, dengan mengeluarkan seruan yang sangat keras dia telah melompat untuk berdiri.

Tetapi tubuhnya telah ter-huyung2 seperti juga akan rubuh terjungkel, hal ini telah membuat si Tojin kembali jadi terkejut bukan main.

Dia telah mengempos semangatnya dan berusaha berdiri tetap ditempatnya.

Namun dia gagal, karena tubuhnya tetap saja sempoyongan seperti akan rubuh.

Hal ini telah membuat Tojin itu jadi mengeluh dan cepat2 telah menyalurkan seluruh kekuatan tenaga dalam yang ada padanya .

Dan dengan cepat sekali, dia telah rnengerahkan kekuatan seribu laksa pada kedua kakinya.

Dengan cara demikian dia baru bisa menguasai diri sehingga tidak sampai sempoyongan dan juga tidak sampai rubuh.

Dengan sepasang mata mendelik lebar2 dia telah mengawasi kearah sipemuda she Thang.

Sedangkan Kie Bouw berdiri tenang2 saja ditempatnya, dia telah tersenyum mengejek.

"Hemm!" Kie Bouw malah mendengus :

"Mana kepandaianmu, yang ingin kau pergunakan untuk membinasakan diriku ?

Tentu saja muka si Tojin jadi berubah merah padam, karena dia merasa malu sekali diejek begitu.

---o^dwkz-0-TAH^o---

Dia telah menjerang dan tahu2 dengan kenekadan yang sangat, dia telah mendjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencelat akan menkam kembali pada Kie Bouw.

Serangan yang kali ini merupakan serangan yang jauh lebih hebat dari serangan yang tadi².

Karena Tojin itu telah melancarkan tikamannya itu dengan mempergunakan tenaga yang kuat sekali dan memusatkan seluruh sisa tenaganya.

Dengan sendirinya, mau tidak mau telah menyebabkan angin serangan itu berkesiur keras.

Dan Kie Bouw juga menyadari bahwa serangan kali ini dilancarkan oleh si Tojin merupakan serangan yang terlalu hebat dan tidak boleh dipandang remeh.

Dengan cepat dia telah mengeluarkan suara seruan keras.

Dia telah miringkan kepalanya, tubuhnya dimiringkan juga dan agak berputar setengah lingkaran.

Disaat inilah Kie Bouw telah merasakan bahwa saatnya tepat tiba buat dia rubuhkan si Tojin.

Dengan mengeluarkan suara bentakan keras bukan main, dia telah melancarkan serangan dengan mempergunakan kedua telapak tangannya.

Gerakan yang dilancarkannya itu memang merupakan serangan yang terlalu hebat.

"Wurtttt.....t..... Buuuuhhkkk!" Terdengar suara yang nyaring sekali. Mata pedang dari si Tojin belum lagi mengenai sasaran dan belum sempat dia untuk merubah arah pedangnja itu justru disaat itulah djadinya telah kena dihantam telak sekali oleh pukulan yang dilancarkan oleh Kie Bouw.

Gerakan yang dilakukannya itu sangat cepat dan bertenaga sekali, dan mengandung kekuatan yang bukan main. Maka tidak mengherankan, jika memang disaat itu juga terlihat betapa lawannya Kie Bouw telah mengerang dengan tubuh yang terpental keatas bukan main.

Dan gerakan yang ada itu malah telah membuat si Tojin jadi terbanting keras bukan main, debu juga bertebaran.

Dengan sendirinya, mau tidak mau dia kembali telah bertempur hebat.

Apa yang dialami oleh Tojin ini kali memang terlalu hebat sehingga untuk sejenak dia tidak bisa bangkit.

Dengan mengeluarkan suara erangan yang nyaring, dia telah berusaha merangkak untuk berdiri.

Tetapi gerakan yang dilakukan itu tidak berhasil, tubuhnya telah gusruk lagi dan telah jatuh keatas tanah pula.

Rupanya dia menderita kesakitan bukan main dan juga telah tergempur tenaga dalamnya. Apa yang dialami oleh Tojin ini memang merupakan suatu kejadian yang tidak pernah diduganya.

Karena memang Tojin ini juga tidak menyangka bahwa dengan menerima serangan seperti itu, ternyata dirinya telah tergempur keras sekali.

Mau tidak mau memang si Tojin telah mengempos kekuatan yang ada padanya.

Dia telah menyalurkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya dan, berusaha untuk melancarkan kembali jalan pernapasannya yang agak terganggu.

Tetapi apa yang dilakukannya itu masih memakan waktu yang cukup banyak.

Untuk sejenak dia tidak bisa untuk berdiri, dia hanya berdiam sebentar sambil mulutnya mengeluarkan erangan perlahan.

Tampak mukanya juga pucat pasi, mungkin disebabkan gempuran yang diterimanya itu.

Dengan sendirinya keadaan seperti ini telah membuat Kie Bouw memandang dengan sorot mata yang dingin. Tetapi Kie Bouw tidak

maju kedepan untuk melancarkan serangan lagi melainkan dia telah diam saja mengawasi Tojin itu berusaha bangkit, tetapi selalu gagal.

Saat itu si Tojin jadi penasaran sekali, dengan mengeluarkan suara seruan yang nyaring dia telah berusaha untuk bangkit sendiri.

Walaupun tubuhnya masih sempoyongan, tetapi dia berhasil untuk bangkit, Cuma sejenak dia belum bisa melancarkan serangan lagi.

Tojin itu hanya berdiri mematung memandangi Kie Bouw dengan sorot matanya yang tajam, dan memancarkan sinar yang bengis sekali, disamping itu tampak jelas sekali si Tojin menderita sakit yang amat sangat.

Memang hal ini telah membuat si Tojin harus dapat mengendalikan rasa penasarannya terlebih dulu.

Biar bagaimana dia tidak bisa untuk berdiam begitu saja, karena dirinya memang terluka agak parah, sehingga diantara mereka hanya bisa saling pandangan mata belaka.

Karena Kie Bouw juga hanya berdiam diri belaka, sebab pemuda itu tidak mau menyerang kepada orang yang sedang dalam keadaan tidak berdaya. Kie Bouw menganggap kerjaan seperti ini sebagai perbuatan yang rendah dan hina.

Dengan sendirinya, dia telah berdiam diri saja dan mengawasi belaka.

Saat itu, si Tojin telah berkata dengan suara yang serak parau : "Siapa namamu" tanyanya dengan suara yang agak gemetar menahan sakit

"Dan.... siapa guru mu ?"

Ditanya begitu, Kie Bouw telah tertawa dingin.

"Kau diperintahkan seseorang untuk membinasakan diriku, tentunya engkau telah diberitahukan namaku siapa sesungguhnya !" kata Kie Bouw dengan suara yang tawar.

"Aku tidak diberitahukan namamu, aku hanya ditunjukkan bahwa engkau yang harus kubinasakan !" Tojin itu telah memberikan pengakuannya.

Mendengar ini, Kie Bouw jadi tertawa dingin dengan Sikap yang agak angkuh, "Hemm....., kalau memang engkau ingin mengetahui nama besar tuan mudamu, itu juga tidak menjadi halangan aku she Thang dan bernama Kie Bouw" menjelaskan Kie Bouw akhirnya dengan sikap sengaja mengejek.

Si Tojin menahan kemendongkolannya dan penasaran pada dasar hatinya.

"Dan siapa gurumu ?"

"Ada hak apa kau menanyakan guruku?!"

"Aku ingin mengetahui, siapa guru yang telah mendidik bocah seperti kau ini !"

"Tidak usah !"

"Hemm....., kau takut rupanya kalau2 gurumu itu sahabatku dan aku memberitahukan kepadanya bahwa engkau ini terlampau mengumbar tangan terlengas".

"Mengapa harus takut begitu ? jika manusia sebangsa kau ini bertemu dengan guruku, niscaya jiwamu akan dikirim ke neraka....." menyahuti Kie Bouw yang tetap merahasiakan siapa gurunya.

Tentu saja si Tojin jadi murka bukan main, dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras bukan main, tampak tehu2 tubuhnya telah mencelet.

Sedang ditangannya juga telah bergerak dengan gerakan yang cepat bukan main, sinar pedang berkelebat lagi ke arah Kie Bouw.

Gerakan yang datang itu sesungguhnya merupakan serangan membokong.

Karena Tojin tersebut melancarkan serangannya tanpa mengeluarkan suara bentakan sama sekali.

Tentu saja, hal ini membuat Kie Bouw jadi tambah mendongkol sekali.

"Hemmm....., kalau dilihat cara2nya selama ini memperlihatkan bahwa Tojin ini memang, bukan manusia baik2 !" pikir Kie Bouw didalam hatinya.

Disaat itu serangan pedang yang dilancarkan Tojin tersebut telah menyambar datang.

Kecepatan mata pedang itu yang menuju ke ulu hati dari Kie Bouw juga melebihi kecepatan angin.

Dalam waktu yang sekejap mata saja telah berada didepan mata Kie Bouw.

Tetapi Kie Bouw tetap berdiri tenang ditempatnya maka, dia hanya memiringkan tubuhnya sedikit ke arah kanan lalu menyentil, pedang yang tengah menyambar itu.

Gerakan yang dilakukannya itu sangat cepat sekali, dan juga sentilan jari telunjuknya mengandung kekuatan tenaga dalam yang bukan main.

"Tringgg..... "

Pedang itu dapat disentil tepat sekati oleh telunjuk jari tangan Kie Bouw.

Dan pedang si Tojin tampak tergetar keras, lalu mencong kearah lain.

Segera terlihat betapa gerakan yang dilancarkan oleh, Kie Bouw mengejutkan si Tojin.

Terlihat Tojin itu telah menarik pulang pedang nya dan melompat mundur dengan wajah yang memucat.

Matanya juga terpentang lebar2.

Terlihat dia begitu penasaran dan juga bercampur perasaan murka.

Dengan cepat sekali dia telah mengeluarkan suara seruan dan melompat untuk melancarkan serangan lagi dengan 3 gerakan yang cepat bukan main.

Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw juga tidak kalah cepatnya.

Karena kali ini Kie Bouw tidak mau tinggal berdiam diri belaka.

Dia tidak mau munda menerima serangan Tojin lagi, maka dia bermaksud akan menghajar si Tojin itu.

Dengan disertai oleh suara bentakan yang bukan main kerasnya, tampak Kie Bouw telah menggerakkan tangan kanannya, dengan cara dilintangkan, tampak tangan kirinya juga membarengi telah bergerak untuk melancarkan serangan.

Tentu saja gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw kali ini buka gerakan sembarangan.

Dia telah melancarkan gerakan dengan gerakan yang cepat sekali.

Angin serangan kedua tangannya itu juga berkesiuran dengan keras.

Dan tampak suatu kejadian yang diluar dugaan si Tojin.

Karena dari kedua telapak tangan Kie Bouw tampak mengalir keluar serangkum angin serangan serangan yang terlalu hebat.

Disamping itu, dengan disertai oleh suara bentakan, tahu2 Kie Bow telah menggentak gelombang dari tenaga serangannya itu, sehingga tenaga serangan yang dilancarkan oleh Kie Bouw seperti juga timbul tenggelam, seperti lenyap dan ada, sukar untuk diterka kearah mana yang menjadi sasarannya.

Disaat seperti ini, si Tojin jadi terbang semangatnya, dia kaget setengah mati.

Dan dengan mengeluarkan suara seruan yang nyaring, tahu2 si Tojin merasakan adanya sakit bukan main, dia ingin menjejakan kakinya untuk melompat mundur akan menjauhi diri dari sibocah, tetapi si Tojin terlambat melompat mundur, karena tenaga serangan yang dilancarkan oleh Kie Bouw telah menyambar datang.

Dan juga terlihat betapa tenaga serangan yang dilancarkan oleh Kie Bouw telah menghantam telak sekali dada si Tojin.

Segera juga terlihat betapa tubuh Tojin itu telah terpental keras sekali.

Dan tubuh Tojin itu ambruk diatas tanah, dengan mengeluarkan suara jeritan.

Disebabkan kali ini Kie Bouw mempergunakan tenaga yang sangat kuat sekali, dengan sedirinya dia telah menghantam dengan kekuatan yang bukan main.

Dan juga terlihat jelas beberapa gerakan yang ada itu telah membuat si Tojin jadi menderita sekali, bukan hanya tubuhnya yang terbanting diatas tanah, melainkan juga tampak napasnya telah berheuti dan juga nyawanya telah melayang rupanya telah menghadap keneraka.

Kie Bouw berdiri tegak ditempatnya, dia mengawasi mayat si Tojin yang menggeletak tidak bernapas lagi itu.

Sesungguhnya dia tidak ingin membinasakan si Tojin, tetapi Tojin ini terlalu nekad dan terlalu mendesak dirinya, mau tidak mau dia harus meneruskan tangan keras dan membinasakan.

Mayat To jin itu masih menggeletak diatas tanah tanpa bergerak, dia telah menemui kematiannya itu dengan dada yang melesak, karena tulang2 iganya itu telah patah dan juga telah remuk oleh hantaman telapak tangan Kie Bouw.

Keadaan seperti ini sesungguhnya Terpaksa dilakukan oleh Kie Bouw, sebetulnya kalau memang masih bisa dia tidak ingin membinasakan si Tojin.

Namun disebabkan Tojin itu memang berkepala batu, maka dia terpaksa menurunkan tangan besi dan melancarkan serangan yang mematikan seperti itu,

Dan terlihat jelas betapa tubuh dari mayat si Tojin itu diam tidak bergerak, hanya dari sudut mulutnya itu yang telah mengalir keluar darah kental.

Setelah menghela napas, Thang Kie Bouw membalikkan tubuhnya untuk berlalu meninggalkan tempat tersebut dan melanjutkan perjalanannya. Perjalanan yang dilakukan oleh Thang Kie Bouw merupakan perjalanan yang cukup jauh, karena dia memang bermaksud untuk berkelana kemana saja.

Sampai saat itu belum ada tujuan pada dirinya dan tekatnya hanyalah akan berkelana untuk mencari pengalaman. Disamping itu juga untuk membantu pihak yang lemah dari tekanan si kuat

Setelah berjalan satu hari satu malam tanpa memperoleh gangguan lagi, Kie Bouw telah sampai dimuka kampung Pan-san-cun. Kampung ini cukup besar, tetapi disebabkan malam telah larut benar², maka keadaan perkampungan itu sepi sekali.

Hanya sekali dua kali Kie Bouw berpapasan dengan orang, dan itu pun tampaknya orang yang berpapasan dengannya itu bergegas akan menuju pulang.

Diantara dinginnya hawa udara malam, Kie Boaw telah menyusuri jalan yang menuju kedalam perkampungan tersebut.

Tetapi rumah penginapan yang ada telah menutup pintu muknya, rupanya didalam seperti itu rumah penginapan tersebut telah tidak menerima tamu.

Namun karena udara sangat dingin, mau tidak mau memang Kie Bouw harus dapat mencari tempat untuk berteduh.

Terpaksa dia telah menghampiri pintu rumah penginapan tersebut dan telah mengetuknya.

Tidak terdengar suara sahutan. Kie Bouw mengetuk lagi.

Terdengar orang menggeliat dan kemudian di sertai suara gerutuannya.

"Siapa itu?" akhirnya Kie Bouw mendengar orang bertanya dengan nada yang tidak senang.

Kie Bouw yakin yang bertanya itu pasti kacung rumah penginapan tersebut.

"Aku ingin meminta sebuah kamar untuk bermalam!" sahut Kie Bouw dengan suara yang agak nyaring.

"Sudah tutup! Butakah matamu" terdengar orang didalam rumah penginapan itu telah berkata dengan suara yang aseran.

---o^dwkz-0-TAH^o---

BAGIAN 08

"Aku kemalaman, dan aku ingin menginap disini....., hawa udara sangat dingin tolonglah saudara membuka pintu ini, nanti akan kuberikan hadiah buatmu beberapa cih!"

"Hemmm....." terdengar orang didalam ruangan itu menggumam. Kemudian pelayan itu membukakan pintu rumah penginapan itu.

Setelah Kie Bouw menjelaskan maksudnya hendak menginap disitu, maka pelayan itu maka membereskan sebuah kamar untuk dirinya.

Kie Bouw mengunci pintu kamarnya setelah pelayan itu beres menyediakan segalanya.

Dia merebahkan tubuhnya dipembaringan itu dengan perasaan nyaman.

Kalau malam tadi waktu berada diluar kamar dia merasa dingin sekali, tetapi sekarang ini justeru dia merasa hangat sekali berada diatas pembaringan yang hangat ini.

Pikiran Kie Bouw jadi me-layang2 memikirkan keadaan suhunya. Biar bagaimana memang perpisahannya dengan sang guru itu sangat memberatkan hatinya.

Tetapi, dikala Kie Bouw tengah termenung begitu, tiba2 pendengaran yang sangat tajam telah mendengar sesuatu. Seperti suara tangis seseorang.

Hati Kie Bouw jadi terjengkit.

"Siapa yang menangis didalam selarut ini ?," pikir Kie Bouw didalam hatinya.

Apalagi setelah Kie Bouw memperhatikannya dia yakin bahwa yang menangis itu tidak lain dari seorang wanita.

Tentu saja Kie Bouw jadi tambah aseran saja.

Dia merasakan bahwa suara tangisan itu berasal dari kamar sebelahnya.

Setelah berdiam sejenak mendengarkan suara tangisan itu Kie Bouw dirangsang oleh perasaan ingin tahunya.

Maka dia telah melompat turun dari pembaringannya, dan menghampiri jendela kamarnya.

Sesungguhnya Kie Bouw sudah mengantuk bukan main dan perjalanan yang diakukannya itu sangat melelahkan. Namun disebabkan adanya kejadian seperti ini, suara tangisan wanita ditengah malam, membuat Kie Bouw jadi penasaran dan dirangsang oleh perasaan ingin tahu.

Dengan sendirinya, mau tidak mau memang Kie Bouw telah melupakan rasa letih dan kantuknya.

Dia telah membuka daun jendela, dan kemudian telah melompat keluar dari kamarnya.

Dia tiba dipekarangan rumah penginapan tersebut. Keadaan sunyi dan gelap.

Dengan ber-indap2 Kie Bouw menghampiri jendela kamar sebelahnya.

Dia mendengar suara tangisan itu semakin jelas saja.

Dan dengan menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencepat dan menggelantung dilangkannya. Dia mengintai kedalam kamar itu.

Sesungguhnya Kie Bouw mengerti perbuatan yang dilakukannya ini merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Mengintai kedalam kamar seorang wanita didalam keadaan selarut malam ini, tentu saja merupakan pekerjaan yang hina dan sangat memalukan.

Maka dari itu, mau tidak mau telah membuat Kie Bouw ragu2 sejenak.

Tetapi disebabkan tangis wanita itu, didengarnya semakin jelas dan menyayatkan hati, akhirnya dia melupakan segalanya dan mengintainya.

Ternyata kamar disebelahnya itu ditempati oleh seorang gadis yang mungkin baru berusia diantara enam belas tahun.

Parasnya cantik tetapi sepasang matanya bengkak.

Rupanya dia telah menangis tidak hentinya dan juga telah duduk ditepi pembaringan dengan sepasang tangan menutupi matanya itu, seakan juga dia tengah diliputi oleh kedukaan yang sangat, tentu saja hal ini telah membuat Kie Bouw jadi ter-heran2.

Entah apa yang telah mendukakan hati gadis itu.

Kie Bouw yang melihat ini tentu saja ter-heran2, tetapi melihat kedukaan yang ada pada diri gadis itu memang memperlihatkan bahwa gadis itu tentunya tengah menghadapi kesulitan yang tidak kecil, dengan sendirinya Kie Bouw jadi bergelantungan di langkanya itu agak lama.

Setelah berdiam sejenak, dia melihat si gadis menggumam dengan suara yang perlahan:

"Mengapa kami harus mengalami nasib yang demikian buruk....? Mengapa....?"

Dan sigadis itu menangis lagi, tampaknya dia benar2 sangat berduka sekali, seperti juga dia tengah dirundung kesulitan jang sangat.

Dengan sendirinya hal ini merupakan suatu hal yang menghibakan hati.

Kie Bouw Yang melihat kedukaan sigadis, telah merasa kasihan juga, dengan perasaan terharu mendengar tangisan wanita itu.

Kie Bouw tetap saja berdian dilangkan jendela kamar sigadis.

Saat itu sigadis telah bangkit dari pembaringannya, dia melangkah kearah meja yang terdapat didekat pembaringan.

Hati Kie Bouw tergetar.

Karena Kie Bouw melihatnya sebatang pokiam (pedang panjang) berada menggeletak diatas meja itu.

Dan apa yang dikuatirkan oleh Kie Bouw memang tepat, karena gadis itu rupanya telah berputus asa.

Dia telah mengambil pokiam itu.

Kemudian diawasinya pokiam itu dengan seksama

Kie Bouw jadi mengawasi saja dengan hati yang tergoncang juga, dia takut sigadis menjadi nekad.

"Hemm.....!" menggumam sigadis itu diantara suara sendat tangisnya. "Jika memang demikian lebih baik aku mati saja dari pada harus menderita terus menerus."

Dan membarengi dengan gumamannya itu. tampak gadis itu telah mencabut keluar pedangnya.

Sinar berkilauan dari pedang itu menyilaukan mata.

Dan setelah memandangi sejenak pedang itu, dengan tidak terduga sigadis telah menggerakkan pedangnya.

Rupanya gadis itu memang benar2 nekad.

Dia sudah menggerakkan pedangnya itu, untuk menebas batang lehernya sendiri dengan maksud akan membunuh diri.

Tentu saja Kie Bouw jadi terperanjat bukan main melihat ini, dia tidak dapat membiarkan si gadis menemui kematian dengan cara yang konyol.

Maka dengan kecepatan yang bukan main Kie Bouw telah menggerakkan tangannya. Sebutir batu kerikil yang memang telah djambilnya sejak tadi telah melesat. Dan batu itu telah menghantam telak sekali badan pedang si gadis.

"Tranggggg..... "

Pedang sigadis jadi mencong arahnya, dan membuat niat membunuh diri ini gagal.

Dan dia telah terkejut disamping kecewa. Dengan sorot mata yang tajam sekali dia telah memandang kearah jendela. Saat itu Kie Bouw telah berkata dengan suara ragu2.

"Untuk apa jeri menghadapi hidup? Bukankah segala kesulitan dibumi ini akan dapat diatas?"

Mendengar perkataan Kie Bouw, si gadis telah mengerutkan sepasang alisnya.

"Siapa kau ?" tanyanya.

"Aku she Thang, dan bernama Kie Bouw, bolehkah aku memasuki kamar nona ?" tanya Kie Bouw.

Muka sigadis jadi berubah merah.

Namun setelah berdiam sejenak, akhirnya dia telah menganggukkan kepalanya.

"Baik !" katanya.

Dan dia telah membukakan daun jendelanya, sehingga Kie Bouw dapat melompat masuk.

Ketika melibat yang telah menyelamatkan jiwanya dari maksud bunuhan diri itu adalah seorang pemuda, tentu saja muka sigadis jadi berubah kian merah.

Tadinya dia menyangka orang yang melakukan pertolongan buatnya adalah seorang pendekar atau jago tua.

Hal itu disebabkan sigadis merasakan betapa tenaga tumpukan batu kerikil itu sangat kuat,

Dan disamping tenaga benturannya yang keras itu, menyebabkan pedangnya mencong jauh.

Itulah yang telah menyebabkan sigadis menduga orang yang telah mencegah dia melakukan bunuh diri itu adalah seorang yang memiliki kepandaian yang tinggi.

Namun siapa sangka, kenyataannya sipemuda tampan seperti Kie Bouw yang muncul. Maka dari itu tentu saja sigadis jadi merasa jengah sendirinya.

Kie Bouw telah berdiri dihadapan sigadis.

Ketika melihat sikap sigadis yang seperti ke-malu2-an itu Kie Bouw telah bertanya: "Siapakah nama nona yang harum ini? "

"Aku she Kwa dan bernama Sin Lan."

"Dan kulihat nona Kwa seperti sedang menghadapi suatu kesulitan.....? Bolehkah aku mengetahui kesulitan apakah yang telah melanda diri nona? "

Ditanya begitu oleh Kie Bouw, wajah sigadis jadi berubah berduka sekali.

Dia juga tampaknya menjadi murung seketika karena, disaat itu pula perasan duka telah menerjang kearah dirinya dengan cepat, membuat dia jadi menundukkan kepalanya dalam2.

---o-dwkz)0(TAH-o---

Setelah berdiam diri sejenak, dia telah menghela napas panjang.

Diawasi pedangnya, kemudian mengangkat kepalanya mengawasi kearah Kie Bouw.

Dia tampak ragu2.

Sedangkan Kie Bouw juga hanya mengawasi saja, karena dia ingin juga mengetahui apakah yang sesungguhnya telah menyusahkan hati sigadis. Setelah berdiam sejenak, akhirnya sigadis telah berkata dengan suara yang perlahan :

"Ayahku telah dilarikan Setan Wie Ling." menyahuti sigadis dengan suara yang tergetar.

"Setan Wie Ling ? Ayahmu dilarikan Setan, Wie Ling ?" tanya Kie Bouw tidak mengerti.

Berbagai perasaan heran telah berkecamuk didalam hati Kie Bouw.

Sedangkan wajah sigadis telah semakin murung saja. Dia telah berkata lagi :

"Ya, apakah kau tidak mengetahui bahwa perkampungan ini tengah dilanda oleh anak buah Ratu Setan Wie Ling ?."

Kie Bouw menggelengkan kepalanya.

"Aku baru tiba tadi malam kata Kie Bouw. Aku bukan penduduk kampung ini."

Sigadis menghela napas.

"Pantas! "

"Mengapa?"

"Setan Wie Ling!"

"Kenapa dengan Setan Wie Ling?"

"Dia selalu menculik manusia untuk dijadikan anak buahnya !"

"Hah.....?"

"Dan selalu pula setiap Manusia yang diculik itu akan mendapat perlakuan yang menyedihkan untuk menjadi warga dari Ratu setan Wie Ling itu

"Sungguh2 setankah si Setan Wie Ling itu?" tanya Kie Bouw kemudian.

Sigadis mengangguk!

"Jadi bukan manusia biasa yang menamakan dirinya sebagai setan Wie Ling ?" tanya Kie-Bouw lagi.

Sigadis menggelengkan kepalanya.

"Sungguh2 hantu hantu yang sangat menakutkan sekali!"

Kie Bouw jadi bengong.

"Benarkah didunia ini bisa terdapat hantu?" gumam Kie Bouw

Sigadis mengawasi Kie Bouw, "Kau tidak mempercayainya ?" tanyanya.

Kie Bouw menggelengkan kepalanya "tidak!"

"Mengapa ?

"Didunia masa ada hantu ?"

"Kau tentu akan terkejut jika menghadapi kenyataan hantu itu muncul dibadapanmu nantinya?"

Kie Bouw tersenyum sinis, "Sayangnya aku tidak bisa mempercayai adanya hantu didunia ini!"

"Paling tidak ada manusia jahat yang ingin me-nakut2i penduduk kampung ini dengan segala sandiwaranya.....!" kata Kie Bouw lagi. "Sehingga memberikan kesan bahwa yang dihadapi penduduk kampung ini adalah hantu2 liar.....! "

Sigadis tersenyum sedih, "tetapi aku telah menyaksikan sendiri betapa ayahku telah dilarikan oleh hantu itu.....! Kami adalah orang kalangan rimba persilatan, karena kami ayah dan anak she Kwa

adalah penjual silat keliling, dengan sendirinya se-dikit2 kami memiliki kepandaian ! Jika orang yang menculik ayahku itulah manusia biasa, se-tidak2nya, walaupun aku tidak bisa menghadapinya, tidak mungkin aku tidak bisa melihatnya."

"Bagaimana terjadinya ?"

"Ayahku telah dikerubungi tiga sosok tubuh hitam, kemudian setelah ayahku diringkus dengan cepat ayahku bersama2 makhluk itu lenyap begitu saja !"

Mendengar keterangan sigadis, tentu saja Kie Bouw jadi tambah heran.

Biar bagaimana Kie Bouw memang tidak mempercayai adanya hantu bumi ini.

Selama tabhun demi tahun dia telah tinggal dipegunungan Thian-san yang begitu tinggi dan juga jarang sekali ada orang yang berkeliaran disana.

Tetapi belum pernah dia bertemu dengan makhluk2 halus seperti cerita sigadis.

Tentu saidja sigadis tampaknya jadi penasaran melihat Kie Bouw tidak mau mempercayai ceritanya.

"Jadi kau tidak percaya ?" tanyanya.

Kie Bouw mengangguk

"Ya sayangnya aku tidak mempercayai adanya hantu di bumi ini !"

"Heemm ya, sudahlah" kata sigadis yang nampaknya selain penasaran juga mendongkol.

"Lalu mengapa kau masih berdiam disini ?"

"Tadinya kami ayah dan anak ingin melanjutkan perjalanan esok pagi, namun terlambat !"

"Jadi kalau di kampung ini berkeliaran hantu yang kau katakan itu, tentunya penduduk kampung selain diliputi oleh perasaan takut yang bukan main ?"

"Tetapi pelayan rumah penginapan itu tidak merasa takut sama sekali, akupun tidak melihat tanda2 rasa takut pada dirinya, dia yang telah membukakan pintu !"

"Justru itulah..... memang dikampung ini hanyalah rumah penginapan ini belaka yang tidak diganggu oleh hantu2 itu ! Tadinya kami menduga bahwa siapa yang menumpang dirumah penginapan ini juga tidak akan diganggu, Tetapi siapa tahu, justru penumpang yang menginap dirumah penginapan ini tetap diganggu, tetapi yang tidak diganggu adalah pemilik dan para pelayan rumah penginapan ini belaka ! Itulah yang membuat aku terkadang jadi merasa jeri juga, karena aku sering berpikir, apakah pelayan2 dan pemillk rumah penginapan ini merupakan sekutu dengan hantu2 itu ?"

Sambil berkata begi lu si gadis telah melirik kekiri dan kekanan. Seperti juga dia merasa takut dengan ucapannya yang telah diucapkan itu.

Disaat itulah terdengar suara tertawa "He....., he.....,he.....," berulang kali.

Menyeramkan sekali suara tertawa itu.

Wajah sigadis jadi berobah pucat.

"Hantu itu.....?" suaranya tergetar.

Tetapi Kie Bouw lain lagi sikapnya dengan sigadis, sedikitpun dia tidak merasa takut.

Malah dia mendengar jelas bahwa itu suara tertawa yang menyeramkan itu berasal dari jendela.

Dengan cepat dia telah menjejakkan kakinya.

Tubuhnya mencepat kedekat jendela.

Dia melakukan gerakan itu dengan gesit bukan main, sehingga tubuhnya bagaikan bayangan.

Namun waktu Kie Bouw telah menerobos keluar jendela, tidak dilihatnya seorang manusiapun juga.

Dan dia melihatnya betapa keadaan diluar kamar sepi sekali.

Tidak ada seorang manusiapun disitu. Inilah yang mengherankan.

Betapa tinggi kepandaian dari orang yang mengeluarkan suara tertawa itu, tidak mungkin lobs dari mata Kie Bouw.

Karena tadi Kie Bouw telah melompat dengan gerakan yang sangat cepat sekali.

Dengan sendirinya, disebabkan adanya kejadian seperti ini telah membuat Kie Bouw penasaran.

Dia telah melompat keatas genting.

Dia mengawasi sekelilingnya.

Tetap saja, tidak terlihat seorang manusiapun disekitar tempai itu.

Kesunyian belaka.

Kie Bouw melompat turun, dia melompat masuk kedalam kamar sigadis pula.

Dilihatnya si gadis she Kwa itu tengah berdiri dengan wajah yang pucat pias.

Tubuhnya juga agak tergetar. "Itulah . . . itulah anak buah pengikut Ratu Setan Wie Ling !" kata sigadis dengan suara yang tergetar.

Tetapi Kie Bouw merasakan bahwa yang telah mengeluarkan suara tertawa itu adalah seorang manusia juga.

Cuma saja yang mengherankan Kie Bouw orang itu tentunya memiliki Ginkang Yang tinggi.

Sebab ginkang yang dimiliki Kie Bouw bukan ginkang yang sembarangan, namun kenyataannya orang yang mengeluakan suara tertawa mengejek itu bisa menghilang begitu saja.

Tentu saja hal ini membuat Kie Bouw jadi penasaran sekali.

Siapakah Orang itu ?

"Sekarang tentunya kau mau mempercayai perihal adanya hantu Setan Wie Ling itu ?" tanya Kwa Sin Lan setelah berdiam sejenak menenangkan guncangan hatinya.

Kie Bouw menggelengkan kepalanya.

"Dengan bukti seperti itu aku tetap tidak bisa mempercayai bahwa didalam dunia ini bisa ada hantu2 keliaran seperti itu !"

Sigadis terdiam.

"Begini saja !" kata Kie Bouw, "Nona Kwa jangan meninggalkan tempat ini ! Aku berjanji akan menyelidiki dan membongkar komplotan itu besok pagi ! Dan jika memungkinkan, aku akan mencari ayah nona ! Bagaimana ? Kau setuju !"

Sigadis ragu2.

Tetap karena pemuda ini berjanji akan menyelidiki untuk mencari tahu perihal ayahnya, maka dia telah mengangguk juga. Dan lenyaplah keinginannya untuk membunuh diri.

Setelah bet-cakap2 sessat dengan Kwa Sin Lan, Kje Bouw meminta diri.

Dia telah kembali kekamarnya

---o-dwkz)0(TAH-o---

BAGIAN 09

Kie Bouw rebah diatas pembaringannya itu dengan pikiran yang menerawang.

Apa yang telah dihadapinya itu membuat Kie Bouw benar2 tidak mengerti.

Apakah sesungguhnya didunia ini bisa ada hantu2 liar yang berkeliaran tidak keruan seperti itu.

Dan juga, mengapa orang yang mengeluarkan suara tertawa menyeramkan itu bisa lenyap begitu cepat ?

Itulah yang telah mengherankan hati Kie Bouw, mau tidak mau memang telah membuat Kie Bouw harus berpikir keras, dan juga menurut cerita dari sigadis she Kwa itu, bahwa ayahnya telah diculik oleh hantu2 setan Wie Ling, inilah yang sangat mengherankan.

Siapakah setan2 Wie Ling itu ? Dan gadis ini me-nyebut2 Ratu Setan Wie Ling.

Inilah yang membuat Kie Bouw jadi tidak mengerti dan terheran2.

Dengan pikiran yang kusut Kie Bouw berusaha untuk tidur, karena tubuhnya sangat letih, maka dengan cepat pemuda ini telah terlelap dalam tidurnya.

Namun disaat dia sedang nyenyaknya tertidur Kie Bouw merasakan sesuatu yang tidak wajar.

Dia terbangun dari tidurnya dengan cepat.

Dan betapa terkejutnya Kie Bouw waktu melihat ada beberapa sosok tubuh dengan jubah hitam dan juga wajah yang tidak jelas terlihat, walaupun Kie Bouw ingin melihatnya dengan jelas, tengah sibuk akan mengikat tubuh Kie Bouw dengan tali2.

Tentu saja Kie Bouw jadi murka.

Dengan mengeluarkan suara seruan yang nyaring, dia telah menggerakkan tangan kanannya, "Wutttt.....!"

Dia telah melancarkan serangan dengan mempergunakan kekuatan tenaga dalam pada telapak tangannya. Dan tenaga menggempur itu bukan main kuatnya, mendatangkan angin

sercangan jang terlalu dahsyat. Dengan sendirinya, mau tidak mau hantaman itu bisa membinasakan orang itu, Namun ketika telapak tangan Kie Bouw menerobos dekat tubuh orang itu, Kie Bodw jadi menceles hatinya, karena tubuh orang itu seperti bayangan belaka, tangan Kie Bouw menerobos terus tanpa berhasil mengenainya.

Seperti menghantam arnia saja ! Inilah yang membuat bulu kuduk Kie Bouw jadi berdiri meremang. Karena kalau memang yang dihantamnya itu adalah seorang manusia, jelas tidak akan seperti angin itu.

Tetapi sosok tubuh ini seperti angin hampa saja, sehingga serangan Kie Bouw nihil sama sekali.

Malah dikala Kie Bouw tengah terkejut begitu, dia mendengar beberapa sosok makhluk mengerikan itu telah mengeluarkan suara tertawa menyeramkan.

"He....., he....., he....., he.....!"

Dan sosok2 tubuh itu jadi sibuk akan mengikat tubuh Kie Bouw lagi.

Tentu saja Kie Bouw mana mau membiarkan tubuhnya diikat oleh sosok2 tubuh itu itu.

Maka dari itu, dengan mengeluarkan suara seruan yang nyaring, dia telah melompat berdiri.

Dan Kie Bouw juga tidak mau berdiam diri.

Dengan kecepatan yang bukan main dia telah menggerakkan kedua tangannya.

Getaran yang dilakukannya itu dengan maksud akan menghajar sosok2 tubuh menyeramkan itu dengan kekuatan tenaga dalam yang ada padanya.

Tetapi serangan2 Kie Bouw seperti menghantam angina belaka.

Karena sosok tubuh itu merupakan bayangan belaka.

Tentu saja perasaan ngeri telah menyelinap ke dalam diri Kie Bouw. Seketika itu juga dia tengah berhadapan dengan hantu ?

Dan saat itu, hantu2 itu juga tengah kebingungan bukan main, karena disebabkan Kia Bouw ber-gerak2 begitu tidak hentinya, maka mereka tidak mungkin mengikat tubuh sipemuda.

Inilah yang telah membuat hantu2 itu akhir-nya setelah mengeluarkan suara tertawa menyeramkan, tahu2 begitu saja lenyap dari hadapan kie Bouw.

Tentu saja Kie Bouw jadi berdiri terpaku ditempatnya termenung heran. Benar2 dia hampir tidak bisa mempercayai apa yang dilihatnya itu.

Apakah dia tengah bermimpi ? Tetapi tadi dia jelas memang tengah berhadapan dengan orang yang menyeramkan itu.

Tapi mengapa mahluk2 itu dapat lenyap begitu saja dari hadapannya ?

Dan Kie Bouw juga yakin bahwa tadi dia bukan sedang bermimpi atau mengigau.

Lama juga Kie Bouw berdiri kebingungan ditempatnya itu, keringat dingin mengucur deras.

Juga mukanya agak pucat.

Karena Kie Bouw melihat jendelanya masih ter kunci rapat2, dan juga tampak daun pintu masih terkunci.

Lalu kemana ketiga sosok tubuh itu ?

Dari mana pula mereka memasuki kamarnya ?

Inilah jang sungguh2 membuat Kie Bouw jadi ter-heran2 dan tidak habis mengerti.

Apakah sungguh2 tadi dia berhadapan dengan hantu yang liar itu ?

Karena berpikir begini, maka akhirnya Kie Bouw jadi menggigil.

Biar bagaimana dia sangat ngeri juga, dan perasaan seram telah meliputi hatinya.

Dan setelah berdiri diam sejenak, akhirnya Kie Bouw kembali ke pembaringannya.

Tetapi Kie Bouw tidak berani untuk memejamkan matanya, karena dia takut kalau2 nanti tahu2 makhluk2 mengerikan itu muncul dan mengikatnya.

Ini lah yang tidak diinginkan oleh Kie Bouw.

Maka dari itu, mau tidak mau memang Kie Bouw telah mementang terus matanya.

Dia tidak berani untuk tidur sekejap matapun juga. Dengan sendirinya, Kie Bouw jadi terlentang tanpa memejamkan matanya.

Dia hanya mengawasi langit2 kamarnya.

Diantara mendesirnya angin malam yang dingin melalui sela2 jendela kamarnya, Kie Bouw tengah berpikir keras.

Sungguh2 dia tidak mengerti, sesungguhnya apakah yang terjadi. Sehingga sosok2 tubuh itu dapat lenyap begitu saja dari hadapannya. Dan yang mengerikan sekali, serangan2 yang dilancarkan oleh Kie Bouw seperti mengenai tempat kosong.

Ini lah yang telah membuat Kie Bouw jadi penasaran sekali, dengan adanya kejadian seperti ini tentu saja merupakan peristiwa yang sangat mengherankan dan menakutkan.

Jika memang sungguh2 dia berhadapan dengan hantu2, jelas hal ini bisa membuat berabe dirinya.

Setelah jelas setiap serangan yang dilancarkan nya itu merupakan serangan yang terlalu kosong.

Setiap pukulan maupun serangannya niscaya akan mengenai tempat kosong.

Itulah yang telah membuat Kie Bouw mau tidak mau telah menjadi ngeri juga.

Dia telah memandang dengan sorot mata yang tajam ke arah langit2 kamarnya.

Dia telah memandang dengan pikiran yang menerawang tidak keruan.

Karena Kie Bouw tidak tahu, sesungguhnya dia berhadapan dengan mahluk apa.

Maka dari itu, mau tidak mau telah membuat Kie Bouw jadi berpikir2.

Dengan adanya kejadian seperti ini telah membuat Kie Bouw mau tidak mau harus memutar mutar otak.

Jika memang sungguh? makhluk yang dihadapinyai merupakan hantu2 belaka, tentu bisa berabe.

Karena hantu tidak bisa dilawan dengan kekuatan lahiriah, itulah yang membingungkan Kie Bouw.

Untuk urusan hantu2 itu harus mempergunakan kekuatan bathin.

Mau tidak mau telah membuat Kie Bouw jadi tidak habis berpikir,

Setelah matahari hampir menyingsing, Kie Bouw baru mementangkan daun jendelanya dan menghirup hawa segar.

Setelah berdiri sejenak disitu agak lama, akhirnya Kie Bouw telah kembali merebahkan dirinya diatas pembaringan dan melanjutkan tidurnya, sedikitpun Kie Bouw tidak bisa berpikir, dengan cara apa dia harus menghadapi makhluk2 itu.

Karena memang terlihat jelas, betapa makhluk2 itu merupakan makhluk2 yang menyeramkan dan memang mirip2 hantu, sebab tidak dapat dipukul, setiap pukulan yang dilancarkan oleh Kie Bouw merupakan pukulan yang mengenai tempat kosong.

Jadi tegasnya sosok2 tubuh itu hanya merupakan bayangan belaka, jadi bukan merupakan tubuh manusia, itulah yang telah membingungkan hati Kie Bouw menghadapinya.

Karena memang sulit jika harus berurusan dengan setan² penasaran seperti itu, mau tidak mau telah membiarkan Kie Bouw harus berpikir keras.

Walaupun matanya mengantuk, tetapi Kie Bouw tidak juga bisa tertidur lagi. Dan dikala sinar matahari telah naik tinggi dan terang, barulah Kie Bouw tertidur.

Tetapi baru tidur sekejap, telah terbangun dengan kaget. Rupanya apa yang tadi dialaminya itu telah membuat Kie Bouw jadi agak was².

Dia telah memandang dengan sorot mata yang tajam sekelilingnya. Tetapi tidak dilihatnya ada makhluk yang seperti tadi malam. Dia telah memejamkan mata sejenak.

Kemudian turun dari pembaringannya, karena Kie Bouw bermaksud akan melakukan penyelidikan. Biar bagaimana Kie Bouw bermaksud untuk membuka tabir rahasia yang tengah meliputi perkampungan tersebut.

Dia telah berpakaian dan mencuci muka.

Waktu pelayan rumah penginapan itu mengantarkan makanan buatnya kedalam kamar, Kie Bouw memperhatikan pelayan itu.

Memang sikap pelayan itu biasa saja, tetapi Kie Bouw dapat melihatnya betapa mata pelayan itu sering melirik kekiri dan kekanan, seperti juga pelayan itu tengah menyelidiki sesuatu.

Disaat pelayan itu telah meletakkan sarapan buat Kie Bouw, maka Kie Bouw tidak membuang waktu lagi, dia telah mengulurkan tangannya, di cengkeramnya leher baju pelayan itu.

"Katakan terus terang, apakah dikampung ini memang sungguh² hantu yang berkeliaran?"

Suara Kie Bouw mendesis sangat bengis, Pelayan itu jadi kaget setengah mati. Mukanya juga pucat pias.

"Ini....., ini " suaranya jadi gemetaran karena dia jadi takut.

"Katakan terus terang !"

"Benar Kongcu . . . kampung ini tengah diganggu oleh anak buah ibu Ratu!" kata sipelayan.

"Hah ?"

"Ya kami kami. tengah ditipu oleh tabir yang mengerikan !"

"Tetapi mengapa penginapan ini berani menerima tamu diwaktu malam?"

"Karena..... karena terpaksa tuan muda !" menyahuti pelayan itu.

Kie Bow menganggap perkataan sipelayan masuk akal juga.

Dia melepaskan cengkeramannya.

"Pergilah kau !" katanya.

Dan Kie Bouw telah bersantap.

Setelah itu, Kie Bow keluar dari kamarnya, dia menghampiri pintu kamar Kwa Sin Lan, yang letaknya sebelah menyebelah itu dan saat itu tengah terlutup.

Kie Bouw mengetuknya.

"Siapa ?" suara Kwa Sin Lan menegur dari dalam kamar.

"Nona Kwa dapat aku mengganggu sebentar ?"

Terdengar suara langkah kaki.

Pintu terbuka, dan nona Kwa tampak berdiri dengan wajah yang pucat.

"Sudah dapat Thang Kongcu menyelidiki perihal hantu itu ?"

Kie Bouw menceritakan apa yang dialaminya tadi malam didalam kamarnya

Muka Sin Lan tambah pucat

Tubuhnya juga agak menggigil. Tampaknya gadis ini merasa ngeri sekali.

"Ini ini bagaimana baiknya ?" tanya si gadis kemudian dengan suara yang sember

"Kita akan meoghadapiya !"

Suara Kie Bouw mantap dan yakin sekali akan dapat mengbadapinya.

Biar bagaimana Kie Bouw merasakan adanya suatu permainan didalam persoalan ini. Tetapi Sin Lan sudah ketakutan.

Berurusan. dengan hantu2, memang bukan merupakan pekerjaan yang enak.

Maka dari itu, mau tidak mau memang telah membuat Sin Lan merasa jeri.

Itulah sebabnya dia telah berdiam diri saja.

Hatinya diliputi oleh perasaan takut yang bukan main.

Kie Bouw telah menghela napas.

"Baik2lah nona Kwa menjaga diri, karena aku ingin pergi menyelidiki !" kata Kie Bouw.

Sigadis mengangguk ragu2.

"Sesungguhnya aku bermaksud meninggalkan kampung yang mengerikan, hari ini juga."

"Tetapi ayah nona ?"

Mendengar pertanyaan Kie Bouw, sigadis jadi ragu2.

Diam berdiri saja.

Dan Kie Bouw menghela napas lagi.

"Sudahlah rona Kwa, yang terpenting, jika kau menghadapi makhluk2 seperti itu kau jangan berdiam diri, sehingga dirimu tidak bisa diikat oleh mereka !"

"Jadi aku tidak bisa diculik ?"

"Tepat! Karena mereka tidak akan berhasil mengikat tubuhmu Itu yang penting"

Sigadis hanya mengangguk.

Dan memang Kwa Sin Lan menganggap bahwa perkataan Kie Bouw ada benarnya.

Seperti apa yang disaksikannya perihal yang menimpah diri ayahnya beberapa saat yang lalu ayahnya telah diikat dengan tali yang kuat.

Dengan sendirinya, ayahnya telah diculik dengan cara yang begitu aneh.

Tahu2 telah lenyap dari pandangan matanya.

Tetapi sekarang, Kie Baow tidak berhasil untuk diculik hantu2 itu.

Karena Kie Bouw memberikan perlawanan.

Dan memang tubuh Kie Bouw tidak berhasil untuk diikat, maka dari itu Kie Bouw gagal di culik oleh hantu2 yang menyeramkan itu.

Dengan sendirinya, sigadis memang mempercayai perkataan Kie Bouw.

Sedangkan Kie Bouw telah meminta diri dia telah meninggalkan rumah penginapan itu.

Apa yang disaksikannya perkampungan tersebut cukup ramai, dan juga orang2 Yang berdagang cukup ramai dan banyak.

Tetapi yang tidak ada, adalah orang2 yang berdagang minuman arak.

Ini yang mengherankan Kie Bouw.

Din telah menanyakan perihal keanehan tersebut pada seseorang yang berpapasan dengannya.

"Dikampung ini sulit mencari arak, tidak ada barangnya !" menjelaskan orang itu sambil tersenyum.

Tetapi Kie Bouw merasakan adanya sesuatu kejanggalan pada keterangan yang diberikan oleh orang itu.

Karena dia melihatnya, orang tersebut waktu ber-kata2 begitu, dia juga memperlihatkan sikap seperti orang yang ketakutan, maka Kie Bouw merasakan betapa adanya sesuatu yang aneh pada peristiwa tersebut.

Dan saking penasaran, Kie Bow telah menanyakan pada seseorang lainnya.

Dari jawaban yang diterimanya sama saja, tidak ada arak diwarung ini. Bukannya warung arak tidak mau menjualnya, tetapi memang tidak ada barangnya, inilah yang telah membuat Kie Bouw jadi ter-heran2 sekali, tidak mungkin disebuah kampung tidak ada arak jika memang warung arak ingin menjualnya. Tentu akan ada penjual yang mendatangkan arak itu dari kota lain

Tetapi tidak dijualnya arak dikampung ini pasti disebabkan sesuatu hal, maka dari itu. Kie Bouw juga telah merasakan pasti persoalan tidak dijualnya arak dikampung ini mempunyai hubungan dengan peristiwa hantu Wie Ling.

Maka dari itu, Kie Bouw juga memang bermaksud dan urusan yang tengah dihadapinya merupakan urusan yang benar2 sangat aneh.

Berbeda dengan menghadapi penjahat yang berkepandaian tinggi, tentu Kie Bouw bisa menghadapinya dengan kepandaian yang dimilikinya.

Tetapi jika memang dia harus berurusan dengan hantu2 yang tidak keruan ujutnya itu, tentu saja membuat dia jadi sangat kuatir juga.

Mau tidak mau memang telah membuat Kie Bouw jadi berpikir keras.

Dia berusaha untuk dapat mencari jalan keluar agar dapat untuk memecahkan teka teki ini

Biar bagaimana memang Kie Bouw telah bertekad, dia harus dapat membuka tabir peristiwa yang aneh ini.

Namun yang membuat Kie Bouw suka ragu2 apakah dia yakin sanggup untuk berurusan dengan hantu2 seperti itu ?

Bukankah semalam juga dia tidak berdaya untuk melancarkan serangan kepada hantu2 itu

Setiap serangan dan pukulannya seperti juga mengenai tempat yang kosong belaka? Padahal Kie Bouw yakin pukulannya mengenai tepat sasarannya.

Tetapi anehnya mengapa dia seperti memukul angin kosong belaka?

Malam telah tiba lagi, keadaan kampung itu telah sepi sekali, walaupun malam begitu larut.

Kie Bouw telah melihatnya juga betapa penduduk kampung itu telah cepat2 menutup pintu rumah mereka masing2 dan telah mengurung diri tidak berani keluar pintu.

Rupanya perasaan takut yang bukan main begitu mencekam mereka.

Keadaan seperti ini membuktikan bahwa ancaman dari hantu Wie Ling memang telah menakutkan penduduk kampung itu. Mau tidak mau telah membuat Kie Bouw bertambah berani.

Kwan Sin Lan juga tampak mulai dikuasai oleh perasaan takut, apa lagi sejak sore hari hujan mulai turun renyai2 dan disertai dingin, tentu saja telah membuat Kwa Sin Lan tambah merasa ngeri saja.

Sedangkan Kie Bouw telah berdiam didalam kamarnya dengan berbagai macam pertanyaan telah bergolak dihatinya, biar bagaimana dia tidak babis mengerti harus berurusan dengan golongan hantu2 itu.

Dan malam ini dia akan menerima gangguan juga dari hantu2 itu atau tidak ?

Tetapi disaat itulah Kie Bouw baru teringat sesuatu.

"Mengapa aku tidak menyerah begitu saja agar diriku dibawa oleh hantu2 itu ?" pikirnya. "Dan bukankah aku akan dibawa mereka kesebuah tempat yang menjadi tempat berkumpul mereka? Dengan demikian bukankah aku bisa mengetahui siapa biang keladinya ?"

Karena berpikir begitu, maka Kie Bouw sengaja merebahkan tubuhnya dan berdiam diri saja.

Matanya dipejamkan, tetapi dia tidak tertidur sekejappun juga. Dia hanya pura2 tidur, sedangkan sikap kewaspadaannya tetap dipertajam.

Dia telah menunggui apakah hantu2 itu akan muncul pula malam ini.

Malam telah merangkak.

Dan juga telah semakin larut malam. Kesunyian telah mencekam sekitar kamar itu.

Disaat itulah, Kie Bouw merasakan desiran jang sangat dingin, sehingga jantungnya jadi tergoncang.

Dia telah berdiam saja.

Dan ketika itu. hati. Kie Bouw jadi semakin tergetar saja oleh perasaan ngeri.

Karena entah dari mana, tahu2 ada empat sosok tubuh yang telah menyelinap kedalam kamarnya dan muncul begitu saja dengan tiba2.

Sedangkan keempat sosok tubuh itu telah sibuk mengikat Kie Bouw dengan semacam tali.

Kie Bouw berdiam diri saja, pura2 tertidur pulas, dia tidak memberikan perlawanan.

Padahal hatinya bukan main ngeri dan juga dia dapat mencium bau busuk yang menusuk hidung. Hampir saja Kie Bouw tidak bisa menahan rasa muaknya itu dan ingin muntah. Untung saja dia

masih teringat bahwa dia tengah menjalankan sandiwanya agar dirinya dapat dibawa kesarangnya hantu2 tersebut ini.

Maka dari itu, rasa mualnya dia telah tahan sat dapat mungkin.

Dia telah berdiam diri saja.

Dirasakan bahwa tali2 yang mengikat tubuhnya sama sekali tidak menimbulkan perasaan sakit. Dan juga telah menyebabkan dia terheran2 seperti juga tubuhnya tidak terikat oleh sesuatu apapun juga.

Maka Kie Bouw tambah ter-heran2.

"Selesai !"

Kie Bouw mendengar salah satu suara hantu itu telah berkata perlahan begitu, Yang lainnya mengangguk. Dan tahu2, Kie Bouw seperti bermimpi. Dia merasakau tubuhnya seperti melayang-layang.

Saking penasaran, Kie Bouw telah membuka matanya. Ternyata gelap gulita.

Dia tidak melihat sesuatu apapun juga, entah dia berada dimana.

Tetapi tubuhnya tidak sedang terkurung, dia bisa melihat kemana dia inginkan.

Tetapi tidak ada suatu bendapun yang berhasil dilihatnya. Hanya tubuhnya yang seperti me-layang2 ditengah udara terbuka.

Dan gelap gulita, sehingga dia tidak berbasil melihat suatu apapun juga. Sampai untuk melihat jari2 tangannya saja dia tidak mampu sama sekali.

Maka dari itu, mau tidak mau membuat Kie Bouw tambah terheran2. Dan dia merasakan betapa dirinya benar2 berada dalam bawah sadar.

Inilah yang membuat hati Kie Bouw jadi tergoncang keras sekali. Biar bagaimana dia merasakan bahwa dia telah berada dalam dunia yang lain.

Karena dia tahu, tentunya dirinya telah dibawa menghilang dari pandangan mata manusia oleh hantu2 itu.

Dan seperti apa yang diceritakan oleh Kwa Sin Lan, bahwa ayahnya telah diperlakukan begitu. tahu2 ayah dari sigadis telah lenyap begitu saja.

Dan tentunya lenyap dari ayahnya sigadis merupakan sesuatu hal yang sama dengan apa yang dialami oleh pemuda tersebut.

Juga hal ini memang telah disadari oleh Kie Bouw, maka dari itu, walaupun hatinya diliputi oleh perasaan tegang yang bukan main, dia telah berusaha untuk berdiam diri saja.

Lama juga tububnya telah ter-apung2 ditengah kegelapan begitu, sampai akhirnya dia merasakan dirinya telah tiba disuatu tempat.

Cepat2 dia membuka matanya ,

Ternyata dirinya telah berada disuatu tempat yang benar2 berada dibawah sadar.

Karena tempat itu merupakan sebuah kota yang indah sekali .

Tetapi anehnya, kota tersebut sunyi sekali.

Pada muka rumah masing2 jang terdapat di tepi jalan itu, tampak penghuni rumah tengah duduk diberanda dengan ter-menung2.

Tentu saja Kie Bouw jadi ter-heran2, karena dia tidak mengetahui tempat apakah sebenarnya itu.

Maka dari itu, dengan sendirinya Kie Bouw telah mengawasi dengan teliti.

Bangunan rumah2 tersebut juga sangat aneh bentuknya, karena rumah2 yang ada biarpun rumah2 batu, tetapi bentuknya tidak sama dengan rumah2 yang biasanya terdapat didaratan Tiong-goan.

Maka dari itu, mau tidak mau hal ini memang telah membuat Kie Bouw me-nerka2, apakah rumah2 yang ada ini memang merupakan rumah2 dari penghuni hantu2 belaka ?

Inikah dunia hantu ?

Karena berpikir begitu, Kie Bouw jadi bergidik sendirinya, karena dia diliputi oleh perasaan seram disebabkan pemandangan yang dilihatnya.

Ternyata empat sosok hantu yang telah menculiknya itu merupakan hantu yang bisa bergerak cepat sekali,

---o-dwkz)0(TAH-o---

BAGIAN 10

KIE BOUW telah dibawanya kesebuah rumah yang bentuknya kecil, tetapi tampaknya sangat bersih.

Tampak seorang lelaki tua yang memelihara jenggot panjang tengah duduk dimuka rumah itu.

Waktu melihat Kie Bouw dibawa oleh keempat sosok hantu itu, lelaki tua tersebut telah memandang dengan sorot mata yang dingin tidak berperasaan.

Sikapnya sama sekali tidak acuh.

Tentu saja Kie Bouw jadi ter-heran2 melihat penghuni tempat itu adalah manusia2 belaka.

Inilah yang telah membuat Kie Bouw berpikir keras, apakah orang tua itu juga telah diculik oleh hantu2 tersebut dan ditempatkan disitu.

Tetapi belum lagi Kie Bouw sempat untuk berpikir mengenai hal itu, tiba2 sipemuda telah merasakan betapa tubuhnya melayang ditengah udara.

Dan tubuhnya telah terbanting keras diatas tanah. Seketika itu juga dia menderita kesakitan, karena tubuhnya memang telah dilempar oleh ke empat hantu itu.

Kie Bouw juga berdiam saja. Kaki dan tangannya belum dilepaskan dari ikatan tali² itu.

Dan saat itu salah seorang hantu telah maju ke depan untuk membukakan ikatan tali yang tidak menimbulkan rasa itu. Dia telah melepaskannya sehingga kebebasan sepasang tangan Kie Bouw dan juga sepasang kakinya bebas kembali.

Saat itu, terlihat betapa keempat hantu ini telah maju kedepan orang tua itu.

"Kami telah mengambilnya !" kata salah seorang hantu itu.

"Hemm memang aku menginginkannya, tetapi dia merupakan seorang pemuda yang licik! Dia merupakan seorang pemuda yang sukar untuk ditundukkan." menggumam lelaki tua itu, kemudian dia telah melanjutkan perkataannya lagi : "Tetapi biarpun begitu, aku tetap menginginkannya!"

Dan setelah berkata begitu, orang tua itu telah mengibaskan tangan kanannya. .

Keempat hantu itu seperti patuh padanya, mereka telah mengundurkan diri meninggalkan tempat itu.

Sedangkan orang tua itu telah memandang ke arah Kie Bouw dengan sorot mata yang tajam.

"Siapa namamu, nak ?" tegurnya.

Kie Bouw sangsi sesaat, tetapi kemudian dia telah menyahutinya : "Aku she Thang bernama Kie Bow!" menjelaskan pemuda ini.

Orang tua itu tersenyum mendengar nama Kie Bouw. "Siapakah paman sesungguhnya? Dan tempat apakah ini sebenarnya ?" tanya Kie Bouw lagi waktu dia melihat lelaki tua itu banya tersenyum saja.

"Ini adalah tempat Ratu Setan Wie Ling.....!" menjelaskan orang tua itu.

"Dan..... siapakah Ratu itu ?" tanya Kie Bouw kemudian dengan perasaan ingin tahu.

"Tentu saja pemimpin dari hantu2 ini !" menyahut orang tua itu.

"Jadi memang didunia ini sungguh2 terdapat hantu seperti dalam dongeng ?" tanya Kie Bouw.

Dan pertanyaan yang diajukan oleh Kie Bouw memperlihatkan bahwa dia memang tidak mempercayai didunia ini terdapat hantu2 seperti itu.

Orang tua itu tersenyum "Ya!" sahutnya

"Lalu..... apakah hal itu merupakan dunia gaib dari dunia hantu ?" tanya Kie Bouw lagi.

Orang tua itu mengangguk lagi.

"Benar! "

"Dan..... mengapa paman tua berada disini?" tanyanya lagi

"Karena aku mewakili ratu untuk mengatur mereka !" menjelaskan orang tua itu.

"Kenapa harus begitu ?"

"Karena disamping kesibukan yang ada, Ratu juga tidak memiliki waktu untuk mengendalikan hantu2 ini ! Tetapi aku telah dipercayakan oleh Ratu untuk mengurus mereka !"

"jadi paman tua adalah manusia seperti aku ?" tanya Kie Bouw lagi.

Orang tua itu manggelengkan kepalanya, kemudian dia menghela napas.

"Bukan !" sahutnya. "Aku datang ketempat ini tanpa jasadku lagi ! Tetapi engkau, engkau telah datang dengan badan kasarmu itu! Maka dari itu, keadaanmu dengan keadaanku sesungguhnya sangat berbeda sekali!"

Mendengar penjelasan orang tua tersebut Kie Bouw jadi tambah heran saja.

Dia telah menghela napas sambil mengawasi orang tua itu seperti juga ingin meminta penjelasan.

"Hemmmm rupanya memang kenyataan ini telah membuat kau heran dan tidak percaya! Dan tahukah engkau, wahai anak muda, bahwa kedatanganmu diculik ke-tempat ini, karena ketidakpercayaanmu itu padaku..... !"

Mendengar perkataan orang tua itu, Kie Bouw tambah heran.

"Mengapa ? Aku sendiri belum pernah bertemu dengan paman tua, bagaimana pamao bisa mengatakan justeru aku tidak mempercayai paman tua?" tanya Kie Bouw dengan perasaan tercengang.

"Hemmm, karena aku hantu..... dan kau tidak mempercayai adanya hantu, maka engkau akan dibuktikan untuk hal ini!" kata orang tua itu..

Bulu kuduk jadi merinding berdiri. Biar bagaimana dia terkejut juga setelah mendengar bahwa orang tua itu adalah hantu juga.

Tetapi dia telah melihat jelas, bahwa orang tua itu adalah manusia biasa seperti dia. Melihat dengan kedua matanya, memiliki sepasang tangan, lengkap kedua kakinya dan tubuhnya utuh.

Apakah hantu juga memang sama seperti manusia? Tengah pikiran Kie Bouw diliputi oleh berbagai pertanyaan itu, maka terlihat jelas bahwa orang tua itu telah tersenyum tawar.

Rupanya dia telah dapat membaca jalan pemikiran Kie Bouw. "Hemmm....., sekarang kau percaya atau tidak adanya hantu didunia ini ?" tanya orang tua itu.

Kie Bouw terdiam saja. Karena dia mengerti bahwa dia menghadapi urusan yang tak bisa diremehkan.

"Hemmmm....., aku tahu bahwa engkau memang tidak mempercayai adanya hantu! Sekarang engkau seranglah diriku.....! Pukulah sekuat tenaga mu!"

Kie Bouw masih terdiam.

"Jika manusia terserang, tentu akan terpental oleh tenaga pukulanmu !"

Mendengar perkataan orang tua itu yang terakhir, Kie Bouw jadi penasaran juga.

Dia ingin mengetahui juga kebenaran perkataan orang tua tersebut.

Dia telah mengayunkan tangan kanannya.

"Wutt!" angin serangan itu cepat bukan main. Dan kekuatan angin serangan itu bukan main cepatnya, karena itu, dia menduga se-tidak2nya biar bagaimana kuatnya daya tahan orang yang diserang itu, niscaya dia akan rubuh juga oleh tenaga serangannya.

Tetapi kenyataannya beberapa kali kemarin Kie Bouw melancarkan serangan terhadap hantu2 ini tetapi dia seperti menyerang angin belaka, Dan seperti sekarang ini, dimana dia melancarkan serangan dengan mengandung kekuatan tenaga yang bukan main dahsyatnya dan tenaga serangannya ini merupakan serangan yang bisa mematikan pada lawannya.

Tetapi orang tua itu malah berdiam diri saja tenang2 ditempatnya.

Tidak terlihat sedikitpun maksudnya akan mengelakkan diri dari serangan itu. Tentu saja hal ini membuat Kie Bouw jadi ragu2, tetapi karena yang meminta diserang adalah orang tua itu sendiri, dengan sendirinya, mau tidak mau telah membuat Kie Bouw meneruskan serangannya itu tanpa mengurangi tenaga serangannya.

"Wutttt..... !"

Waktu mengenai tubuh hantu tua itu, tetap saja serangan Kie Bouw seperti menghantam udara hampa.

Tidak ada serangan yang terkena. Padahal Kie Bouw merasakan betapa serangannya itu mengenai tepat pada sasarannya.

Tetapi anehnya mengapa serangan itu justru tidak memberikan hasil. Kepalan tangannya itu seperti juga lewat begitu saja melalui tubuh orang tua tersebut.

Dengan sendirinya, mau tidak mau telah membuat Kie Bouw penasaran.

Dia telah mengulangi lagi serangannya dengan kekuatan yang bukan main kuatnya.

Tetap saja dia menghantam angin.

Orang tua yang ada dihadapannya itu telah tersenyum mengejek, sinis sekali senyumnya itu.

Tentu saja Kie Bouw telah memandang dengan sorot mata penasaran.

Disamping itu dia juga mengkirik agak ngeri, karena Kie Bouw menyadarinya bahwa dia memang sedang berhadapan bukan dengan manusia.

Dan kemungkinan benarkah orang tua itu juga merupakan hantu belaka ?

Pikiran serupa itu tentu saja telah membuat Kie Bouw jadi merasa ngeri juga.

Maka dari itu, mau tidak mau telah membuat Kie Bouw hanya memandang bengong saja.

Dia telah melihat betapa orang tua itu telah menghela napas panjang sambil senyum.

"Sekarang tentunya kau telah mempercayai bahwa didunia ada hantu ?" tanya orang tua itu dengan suara yang perlahan, tetapi tegas.

Kie Bouw tidak segera menyahuti. Dia memandangi saja orang tua itu. Orang tua tersebut tersenyum.

Dia melihat bahwa Kie Bouw seperti tidak mau mempercayai apa yang dilihatnya.

Tentu saja telah membuat orang tua itu, jadi penasaran sekali, maka dia telah berkata lagi dengan suara yang perlahan :
"Hemm....., jika memang engkau tidak mempercayainya, ya sudah! Tetapi yang jelas asal kau ketahui bahwa aku memang adalah setan2 yang dibawah perintah ratu Setan Wie Ling !"

"Siapakah setan Wie Ling itu ?"

"Beliau Ratu kami!"

"Sungguh2 setankah itu ?"

"Ya !"

"Apakah memang didunia ini sesungguhnya terdapat hantu2 ?"
tanya Kie Bouw. Orang tua itu mengangguk.

"Ya....., seperti apa yang kau saksikan ini !"

Kie Bouw jadi bengong.

"Kau masih tidak percaya ?"

Kie Bouw diam saja.

"Kami memang hantu2, tetapi kami merupakan hantu2 penasaran yang seharusnya belum waktunya mati! Karena kami sesungguhnya telah melakukan kesalahan besar, waktu didunia dulu, semasa kami hidup sebagai manusia kami telah mencari kekayaan dengan hantuan setan! Maka dari itu, sekarang kami mati dengan berbagai cara, ada yang menjadi alas dapur setan2, ada juga yang menjadi binatang sembelihan setan2. Dengan sendirinya hidup kami lebih menderita dari apa yang ada hukuman di bumi ini !"

Mendeogar perkataan hantu tua itu, Kie Bouw jadi memandang bengong saja.

Biar bagaimana dia tidak mempercayai perihal hantu2 segala macam.

Tetapi kenyataan yang ada ini telah membuat Kie Bouw jadi bimbang.

Karena biar bagaimana memang terlihat jelas bahwa hantu2 yang berkeliaran ini memang sesungguhnya bukan merupakan manusia-manusia belaka.

Jika manusia tentunya tidak bisa menghilang, membawa dan menculik Kie Bouw dengan cara yang begitu menakjubkan dan ajaib sekali sukar diterima oleh akal, maka mau tidak mau memang Kie Bouw harus mempercayai juga bahwa yang di hadapannya ini merupakan hantu2 belaka.

Diserang dengan kekuatan bagaimanapun juga, tidak mungkin bisa mengenai hantu2 itu.

Karena mereka hampir mirip2 dengan bayangan belaka, maka dari itu, mau tidak mau memang telah membuat Kie Bouw jadi berpikir keras, dia telah memandang jauh sekali kearah selatan, dia melihat banyak bangunan, rumah2 kecil dan sama bentuknya itu, dan Kie Bouw menghela napas.

"Untuk apakah diriku dibawa kedunia kalian!" tanya Kie Bouw akhirnya.

"Agar kau mempercayai bahwa didunia ini memang terdapat banyak sekali hantu2."

"Hemmm..... apa gunanya itu ?"

Orang tua itu telah senyum.

"Kami juga memerlukan bantuanmu !"

"Untuk apa ?"

"Suatu keperluan yang harus kau penuhi juga!" kata orang tua itu lagi.

"Katakan dulu !"

"Kau, kami perintahkan untuk membinasakan manusia2 dibumi, agar mereka menjadi setan2 penasaran, sehingga pengikut kami nantinya akan bertambah banyak."

"Iblis !"

Waktu mendesis begitu, hati Kie Bouw penuh kemarahan yang bukan main.

Karena dia menganggap permintaan hantu itu kelewatan sekali.

"Ya, kami memang hantu !" menyahut orang tua itu dengan sikap yang tenang.

"Kalau aku menolak ?"

"Engkau yang akan menjadi hantu penasaran dan nantinya akan kami siksa !"

Kie Bouw merasakan bulu tengkuknya jadi meremang berdiri lagi.

"Suatu permintaan yang gila !" desis Kie Bouw lagi dengan gemas.

"Hemm..... kau tidak akan kami binasakan jika Engkau menyanggupi perintah kami, sehingga engkau boleh hidup terus didunia sebagai manusia biasa, tetapi engkau harus melaksanakan perintah kami itu.....!"

Jika memang engkau melaksanakannya dengan baik, tentu kau akan mendapat penghargaan dari setan2 dan hantu2!"

Hati Kie Bouw jadi tergoncang keras sekali, karena biar bagaimana dia jadi bingung bukan main Bayangkan saja, sebagai seorang manusia, kali ini dia berhadapan dengan hantu2 belaka.

Bertemu dengan seorang hantu belaka saja sudah membuat tubuh gemetar ngeri.

Apalagi harus berkumpul dengan hantu2 yang demikian banyak jumlahnya.

Dan juga memang lebih hebat lagi dia berada diantara perkampungan hantu belaka.

Inilah yang telah membuat Kie Bouw jadi gemetar ngeri juga, biar bagaimana dia adalah seorang manusia, maka dia telah menyadari tidak mungkin dia bisa memberikan perlawanan kepada hantu2 penasaran tersebut.

Biarpun dia memiliki kepandaian yang bagaimana tingginya, tidak mungkin dia bisa memberikan perlawanan kepada hantu2 itu, maka mau tidak mau memang dia tidak berdaya.

Itulah sebabnya yang telah membuat Kie Bouw mau tidak mau harus dapat berpikir keras.

Dan satu2nya yang terpikir oleh Kie Bouw adalah melobaskan diri dulu dari perkampungan hantu itu.

Dan setelah keluar terbebas dari tempat hantu2 ini, barulah dia akan melarikan diri.

Tetapi orang tua itu telah dapat membaca apa yang dipikirkan oleh Kie Bouw.

"Hemm....., jika memang engkau berpikir untuk melarikan diri dari kami, niscaya kau akan memperoleh kesulitan !" Kata hantu tua itu.

Tentu saja hal ini telah membuat Kie Beuw jadi terkejut kembali.

Dia menghela napas.

Biar bagaimana memang sulit baginya untuk dapat memberikan perlawanan pada hantu2 itu.

Maka dengan cepat dia telah mengganggu.

"Baiklah ... perintah apa saja yang akan di berikan kepadaku? Katakanlah !"

"Hemmm..... sudah kukatakan tadi, tugasmu hanyalah membunuh2i manusia belaka ! Nanti anak buah kami yang akan mengambil arwah2 penasaran Itu ! Mengertikah kau ?"

Kie Bouw akhirnya nekad.

Pemuda ini telah mengganggu. "Baiklah !"

"Berani berjanji ?"

"Berjanji ?" tanya Kie Bouw terkejut.

"Ya, berjanji !"

Bulu kuduk Kie Bouw meremang lagi.

Berjanji dengan setan !

Itulah suatu pekerjaan yang benar2 membuat bulu tengkuk jadi berdiri.

Mengerikan sekali, tentu saja Kie Bouw jadi memandang bengong saja dengan hati gelisah.

"Bagaimana" tegur hantu tua itu. Kie Bouw tambah bimbang.

"Heemm....." dia tidak bisa segera menyahuti.

"Cepat katakan, kau berani berjanji !"

Kie Bouw tambah bimbang.

Berjanji dengan setan bukanlah pekerjaan yang enak, maka dari itu, mau tidak mau memasa Kie Bouw tidak berani memberikan janjinya.

"Baiklah, jika engkau tidak mau memberikan janjimu, akupun tidak dapat memaksamu .."

Mendengar perkataan hantu tua itu, Kie Bouw jadi tambah bimbang saja.

Dia berdiam sejenak kemudian baru berkata :

"Baiklah, aku tideak mau memberikan janjiku! Aku ingin meminta pada kalian untuk memberikan aku waktu selama tiga hari untuk memikirkannya."

"Boleh ! Kau mau, tinggal disini dulu, bukan?."

Kembali bulu tengkuk i Bouw jadi mengikirik.

Tinggal ber-sama2 hantu itu ? Ohhh.....betapa mengerikan sekali.

Tentu saja Kie Bouw tidak mau.

Maka cepat2 dia telah menggelengkan kepalanya lagi.

"Aku akan kembali keduniaku seperti biasa, dan setelah nanti tiga hari, orang2mu boleh datang padaku aku akan memberikan kabar padamu!".

Mendengar perkataan Kie Bouw, hantu tua itu telah bimbang sejenak.

Namun akbhirnya dia mengangguk juga.

"Begitupun boleh!" katanya.

"Nah aku ingin kembali pula keduniaku, kau harus mengembalikannya"

"Silahkan, kau bisa kembali keduniamu itu dengan mudah! Sebutlah sebanyak tiga kali! : Kembali.....! Kembali.....! Kembali.....! Maka kau akan segera kembali keduniamu!"

Kie Bouw telah menyebut perkataan kembali se-banyak tiga kali.

Seketika itu juga keadaan disekeliling jadi gelap-gulita,

Orang tua itu juga telah lenyap.

Begitu juga perkampungan hantu itu telas sirna pula

Dan ketika segalanya telah menjadi terang kembali, dan Kie Bouw telah dapat melihat segalanya, dia jadi ter-heran2 dirinya ternyata beada di-tengah2 hutan belantara.

Keringat dingin jadi membanjir keluar dari kening dan tububnya.

Cepat2 Kie Bouw telah meninggalkan tempat itu.

---oo-dwkz)0(TAH-oo---

BAGIAN 11

KETIKA sampai dirumah penginapannya Kie Bouw masih memburu napasnya,

Dia segera menemui Kwa Sin Lan. Diceritakan, segala apa yang telah dialaminya itu kepada si gadis.

Tentu saja Kwa Sin Lan jadi merasa ngeri sekali, berulang kali sigadis telah mengeluarkan seruan ketakutan dan wajahnya telah berubah Pucat Pasi.

"Jadi kau telah berkumpul dengan hantu2 itu ?" tanya sigadis.

Kie Bouw telah mengangguk cepat.

"Yadan mereka telah mengetahui apa yang kita pikirkan! Inilah yang membuat aku jadi heran dan tidak habis mengerti ! Dan juga memang suatu hal tidak masuk dalam akal, begitu aku menyebut perkataan "kembali" tiga kali, tubuhku telah berada dalam keadaan sadar pula, seperti ba ru terbangun dari mimpi belaka! Kalau di lihat dari keadaan demikian, pusat hantu2 Wie Ling itu berada dibutan belantara diluar kampung sebelah barat.....! Hemm..... begitu aku telah kembali kealam sadar, aku telah berada di-tengah2 hutan itu.....!"

Tampak Kwa Sin Lan telah mengangguk dengan memperlihatkan perasaan takut pada wajahnya.

Saat itu Kie Bouw telah melanjutkan perkataannya lagi : "Jadi tegasnya kita harus segera meninggalkan kampung ini! Biar bagaimana, kita orang2 dari kalangan rimba persilatan tidak bisa menghadapi hantu2 itu ! Kepandaian yang kita miliki jadi tidak ada artinya sama sekali !"

Mendengar perkataan Kie Bouw, Kwa Sin Lan tadi memperlihatkan wajah yang murung.

"Lalu bagaimana dengan keadaan ayahku ?" tanyanya.

Kie Bouw jadi menghela napas, dia juga jadi bingung.

Memang sebetulnya bisa saja dia meninggalkan perkampungan itu untuk menghindarkan diri dari setan2 itu, tetapi rasa keadilan dan kependekaran darinya, tidak bisa melakukan tindakan seperti itu.

Sedang Kwa Sin dan Kie Bouw termenung dengan kebingungannya yang sangat, tiba2 terdengar orang berkata perlahan dimuka kamar mereka :

"Omitohud ! Mengapa harus sulit2 berpikr keras begitu ?"

Dan Kwa Sin Lan maupun Kie Bouw jadi terkejut bukan main, mereka telah menoleh kearah pintu.

Pintu kamar sigadis memang tidak tertutup, maka dari itu ketika mereka menoleh, mereka telah melihat seorang hweshio berdiri diambang pintu.

Wajah si hweshio tampak bersih dan agung.

Dan terlihat betapa wajahnya memperlihatkan sikapnya yang welas asih dan juga ramah sekali. Saat itu si hweshio tengah memandang kearah mereka dengan seulas senyuman tersungging dibibirnya.

Dengan sendirinya, mau tidak mau Kie Bouw dan Kwa Sin Lan lenyap sebagian rasa kagetnya.

"Boleh Lolap (aku) masuk ?" tanya sihweshio sambil mengangguk ramah.

Kwa Sin Lan mengangguk. "Boleh Taisu !" menyahuti sigadis.

Hweshio itu telah melangkah masuk.

"Lolap bergelar Kong-tai Siansu !" kata sihweshio dengan suara yang ramah.

"Dan Lolap melihat betapa pada alis dari sicu terdapat tanda2 hitam..... tentu tengah diganggu oleh hawa kotor ! Kedatangan Lolap keperkampungan ini untuk membasmi setan Wie Ling, untuk memenuhi permintaan salah seorang sahabat Lolap!"

Mendengar perkataan si Hweshio, tiba2 sekali wajah Kie Bouw dan Kwa Sin Lan jadi berobah ber-seri2.

Tampaknya mereka jadi girang bukan main, karena seketika itu juga pikiran mereka telah terbuka.

Terlihat jelas sekali, betapa Kie Bouw menyadarinya bahwa dia bersama Kwa Sin Lan memang tidak mungkin dapat menghadapi hantu seperti itu memang seharusnya Hweshio2 seperti Kong-tai Siansu.

Cepat2 Kwa Sin Lan dan Kie Bouw telah bangkit dari duduk mereka.

Keduanya telah merangkapkan tangan mereka memberi hormat pada si Hweshio.

Dan ke-dua2nya juga telah memperkenalkan diri mereka masing2.

Dengan sendirinya, mereka telah saling berkenalan.

Dan terlihat jelas, si hweshio memang telah dapat melihat keadaan wajah Kie Bouw dan Kwa Sin Lan.

Rupanya hweshio ini lebih waspada.

Mereka telah merasakan bahwa hweshio ini juga memang memiliki ilmu bathin yang kuat.

Dan ilmu seperti itu memang lebih sesuai untuk dapat menghadapi hantu2. Maka dari itu, dengan cepat sekali mereka telah berkata dengan suara mengharap : "Dapatkah Siansu menolong kami ?" tanya Kwa Sin Lan dengan suara penuh harapan.

"Tentu ! Tentu ! Apakah yang telah menimpah diri Siocia dan kesulitan apakah itu?" tanya hweshio.

"Hemmm..... sebetulnya kami tengah menghadapi kesulitan disebabkan ayah dari nona Kwa diculik oleh hantu2 itu !" kata Kie Bouw menjelaskan.

Si hweshio tersenyum. Dia memejamkan mata nya dan mulutnya kemak-kemik membaca liam keng.

Dan kemudian dia membuka matanya kembali, sambil katanya : "Menurut penglihatan Lolap, ayahmu masih hidup, dia dikurung oleh hantu-hantu itu.....!"

"Benarkah itu Taisu ?" tanya Kwa Sin Lan dengan suara tersendat girang.

"Ya....." menyahuti si hwesbio, "Dan Lolap akan coba2 untuk mengambil dan membawanya kembali."

Dan setelah berkata begitu si hwesbio telah kemak-kemik lagi.

Rupanya dia tengah membaca mantera dan juga liam-keng-nya.

Dan segera juga terlibat tubuhnya gemetaran keras sekali, rupanya dia tengah mengerahkan kepandaian dan ilmunya.

Saat itu terlibat, betapa keringat juga telah mengucur deras sekali.

Kie Bow don Kwa Sin Lan yang menyaksikan ini jadi memandang dengan sorot mata yang berkuatir.

Mau tidak mau memang telah membuat mereka jadi diliputi oleh perasaan kuatir juga, kalau2 si hwesbio ini gagal dengan usahanya.

Dan apa yang mereka takuti itu rupanya masih berlangsung terus.

Saat itu, terlihat betapa si hweshio Kong Tai Siansu telah mengeluarkan perkataan:

"Kembalilah !"

Tetapi tubuhnya jadi tergetar keras, rupanya dari pihak hantu2 itu terjadi perlawanan yang kuat. Mau tidak mau memang usaha sihweshio ini bebat sekali, karena dia telah mengerahkan ilmunya, dan apa yang dilakukannya itu telah membuat si hweshio jadi gemetaran tidak hentinya.

Didalam hal ini telah membuat Kwa Sin Lan dan Kie Bouw tambah diliputi rasa ngeri dan kuatir.

Diam2 mereka juga telah berdosa, agar usaba si hweshio ini berhasil.

"Cepat2 kembali !"

Tiba2 si hweshio telah berteriak begitu dengan suara yang parau. Tetapi keadaan tetap hening.

"Kembalikan atau, kalian akan hancur !" Tetap hening.

"Kalian membandel ?"

Tetap hening, hanya tampak tubuh si hweshio telah tergoncang keras.

Rupa2nya mereka telah melakukan suatu pertempuran. Antara si hweshio dengan kelompok hantu2 itu.

Dan Pertempuran seperti itu masih berlangsung terus, karena tubuh si hweshio masih tergoncang terus menerus dengan keras, wajahnya tampak berubah-ubah

Keringat juga banyak membanjir keluar. Melihat hal ini tentu saja telah membuat Kie Bouw dan Kwa Sin Lan tambah diliputi oleh kegelisahan yang akan main.

Apa yang tengah terjadi merupakan suatu kejadian yang benar2 merupakan suatu kejadian yang jarang sekali terjadi.

Dan bagi Kie Bouw atau Kwa Sin Lan, apa yang dilakukan oleh hweshio itu merupakan juga suatu peristiwa yang benar2 merupakan kejadian yang jarang dan hampir boleh dibilang tidak pernah mereka saksikan.

Dengan sendirinya, mau tidak mau didalam hal ini telah membuat muda-mudi ini jadi memandang dengan hati yang berkuatir sekali.

Saat itu, terlihat si hweshio Kong-tai Siansu telah membentak keras : "Kembalikan !"

Dan disekeliling kamar itu telah terdengar suara yang aneh sekali, seperti orang yang mendesis. Dan juga, terlihat betapa ruangan kamar ini seperti tergoncang keras.

Mau tidak mau didalam hal ini telah membuat Kie Bouw dan Kwa Sin Lan memandang dengan ter-heran2 dan jantung mereka juga telah tergoncang keras.

Mau tidak mau didalam hal ini telah membuat Kie Bouw maupun Kwa Sin Lan jadi tergetar dan berkuatir sekali. Apa lagi mereka telah melihatnya betapa tubuh dari si hweshio telah tergoncang keras sekali.

Mau tidak mau memang telah membuat Kie Bouw jadi memandang dengan sepasang mata yang terpentang lebar2.

Dia mengawasi dengan sorot mata berkuatir dan jika memang dia mengetahui ilmu apa yang harus digunakan untuk menolongi hweshio itu, dia tentu akan turun tangan menolonginya.

Tetapi mengenai ilmu yang menyangkut dunia dan persoalan ajaib itu, sama sekali tidak dimengerti oleh Kie Bouw. Mau tidak mau telah membuat Kie Bouw dan Kwa Sin Lan hanya dapat memandang dengan bengong saja.

Biar bagaimana memang kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw dan Kwa Sin Lan semakin diliputi oleh perasaan kuatir yang sangat.

Saat itu kedua tangan dari Kong-tai Siansu telah ber-gerak2, dan terlihat betapa tubuh dari hweshio ini juga telah tergoncang keras sekali.

Disamping itu, juga tampak jelas betapa sepasang kaki dari si hweshio yang duduk bersila itu, telah ber-goyang2 keras sekali. Kepalanya yang gundul itu tampak menitik butir2 keringat yang sangat banyak sekali.

Dengan sendirinya didalam hal ini telah tentu buat Kie Bouw dan Kwa Sin Lan mementang mata mereka masing2 semakin lebar.

Juga terlihat jelas betapa si hweshio telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memberikan perlawanan pada hantu2 yang rupanya tengah memberikan perlawanan keras padanya.

Maka dari itu, tidak heran, semakin lama semakin keras juga yang terjadi goncangan didalam kamar itu. Dan juga telah tampak pula, betapa gerakan yang ada pada diri si hweshio itu telah merupakan gerakan yang sangat hebat, karena dia selain

mengerahkan seluruh kemampuannya juga telah mengeluarkan seluruh ilmu yang dimilikinya.

Rupanya perlawanan yang diberikan oleh rombongan hantu2 itu sangat kuat sekali.

Dan perlawanan seperti ini telah membuat si hweshio yang hanya seorang diri harus menghadapi hantu yang berjumlah sangat banyak itu, telah membuat Kie Bouw dan juga Kwa Sin Lan memperoleh kenyataan si hweshio agak kewalahan juga.

Tetapi hweshio itu sama sekali tidak mengenal mundur, dia telah mengempos terus kepandaianya, dan disertai pula oleh suara bentakannya : "Kembalikanlah !"

Dan getaran yang terjadi pada diri si Hweshio yang keras bukan main telah terlibat jelas sekali bahwa dia tengah menghadapi suatu saat2 yang sangat menentukan sekali.

Mau tidak mau memang telah membuat Kwa Sin Lan dan juga Kie Bouw memang tambah berkuatir sekali.

Apalagi memang mereka juga telah melihat-nya bahwa napas dari si hweshio telah mendengus keras dan cepat sekali, mau tidak mau telah membuat hweshio itu tampaknya letih sekali.

Dan Kwa Sin Lan atau juga Kie Bouw memang dapat menerkanya bahwa si hweshio tentu nya tengah menghadapi hantu2 yang banyak jumlahnya.

Rupanya si hweshio tengah dikereyok oleh hantu2 itu, sehingga dia sama sekali tampak nya sibuk mengerahkan seluruh kekuatan yang ada.

Disaat itulah, diantitara suara mendesah napas dari pendeta itu, maka terlihat si hweshio tampaknya telah habis kesabaran hatinya. Dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras:

"Hancurlah.....!" Kong-tai Siansu telah mengempos semangatnya.

Dia telah menyalurkan seluruh ilmu dan kekuatan bathinnya untuk menyerang.

Terdengar suara pekikan tanpa wujud.

Dan disaat itu pula telah terlihat betapa guncangan yang terjadi diruangan ini telah terhenti.

Dan anehnya, seketika itu juga disudut ruangan itu nampak ayah Kwa Sin Lan.

Dengan sendirinya si gadis she Kwa itu mengeluarkan seruan girang.

Dia telah berlari menubruk dan merangkulnya.

Tentu saja hal ini telah membuat Kie Bouw juga jadi girang bukan main.

Disaat itulah, dia melihat betapa ayah Kwa Sin Lan telah menggeliat, seperti baru tersadar dari mimpinya, Sedangkan si hweshio Kong-tai Siansu telah berhenti dari semadhinnya.

Dia telah berdiri dungan keringat dingin yang mengucur deras.

"Selesai !" kata si hweshio.

Kie Bouw, Kwa Sin Lan dan ayah sigadis telah menyatakan terima kasih mereka.

"Aku bukan hanya menolong ayahmu, nona, coba kalian lihat keluar, hutan tempat sarang hantu2 itu telah kuhancurkan.....!" kata si hweshio lagi.

Dan Kie Bouw bertiga telah melongok keluar.

Benar saja, dari kejauhan terlihat hutan diluar kampung itu tengah terbakar.

Dan Kong Tai Siansu telah menjelaskan, dengan terbakarnya hutan itu, berarti musnahnya istana dari wilayah hantu itu.

Dan untuk selanjutnya penduduk kampung itu tidak akan djganggu oleh keganasan hantu2 itu lagi

Kie Bouw bertiga telah menarik napas lega.

Sedangkan si hweshio telah meminta diri, karena dia harus melakukan perjalanan lagi, guna mencari tempat2 hitam untuk dibasminya dari gangguan setan itu. Dan kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw merasa berat untuk berpisah dengan hweshio itu.

Begitu juga halnya dengan si gadis sbe Kwa dan ayahnya.

Tetapi karena si hweshio telah menyelesaikan tugasnya, maka dia telah pamitan lalu mereka pun berpisah.

Sedangkan Kie Bouw juga telah berpisah dengan Kwa Sin Lan dan ayah si gadis.

Mereka telah meninggalkan kampung itu untuk meneruskan perjalanan mereka

---oo~dwkz^0^Tah~oo---

BAGIAN 12

PENGALAMAN yang telah dialami oleh Kie Bouw merupakan pengalaman yang mengerikan dan berkesan dihati pemuda ini. Dia juga merasakan betapa apa yang dialaminya itu merupakan pengalaman yang jarang sekali dapat diperoleh diatas permukaan bumi.

Bayangkan saja, seorang yang telah melatih diri didalam ilmu silat yang tinggi, harus berhadapan dengan hantu2..... tentu saja hal itu memang sulit sekali untuk dilawan.

Kenyataan seperti ini mau tidak mau telah membuat Kie Bouw jadi menghela napas lagi, dan membuat Kie Bouw bertekad dia memang harus dapat turun tangan guna dapat menolongi pihak yang lemah dari tindasan sikuat.

Berkat pertolongan yang diberikan oleh Kong Tai Siansu maka persoalan dengan hantu itu telah dapat diselesaikan dan wilayah

kekuasaan hantu2 penasaran itu telah dapat dimusnahkan berkat ilmu si pendeta Kong Tai Siansu yang memang hebat.

Perjalanan pemuda ini menuju kearah timur.

Dia melakukan perjalanan dengan cepat.

Didalam waktu tiga hari Kie Bouw telah berada diwilayah Sucoan, dikota Hay-ping-kwan.

Dan kota ini merupakan kota yang sangat besar sekali.

Dan waktu Kie Bouw tiba dikota itu matahari telah naik tinggi, hari telah siang benar dan Kie Bouw telah memasuki kota itu dari pintu bagian barat.

Maksud Kie Bouw ingin beristirahat dan untuk menangsang perutnya yang sudah lapar, tetapi ketika Kie Bouw tengah melangkahakan kakinya itu sambil memandang kekiri dan kekanan untuk melihat2 tempat untuk bersantap, disaat itulah tiba2 telah dihadang oleh seorang pengemis tua.

"Tuan muda maukah kau menolongku ?" tanya sipengemis dengan tubuh yang ter-bungkuk2 dan seperti juga mengharapkan sekali pertolongan dari Kie Bouw."

"Pertolongan ? pertolongan apa paman pengemis ?" tanya Kie Bouw.

"Ya aku situa sudah empat hari tidak makan, maukah kau menolongku memberikan satu atau dua tail buatku untuk membeli makanan" kata sipengemis.

Kie Bouw tidak segera menyahuti, karena dia telah memandang dengan sorot mata yang tajam pada pengemis itu.

Dia telah memandangi saja dan me-lihat2 apakah pengemis ini benar2 merupakan seorang pengemis yang harus dikasihani.

Dan setelah melihat usia dari pengemis yang memang telah lanjut dan juga memang melihat tubuh sipengemis yang kurus

kerempeng, akhirnya Kie Bouw telah merogok sakunya, dia mengeluarkan dua tail perak.

Diberikannya uang itu pada si pengemis, dan si pengemis telah menerimanya sambil mengucapkan terima kasihnya berulang kali.

Dan Kie Bouw telah melanjutkan perjalanannya lagi.

Tidak jauh dari tempatnya berada, dia telah melihat sebuah rumah makan yang tidak begitu besar, tetapi bersih.

Kie Bouw menghampirinya, dilihatnya didalam ruangan makan itu telah terdapat beberapa orang tamu.

Tetapi masih terdapat meja2 yang kosong, segera Kie Bouw memilih sebuah meja dan memesan makanan untuknya pada pelayan yang telah menghampirinya.

Dengan cepat makanan yang dipesan oleh Kie Bouw telah datang diantar pelayan itu. Dan perlahan2 Kie Bouw telah menikmati makanan itu. Tetapi ketika Kie Bouw tengah bersantap begitu, tiba2 dia mendengar suara jeritan.

Dengan terkejut Kie Bouw menoleh ke arah pintu dari rumah makan tersebut, dan dia melihat seorang gadis tengah ditempling oleh seorang lelaki bertubuh tinggi besar.

Templingan itu telah membuat tubuh gadis itu berputar dan terpelanting.

Dan si gadis me-raung2

Tentu saja Kie Bouw merasa kurang senang melihat pemandangan seperti ini.

Dia telah meletakkan sumpitnya dan mengerutkan sepasang alisnya!

Diawasi nya orang lelaki bertubuh tinggi besar itu dan juga dia telah melihat betapa lelaki itu telah mengulurkan tangan nya menjambak rambut si gadis.

Dan ketika tangan kirinya telah melayang lagi, maka segera juga muka gadis itu telah kena di tempilingnya. Keras sekali tamparannya.

Karena tubuh gadis itu telah terjungkel dan terguling diatas tanah. Seketika itu juga telah membuat Kie Bouw jadi tambah tidak senang. Darahnya juga jadi mendidih.

Dengan cepat Kie Bouw berdiri dari tempat duduknya, sedangkan tamu2 yang lainnya setelah melihat peristiwa tersebut, hanya berdiam diri saja dan meneruskan makan mereka masing2. Seperti juga urusan ini tidak dianggap oleh mereka

Saat itu, terlihat betapa Kie Bouw telah melangkah keluar. Berbareng mana saat itu lelaki bertubuh tinggi besar itu tengah mengulurkan tangannya menjambak rambut dari gadis itu lagi! maksudnya akan melancarkan serangan lagi.

Tetapi dengan gerakan yang cepat bukan main, Kie Bouw telah mencelet.

Dia telah menggerakkan tangannya, segera juga terdengar yang nyaring Plakk.....! plakkk.....!

Ternyata muka lelaki tinggi baser itu telah kena ditemplingnya. Dan tempilingan yang dilakukan oleh Kie Bouw merupakan tempilingan yang sangat kuat. Karena terlihat betapa tubuh lelaki tinggi besar itu telah terpental. Dan tubuhnya bergulingan diatas tanah.

Tentu saja hal ini telah membuat lelaki tinggi besar itu jadi murka sekali. Dia telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras bukan main. Dan dengan mengeluarkan suara teriakan, dia telah bangkit berdiri.

Dia berteriak begitu dengan suara yang sangat mengguntur.

Terlihat betapa tubuhnya telah menerjang kearah Kie Bouw dengan wajah yang bengis.

Si gadis yang tadi disiksanya telah duduk menangis dipinggir jalan. Tampaknya gadis itu ketakutan sekali,

Sedaagkan Kie Bouw telah memandang saja serangan dari lelaki itu. Sedikitpun juga Kie Bouw tidak menepi atau mengelakkan serangan yang dilancarkan oleh lawannya, Dan setelah terjangan lelaki tinggi besar ini hampir tiba, dengan gerakan yang amat cepat sekali, Kie Bouw telah mengeluarkan suara dengusan.

Dengan kecepatan yang bukan main dia telah membentak dan menggerakkan tangan kirinya. Dan tampaklah tubuh orang itu telah terpental keras sekali.

Dan terbanting diatas tanah.

Seketika itu juga lelaki bertubuh tinggi besar itu telah meraung dengan suara yang menyayatkan, karena tangan kanannya telah patah. Tentu saja dia jadi menderita kesakitan yang bukan main, dan dengan mengeluarkan suara rintihan dia telah merangkak untuk dapat berdiri.

Disaat itulah, tampak sigadis telah menutupi mukarnya menangis ketakutan. Tatapi lelaki bertubuh tinggi besar itu rupanya memang seorang yang bandel.

Walau dia telah diserang begitu rupa dan telah dihajar sampai tangannya patah oleh Kie Bouw kenyataannya dia tidak mau sudah sampai disitu saja.

Dengan cepat dia telah berdiri dan telah melompat akan melancarkan serangan lagi. Disebabkan tangan kanannya telah patah, maka dia menyerang dengan tangan kirinya. Dia melompat menerjang begitu disertai oleh suara raungan yang manyeramkan sekali. Dan juga gerakannya sangat kejam dan telengas sekali, karena dia bermaksud akan menghajar hancur batok kepala Kie Bouw

Tentu saja Kie Bouw jadi mendongkol bukan main melihat hal ini.

Dengan mengeluarkan suara seruan yang nyaring tampak Kie Bouw telah menggerakkan tangan kirinya, dengan cara melintang,

untuk menangkis serangan lawannya. lalu tangan kanannya telah nyelonong dan menghajar telak sekali dada lelaki itu.

"Bukkk.....!"

Tubuh lelaki yang tinggi besar itu telah terpentak lagi dengan keras.

Ambruk diatas tanah dan terbanting dengan tangan kirinya telah patah lagi !

Dia mengeluarkan suara rintihan sambil berdiri

Dia mengawasi Kie Bouw dengan sorot mata yang bengis sekali, sambil bentaknya: "Siapa kau ? Mengapa kau mencampuri urusan ku ?" bentaknya dengan bengis.

"Aku she Thang dan bernama Kie Bouw!" menyahuti Kie Bouw dengan tawar.

Muka lelaki tua itu tampak tambah bengis.

"Hemm, kau tunggulah sebentar ... aku akan segera kembali" kata lelaki tua itu.

"Silahkan .. aku akan menunggu ?" kata Kie Bouw dengan suara yang tawar.

Sedangkan lelaki tinggi besar yang telah patah kedua tangannya itu, setelah mengawasi Kie Bouw sejenak, telah membalikkan tubuhnya dan meninggalkan tempat itu.

Kie Bouw hanya mengawasi saja, sedangkan si gadis yang tadi telah disiksa oleh lelaki tinggi besar itu cepat2 menghampiri Kie Bouw dan berlutut dihadapan pemuda tersebut.

Kie Bouw tentu saja jadi repot untuk menghindarkan penghormatan itu.

"Terima kasih atas pertolongan yang diberikan oleh Kui-jin !" kata sigadis.

"Jangan banyak peradatan... !" kata Kie Bouw, "Siapakah nona ? Mengapa disiksa oleh orang itu?" Sigadis menangis lagi.

"Siauwlie Khang Pai Lan... !" katanya. "Dan Siauwlie berdagang bakso dipojok jalan ini, tetapi orang itu buaya kota ini, selalu memerasku, ingin meminta pajak liar..... dan hari ini kebetulan daganganku tidak laku, sehingga kukatakan padanya aku tidak mempunyai uang. Tetapi dia jadi marah dan telah menyiksaku."

"Hmmm....., nona jangan takut, nanti akan kuhajar lagi dia !" kata Kie Bouw.

"Pergilah kau kembali ketempatmu !" Gadis itu yang ditolong oleh Kie Bouw telah menyatakan terima kasihnya berulang kali. Dan dia juga telah melihatnya bahwa Kie Bouw memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi.

Dengan sendirinya, membuat dia sangat kagum.

Dengan perasaan berterima kasih sekali dia telah berlalu dari tempat itu.

Kie Bouw melanjutkan makannya. Sedangkan tamu2 dari rumah makan itu telah mengawasi kearah Kie Bouw dengan perasaan kagum. Di antara mereka juga ber-bisik2 memperbincangkan si pemuda yang tangguh ini. Tetapi Kie Bouw sudah tidak memperdulikan semua itu, dia telah meneruskan makannya.

Saat itu, dia juga tengah menantikan kedatangan lelaki tinggi besar yang menjadi buaya darat dikota ini.

Dan Kie Bouw memang yakin lelaki buaya darat kota ini akan datang kembali dengan kawan2nya.

Tetapi Kie Bouw tidak jeri. Malah dia ingin menantikannya, agar dapat memberikan hajaran pada buaya2 darat itu. Dan itulah sebabnya sengaja Kie Bouw menanti saja dengan melahap makanannya per-lahan2. Dia bersantap juga tanpa memperdulikan keadaan se kelilingnya.

Lama juga Kie Bouw berdiam dirumah makan itu, sampai akhirnya dari kejauhan terdengar suara yang ramai.

Semua orang yang menjadi tamu rumah makan itu jadi berubah muka mereka, menjadi pucat.

Begitu juga para pelayan rumah makan tersebut, tampaknya ketakutan.

Dan diantara para pengunjung rumah makan itu yang nyalinya kecil, telah cepat2 meninggalkan ruangan rumah makan itu.

Rupanya mereka tidak mau jika nanti menjadi sasaran dari perkelahian atau keributan yang akan terjadi.

Sedangkan para pelayan rumah makan itu masing-masing telah mencari tempat yang aman. Mereka bersembunyi dibalik kursi dan meja.

Diantara suara ramai2 yang semakin jelas terdengar itu, tampak belasan orang dimuka rumah makan itu. Salah seorang diantara mereka terlihat lelaki tinggi besar yang sepasang tangannya telah dipatahkan Kie Bouw.

Tentu saja hal ini membuktikan bahwa lelaki tinggi besar itu telah mengajak kawan2nya ini buat mengeroyok Kie Bouw atau mengepruknya.

Tetapi Kie Bouw tidak jeri.

Dia masih duduk dikursinya.

Sikapnya tenang sekali.

"Keluarlah.....!" bentak lelaki tinggi besar yang sepasang tangannya telah patah itu.

Dan tampak Kie Bouw berdiri dari duduknya. Per-lahan2 dia melangkah keluar.

"Apa yang kau inginkan lagi ?" tanya Kie Bouw dengan sikap yang tenang.

"Jiwamu.....!"

"Hemm....., tetapi tidak semudah itu !"

"Kau harus mampus..... !"

"Walaupun jumlah kalian demikian banyak, tetapi jangan harap dapat mencelakai diriku! mungkin kalian yang akan terbinasa keseluruhannya ! lebih baik kalian bubar saja!"

Tentu saja perkataan Kie Bouw ini telah membuat belasan orang itu jadi murka bukan main. Dengan mengeluarkan suara teriakan² yang mengguntur, mereka telah menerjang. Gerakan yang mereka lakukan itu sangat bengis dan kejam sekali.

Dan juga terlihat jelas, betapa gerakan yang mereka lakukan itu juga merupakan gerakan untuk membinasakan Kie Bouw. Tetapi Kie Bouw tetap berdiri tenang² ditempatnya, sedikitpun juga dia tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Dia hanya memandang dengan sorot mata yang sangat tajam pada terjangan belasan orang itu.

Dan suara gemuruh terdengar disebabkan pekik teriakan belasan orang itu, para pelayan rumah makan itu tambah ketakutan.

Tetapi Kie Bouw tenang sekali. Pada wajahnya tidak terlihat perasaan takut sedikitpun juga, karena dia memaog tidak merasa jeri.

Ketika melihat terjangan orang² itu hampir tiba, dengan mengeluarkan suara seruan yang keras sekali, tampak Kie Bouw telah menggerakkan sepasang tangannya, Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bauw bukannya gerakan yang sembarangan.

Karena pada kedua tangannya itu telah disaluri oleh tenaga dalam yang kuat sekali. Kali ini Kie Bouw juga tidak berlaku sungkan² lagi, karena mengetahui orang² itu adalah buaya² darat yang jahat.

Maka dengan mengeluarkan suara teriakan yang keras sekali, dia telah melancarkan serangan dengan serangan yang sangat hebat sekali.

Maka tidak heran, begitu tenaga seraogan itu telah di lancarkan, tubuh orang2 itu terpental.

Mereka telah bergulingan diatas tanah.

Rupanya sampokan tenaga dalam Kie Bouw memang merupakan sampokan yang hebat. Dan juga terdengar suara pekik kesakitan dari orang2 tersebut, bercampur perasaan kaget.

Maka dari itu, segera pula terlihat, betapa mereka telah saling tindih.

Dengan hati masih diliputi perasaan terkejut mereka telah bangkit berdiri.

Muka orang yang bertubuh tinggi besar yang sepasang tangarnya telah dipatahkan oleh Kie Bouw, tampak berdiri pucat pias, karena terkejut. Tetapi ketika dia tersadar dari perasaan kagetnya, dia jadi murka bukan main.

"Serang.....!" dia memberikan perintahnya dengan suara yang nyaring sekali. Dan anak buah lelaki itu telah mengeluarkan suara pekikan yang menyeramkan.

Mereka telah menyerang lagi.

Dan terjangan mereka juga sangat menyeramkan sekali, karena masing2 telah menggenggam senjata tajam. Gerakan yang mereka lakukan itu merupakan gerakan yang sangat bengis.

Maksud mereka ingin mencincang tubuh Kie Bouw. Tentu saja Kie Bouw jadi terperanjat juga melihat sinar golok dan pedang berkelebat2.

Dengan cepat dia mengadakan persiapan. Disaat sinar senjata tajam menyambar kearahnya, dengan gerakan yang sangat cepat dia telah menyentil setiap senjata yang menyambar kearahnya.

Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang gesit.

Hal ini disebabkan Kie Bouw memang memiliki ginkang yang sangat tinggi.

Dengan sendirinya, mau tidak mau hal itu telah membuat Kie Bouw berhasil, menyentil senjata lawannya.

Orang2 yang mengeroyoknya juga sangat terkejut.

Karena setiap kali seajata mereka kena disentil Kie Bouw tentu tergetar.

Disamping itu, telapak tangan mereka juga jadi nyeri sekali.

Tentu saja hal ini membuat orang2 itu jadi terkejut bukan main.

Dan mereka telah melompat mundur.

Pada wajah mereka memperlihatkan perasaan nyeri dan nyali mereka mulai goyang.

Melihat keadaan tidak beres buat pihaknya, orang yang kedua tangannya telah dipatahkan Kie Bouw telah ber-teriak2 dengan murka: "Serang.....! Serang.....!"

Dan anak buahnya telah menyerbu lagi.

Senjata tajam telah ber-kelebat2 cepat lagi ke arah Kie Bouw.

Disaat seperti inilah Kie Bouw merasakan bahwa dia tidak boleh bertindak kepalang tanggung.

Dangan mengeluarkan suara siulan yang panjang, dia telah menggerakkan kedua tangannya.

Seketika itu jugs senjata2 tajam yang kena disampoknya telah, mental balik.

Dan menghajar batok kepala majikan masing2.

Dan segera juga tubuh2 berjatuh dan terkulai diatas tanah dalam keadaan sudah tidak bernyawa lagi.

Karena mereka telah binasa terhajar oleh belakang senjata mereka masing2.

Telah ada tujuh orang yang rubuh mati diranah. dan yang lainnya telah menghentikan serangan mereka dan melompat mundur.

Mereka cepat2 berlutut meminta pengampunan pada Kie Bouw.

Apa yang mereka lakukan itu merupakan jalan satu2nya, karena mereka telah melihatnya bahwa pemuda ini sangat tangguh dan kosen sekali.

Itulah sebabnya mereka juga menyadarinya bahwa mereka tidak mungkin dapat menghadapinya.

Dengan cepat mereka meminta pengampunan begitu buat jiwa mgsing2, begitu juga lelaki yang bertubuh tinggi besar yang tangannya tetah dipatahkan Kie Bouw.

Tampaknya mereka ketakutan sekali.

Kie Bouw mau mengampuni mereka.

Pemuda she Thang ini hanya meminta mereka berjanji tidak akan melakukan kejahatan lagi. Dan orang2 itu memberikan janjinya.

Maka mereka diberikan pengampunan oleh Kie Bouw.

Setelah orang itu bubar dan setelah Kie Bouw kenyang menansel perutnya, Kie Bouw melanjutkan perjalanannya lagi.

Dia telah meninggalkan kota itu.

Tentu saja apa yang dilakukan oleh Kie Bouw membuat penduduk kota itu bergirang hati.

Sebab Kie Bouw telah memulihkan ketenangan dan keamanan kota itu.

Dengan sendirinya, mereka sangat kagum atas kepandaian yang dimiliki oleh Kie Bouw. Dan ginkang Kie Bouw yang begitu sempurna, gerakannya yang gesit menyerupai seekor rase, dan juga karena melihat kemuliaan hati pemuda itu bagaikan murninya emas, akhirnya penduduk kota itu telah memberikan gelaran kepada Kie Bouw dengan julukan Si Rase Emas!

Dan julukan Si Rase Emas itu dari hari kehari semakin terkenal saja.

Setiap Kie Bouw, sampai dikota mana saja, selalu melakukan pekerjaan yang mulia.

Dengan sendirinya membuat orang2 sangat menyukainya, dan karena mereka menyadari bahwa Si Rase Emas itu selalu berdiri dilandas keadilan dengan sendirinya mereka juga menaruh hormat yang tangat.

Sedangkan Kie Bouw sendiri telah melakukan apa saja yang dianggapnya ada perbuatan yang tidak adil, tentu Kie Bouw akan turun tangan menolong si lemah dan si tertindas.

Sedangkan julukan Si Rase Emas itu semakin populer saja, dan juga sangat dihormati oleh orang2 yang beraliran putih.

Para penjahat yang mengetahui tindakannya yang selama ini dilakukan Si Rase Emas, walau pun sangat membencinya, tetapi mereka, juga selalu diliputi perasaan takut.

---oo^dwkz^0^Tah^oo---

BAGIAN 13

PADA PAGI itu, didaerah sekitar kaki gunung Hoa-san, tampak berjalan seorang pemuda.

Pemuda itu memiliki tubuh yang tegap dan wajah yang cakap sekali.

Ternyata pemuda ini tidak lain dari pemuda yang telah menggemparkan rimba persilatan dengan tindak tanduknya yang selalu membela keadilan.

Dialah Thang Kie Bouw, Si Rase Emas dan selalu melakukan perbuatan mulia.

Saat itu memang Kie Bow tengah melakukan perjalanan kegunung Hoa-san untuk melihat keindahan yang terdapat di gunung tersebut.

Disaat itulah dipagi hari seperti ini hawa udara sangat bersih sekali.

Disamping itu juga memang dia telah melihatnya betapa hawa udara dan pohon-pohon yang segar membuat hati menjadi terbuka dan pikiran menjadi jernih.

Kie Bouw sangat kagum melihat lereng gunung yang begitu dalam dan indah, tempat tersebut benar-benar indah bagaikan tempat beredarnya dewa-dewi belaka.

Kie Bouw suatu kali telah menahan langkah kakinya, dia berdiam diri diatas batu gunung mengawasi sekitarnya.

Dia mengawasi pemandangan yang ada disekitar dirinya dengan hati yang lapang, juga dapat menarik hawa udara yang sangat bersih dan segar, Kie Bouw telah melihat halimunan masih terdapat dipuncak gunung itu, dan dia menghela napas khayalannya jadi jauh menerawang.

Seandainya dia sudah tua nanti, akan bahagia sekali jika dia dapat hidup melewati hari tuanya ditempat seindah seperti Hoa-san ini.

Dan memikirkan hal ini, Kie Bouw telah menghela napas lagi.

Karena dia jadi teringat akan gurunya yang hidup melewati hari tuanya dipuncak Thian-san, dan jika ia bandingkan antara Thian-san dengan Hoa-san sesungguhnya Thian-san menurutnya lebih indah.

Tetapi disebabkan sejak kecil Kie Bouw memang telah berdiam di Thian-san, maka dari itu pemandangan yang ada di Hoa-san ini dirasa lebih menarik hati Kie Bouw.

Saat itu, setelah menghela napas beberapa kali lagi, Kie Bouw telah melanjutkan perjalanannya lagi.

Tetapi baru saja Kie Bouw melangkah beberapa tindak, tiba2 terdengar suara bentakan : "Berhenti !"

Nyaring sekali suara bentakan itu.

Kie Bouw sangat terperanjat, dia menoleh ke-arrah belakangnya.

Dilihatnya seorang Tojin tengah memandang kearah dirinya dengan sorot mata yang tajam. Sikapnya tidak memiliki sinar berkawan, malah nyatanya itu telah memancarkan sinar permusuhan.

Tentu saja Kie Bouw jadi heran,

Hati pemuda ini jadi me-nerka2, entah siapa Tojin ini sesungguhnya.

"Hemm.....engkau sungguh berani mati telah datang juga kemari !" kata Tojin itu.

Kie Bouw tentu saja jadi heran.

"Siapa Totiang, rasanya kita belum pernah saling jumpa, bukan?" tanya Kie Bouw.

Tetapi pendeta yang memelihara rambut itu telah tertawa mengejek.

"Hemm tidak perlu kau pura2 seperti itu ! Kau memang merupakan manusia paling jahat didunia ini !" kata si Tojin dengo suara yang aseran.

Dan membarengi dengan suara beatakannya itu dia telah mencabut pedangnya,

"Srrreeeeeengngngg !!!

Sinar pedang berkilauan tertimpah cabaya matahari pagi, tampaknya tajam sekali.

Dan Tojin itu tanpa mem-buang2 waktu, juga telah mengeluarkan suara bentakan yang keras sekali.

Tahu2 pedangnya telah meluncur, dia telah mempergunakannya untuk menikam.

Serangannya memperlihatkan bahwa dia berasal dari pintu perguruan Hoa-san Pai, karena dia melancarkan serangannya itu dengan mempergunakan ilmu pedang dari Hoa-san Pai.

Kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw jadi ter-heran2. Karena biasanya Tojin2 dari Hoa-san Pai itu merupakao tojin2 yang memiliki kepandaian sangat tinggi dan merupakan tojin2 yang ramah.

Tetapi Tojin yang seorang ini mengapa begitu tiba2 telah melancarkan serangan kepadanya.

Dangan sendirinya, kejadian ini selain membuat Kie Bouw mendongkol, dia juga jadi te-heran2 didalam hatinya.

Tetapi karena dia memang telah melihat pedang lawan menyambar datang, Kie Bouw tidak boleh terlalu lama berpikir dihati seperti itu.

Dengan mengeluarkan Suara siulan yang sangat panjang, dia telah melompat tinggi sekali.

Dengan gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang dapat menghindarkan dirinya dari tikaman pedang lawannya. Dan gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw memang sangat cepat sekali.

Dengan sendirinya pedang Tojin itu telah jatuh ditempat kosong.

Tentu saja si Tojin jadi penasaran bukan main dengan mengeluarkan suara bentakan nyaring, dia telah menarik pulang pedangnya itu.

Tetapi Tojin itu bukan untuk berdiam diri saja, dia telah mengeluarkan suara seruan yang keras sekali dan telah melancarkan serangan lagi.

Kali ini si Tojin telah melancarkan tikamannya dengan pedangnya itu berulang kali.

Dan mata pedang seperti lelaki berubah menjadi beberapa batang, dan menyambar beberapa bagian disutub Kie Bouw.

Tentu saja Kie Bouw jadi terkejut, karena dia melihatnya bahwa tikaman yang dilancarkan oleh Tojin itu merupakan tikaman yang bukan sembarangan.

Dengan sendirinya merupakan tikaman yang sangat berbahaya sekali, dan telah membuat Kie Bouw juga harus cepat2 mengeluarkan kepandaianya.

Karena dia menyadarinya bahwa jika dia sampai lalai dan berayal, dengan sendirinya akan membuat dia terluka oleh tusukan pedang si Tojin.

Itulah sebabnya, telah membuat Tojin itu jadi merasa penasaran sekali.

Diantara suara bentakan yang nyaring, tampak Tojin itu telah melancarkan serangan lagi. Gerakan yang dilancarkan oleh Tojin itu merupakan serangan yang semakin lama semakin cepat saja.

Diserang dengan cara demikian terus menerus, tentu saja telah membuat Kie Bouw jadi mendongkol.

Karena dia tidak pernah saling jumpa dengan Tojin itu dan juga memang tidak pernah kenal.

Tidak hujan tidak angin tahu2 Tojin ini telah melancarkan serangan telengas.

Coba kalau memang Kie Bouw tidak memiliki kepandaian yang tinggi, bukankah berarti dia akan terbinasa diujung pedang dari Tojin itu.

Karena berpikir begicu, tentu saja Kie Bouw jadi tambah mendongkol.

Dengan mengeluarkan suara seruan yang nyaring sekali, dia telah menggerakkan kedua tangannya..... "Wuttt..... ! Wuttt"!" Serangkum angin serangan yang kuat bukan main telah

menyambar keras, sambaran angin serangan yang dilancarkan oleh Kie Bouw merupakan serangan yang kuat.

Dengan sendirinya mau telah membuat Tojin itu jadi terkejut, dia telah menarik pulang pedangnya, dan melompat mundur.

Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang sangat cepat sekali.

Karena Tojin itu menyadarinya bahwa dia tidak boleh berlaku ayal.

Kalau sampai dirinya dihajar oleh tenaga serangan Kie Bouw, tentunya dia akan celaka

Saat itu Kie Bouw yang telah mendongkol bukan main, tidak menyudahi sampai disitu saja. Dengan cepat Kie Bouw telah menggerakkan sepasang tangannya lagi.

Dia melancarkan serangannya dengan meuganodung kekuatan hebat pada kedua telapak tangannya. Gerakan yang di lancarkan oleh Kie Bouw merupakan serangan yang berbahaya, karena kearah dada dari si Tojin.

Tojin itu saking terkejutnya, dia mengeluarkan suara seruan kaget.

Dan cepat2 Tojin itu telah melompat mundur kebelakang dan menyelamatkan dirinya. Dan gerakan yang dilakukan Tojin ini ternyata tidak secepat gerakan yang dilancarkan oleh Kie Bouw.

Maka tanpa ampun lagi, tubuh si Tojin telah kena disampok oleh tenaga serangan Kie Bouw.

Tentu saja si Tojin jadi sempoyongan.

Dan untung saja dia sanggup mengerahkan tenaga dalam pada kedua kakinya.

Sehingga dia tidak sampai rubuh dan dapat berdiri dengan kedua kakinya.

Dengan sendirinya, telah membuat Kie Bouw jadi penasaran juga.

Dengan mengeluarkan suara bentakan keras, Kie Bouw telah melancarkan serangan lagi. Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang sangat kuat sekali.

Kali ini dia melancarkan serangan dengan mempergunakan gerakan yang cepat.

Dan tenaga serangannya telah menyambar secara bergelombang dengan kekuatan delapan bagian dari tenaga dalamnya.

Serangan yang dilancarkan Kie Bouw itu merupakan serangan yang sangat kuat bukan main, telah membuat Tojin itu jadi tambah terkejut, hingga tubuhnya jadi sempoyongan dan akan terjerembab.

Untung saja, biar bagaimana Tojin itu memang memiliki kepandaian yang tinggi, maka dia masih bisa mempertahankan dirinya tidak sampai terguling.

Dengai sendirinya pula, si Tojin jadi kaget bercampur bukan main gusarnya.

Dengan cepat dia telah mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur.

Dan disaat itulah dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencepat melambung ketengah udara.

Gerakan yang dilakukannya memang merupakan gerakan yang nekad, sebab dia menerjang dengan melayang ditengah udara begitu, juga dengan pedang yang telah menyambar akan menikam kearah Kie Bouw, gerakannya cepat sekali.

Itulah sebabnya Kie Bouw jadi tidak melancarkan serangannya lagi.

Dia menahan gerakan kedua tangannya, dengan cepat dia telah melancarkan tangkisan dengan mempergunakan sentilan jari tangannya.

Dan gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw ini memang berhasil untuk mengelakkan diri dari sambaran mata pedang si Tojin, dan gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang bukan main cepatnya.

Dan kenyataan seperti ini memang membuat Kie Bouw juga jadi tambah mendongkol.

Dia telah melihatnya bahwa serangan yang dilakukan oleh Tojin itu memang sesungguhnya benar2 ingin membinasakan dirinya dan bernafsu untuk mencelakainya.

Dengan sendirinya membuat Kie Bouw jadi mengambil keputusan untuk melayaninya, disaat itulah dengan cepat dia telah mengeluarkan suara seruan nyaring.

Kala mana si Tojin tengah menarik pulang pedangnya yang gagal mengenai sasaran.

Dan dia belum sempat untuk melancarkan serangan berikutnya pula, dia telah melihat Kie Bouw melancarkan serangan dengan kedua tangannya.

Gerakan yang dilancarkan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang sangat hebat sekali, karena tenaga yang terkumpul pada kedua telapak tangannya menimbulkan angin serangan yang menyambar kearah Tojin itu dengan kuat sekali.

Kedahsyatan seperti inilah telah membuat Kie Bouw jadi menambahkan gerakan dan tenaga pada kedua tangannya.

Terlihat betapa gerakan tangan Kie Bouw itu hanya terpisah beberapa dim dari sasarannya.

Si Tojin sendiri dengan meangeluarkan suara bentakan nekad, telah memutar pedangnya. Maksudnya mungkin juga ingin menabas kutung dari kedua tangan Kie Bouw.

Kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw tidak mau jika dia harus kutung kedua tangannya.

Maka dari itu, setelah menarik pulang kedua tangannya Kie Bouw melancarkan serangannya lagi.

Hal ini disebabkan Kie Bouw memang sangat penasaran, sejak tadi dia belum berhasil dengan serangannya.

Maka dia melancarkan kembali serangan dengan bersungguh hati, sepasang tangannya itu ber-gerak2 dengan cepat, juga mengandung kekuatan sebagian tenaga dalam pada kedua telapak tangan nya itu.

Tentu saja gerakan yang dilancarkan oleh Kie Bouw mirip2 bisa mematikan.

Hal ini terpaksa dilakukan Kie Bouw, karena dia memang melihat Tojin itu tangguh sekali.

Dan dia melancarkan serangan tanpa tanggung2.

Gerakan yang dilancarkan oleh Kie Bouw merupakan gerakan untuk membendung agar si Tojin tidak mempunyai kesempatan untuk membalas menyerang.

Tetapi Tojin ini rupanya sudah kewalahan, tidak habis akal.

Tahu2 mulut nya telah bersiul nyaring.

Maka dari semak belukar, tahu2 telah melompat keluar beberapa sosok tubuh.

Waktu Kie Bouw menegaskan, dia telah melihatnya, sosok tubuh yang melompat keluar itu tidak lain dari beberapa orang Tojin belaka.

Jumlah Tojin itu meliputi delapan orang dan mereka telah mengurung Kie Bouw.

"Serang!"

Salah seorang Tojin itu telah berteriak begitu den ber-ramai2 mereka melancarkan serangan dengan mempergunakan pedang yang tercekak ditangan masing2

Rupanya mereka memang telah dipersiapkan sejak tadi oleh Tojin yang pertama.

Dan karena dia memang telah kewalaban menghadapi Kie Bouw barulah dia memanggil anak buahnya keluar.

Tetapi kedelapan Tojin ini bukan tojin sembarangan dan dapat dianggap remeh.

Mereka masing2 memiliki kepandaian yang tinggi, tidak berada disebelah bawah dari kepandaian Tojin yang pertama.

Maka dari itu tidak mengherankan, jika Kie Bouw kewalahan juga menghadapi serangan2 yang dilancarkan oleh lawannya itu.

Apa lagi mata pedang itu telah ber-kelebat2 dengan cepat.

Kie Bouw memberikan perlawanan dengan gerakan yang lincah.

Didalam waktu sekejap mata saja, mereka telah melewati belasan jurus.

Dan terlihat nyata betapa Kie Bouw telah mulai terdesak oleh serangan2 lawannya.

Kenyataan ini telah membuat Kie Bouw jadi memutar otak untuk mencari jalan keluar mengelakkan diri dari kurungan tojin2 ini.

Tetapi sampai begitu lama tetap saja Kie Bouw masib belum berhasil meloloskan diri. Malah serangan Tojin2 itu semakin lama jadi semakin hebat saja.

Dengan sendirinya hal ini telah membuat Kie Bouw harus menghadapi serangan2 itu. Dan gencarnya sambaran pedang lawan membuat Kie Bouw juga harus mengempos seluruh kepandaianya.

---oo^dwka^0^Tah^oo---

BAGIAN 14

SINAR pedang telah ber-kelebat2 dengan, cepat sekali.

Dan mata pedang selalu mengincer bagian yang sangat berbahaya ditubuh Kie Bouw.

Mau tidak mau telah membuat Kie Bouw harus memasang mata lebih jeli.

Karena kalau kurang jeli tentu dia akan kena dicelakai oleh rombongan tojin ini.

Tetapi sambil bertempur begitu. Kie Bouw juga memperhatikan cara lawannya itu melancarkan serangan.

Dia melihat ilmu silat Tojin2 ini berasal dari pintu perguruan Hoa-san.

Dan tentunya mereka merupakan Tojin2 dari Hoa-san Pai.

Tetapi karena Kie Bouw belum melihat kelemahan pada ke-empat Tojin itu yang mengurung terus dirinya, Kie Bouw tidak berhasil meloloskan diri.

Kenyataanya seperti ini telah membuat Kie Bouw jadi agak mendongkol dan gelisah juga.

Suatu kali Kie Bouw telah menjejakan kakinya, tubuhnya telah mencelat ketengah udara. Gerakan yang dilakukannya itu bukan main cepatnya dan tubuhnya seperti seekor burung telah mencelat melayang ketengah udara.

Gerakan yang dilakukan Kie Bouw selain cepat, juga tubuhnya ringan sekali.

Kesembilan Tojin itu terkejut. Dan belum lagi mereka menyadari apa yang ingin dilakukan Kie Bouw, tampak pemuda ini telah melancarkan serangan dengan mempergunakan kedua tanggannya.

Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang sangat kuat sekali.

Dan juga memang merupakan gerakan yang mengandung kehebatan tenaga dalam yang dahsyat.

Tujuh orang Tojin dapat mengelakkan diri.

Tetapi dua orang lainnya tidak berhasil untuk meloloskan diri dari serangan Kie Bouw.

Segera juga terdengar suara jeritan yang menyayatkan hati dari mereka, karena kedua Tojin itu telah kena digempur dada mereka, sampai mereka binasa disaat itu juga.

Tentu saja ketujuh Tojin lainnya yang melihat kedua kawan mereka telah binasa begitu rupa, menjadi murka bukan main.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur, mereka melancarkan serangan lagi.

Gerakan yang mereka lancarkan merupakan gerakan yang nekad.

Dan pedang mereka juga menyambar serentak.

Saat itu tubuh Kie Bouw tengah meluncur turun.

Tentu saja Kie Bouw jadi terkejut.

Karena diserang dengan cara demikian, berarti dia tidak leluasa mengelakkannya.

Dan kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw juga jadi mengeluarkan seruan tertahan.

Namun biar bagaimana dia tidak menjadi gugup oleh serangan itu.

Dengan cepat dia telah mengeluarkan suara seruan, dan tahu2 tubuhnya telah berputar ditengah udara.

Dengan mempergunakan jari telunjuknya Kie Bouw telah menotol salah satu pedang lawannya.

Dan meminjam tenaga toloan dari telunjuknya itu, tubuh Kie Bouw telah mencekat ketengah udara lagi.

Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw sangat cepat dan rubuh ditempat lainnya, jatuh dengan sepasang kaki terlebih dahulu.

Ketujuh Tojin itu jadi tambah penasaran saja dengan mengeluarkan suara pekikan kemarahan yang sangat, dia telah melancarkan serangan berulang kali bersama keenam kawannya.

Tampaknya ketujuh Tojin itu memang telah nekad benar, mereka melancarkan serangan tanpa memikirkan lagi keselamatan buat diri mereka.

Maka dari itu tidak mengherankan jika pedang mereka telah berkelebat2 kuat sekali.

Dan kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw kewalahan juga.

Akhirnya, karena melihat serangan yang dilancarkan oleh ketujuh Tojin itu sangat tangguh, Kie Bouw telah melompat mengambil sebuah cabang pohon yang telah kering.

Dengan cabang pohon ditangannya itulah dia telah seperti burung bertambah sajak.

Dengan gerakan2 yang dahsyat, cabang pohon ditangannya telah ber-gerak2.

Dan walaupun hanya cabang pohon belaka, namun kenyataannya cabang pohon itu dapat di pergunakan untuk menangkis pedang lawannya.

Tentu saja hal ini telah membuat ketujuh Tojin itu jadi tambah terkejut, dan dengan sendirinya telah membuat ketujuh tojin itu kewalahan juga.

Biar bagaimana dia memangng melancarkan se-rangan2 yang kuat sekali.

Kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw mengarahkan tenaga dalamnya.

Disalurkan pada cabang pohon ditangannya itu dan melayang kesana kemari.

Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang sangat cepat.

Dia memiliki kegesitan yang membuat ketujuh lawannya jadi bingung bukan main.

Menghadapi serangan² yang dilancarkan oleh Kie Bouw, kepala ketujuh tojin itu jadi pusing.

Pandangan mata mereka jadi nanar.

Karena Kie Bouw telah ber-kelebat² dengan cepat sekali, dan membuat ketujuh tojin itu berusaha untuk dapat menghadapi serangan dari Kie Bouw.

Tetapi disebabkan kepandaian Kie Bouw yang tinggi, hingga ketujuh tojin itu boleh dibilang hampir tidak berdaya sama sekali.

Ketujuh tojin itu hanya dapat menangkis dan mengelakkan diri saja, sedikitpun tidak mempunyai kesempatan unruk membalas menyerang.

Sehingga ketujuh tojin itu menyadari bahwa mereka bukan tandingan Kie Bouw.

Itulah sebabnya kesadaran mereka ini telah membuat pecah nyali mereka, membuat ketua Tojin tersebut berusaha untuk mengerahkan seluruh kepandaianya untuk melarikan diri.

Namun ketujuh tojin itu juga bukan tojin² yang tidak mempunyai nama didalam rimba persilatan, tetapi mereka merupakan jago² yang sangat tangguh.

Dan hari ini mengeroyok pemuda itu tanpa hasil tentu saja membuat ketujuh tojin itu merasa malu.

Mereka juga menyadarinya, jika mereka melarikan diri, niscaya mereka akan menjadi tertawaan orang² rimba persilatan dari kalangan kang-ouw.

Inilah yang telah membuat Kie Bouw ditakuti mereka juga.

Disamping takut, mereka juga penasaran bukan main.

Tadinya tojin2 ini telah berpikir, mereka yakin dengan bersembilan tentu mereka akan berhasil merubuhkan Kie Bouw.

Namun kenyataannya mereka yang terdesak.

Juga malah kedua kawan mereka telah terbinasa.

Inilah suatu kejadian yang sangat memalukan sekali bagi mereka.

Itulah sebabnya dengan nekad akhirnya mereka memberikan perlawanan terus.

Disaat itu, terlihat betapa Kie Bouw telah mengeluarkan teriakan nyaring.

Dia telah menggerakkan ranting yang ada ditangannya dibarengi tangan kirinya yang menyerang dengan mempergunakan kekuatan telapak tangannya.

Gerakan yang dilakukannya ini membuat ketujuh Tojin itu tambah kaget

Mereka kewalahan sekali.

Diantara suara pekik kaget mereka, terlihat jelas betapa mereka telah melompat mundur.

Dan gerakan2 itu merupakan gerakan yang sangat terpaksa.

Karena mereka melakukannya dengan ter-buru2.

Tidak heran, salah seorang tojin itu karena terlalu gugup, telah terlambat sedikit.

Bukkk.....! badannya telah kena dihantam telak sekali oleh pukulan yang dilancarkan Ke Bouw.

Tubuh Tojin itu terpental, lalu ambruk ditanah.

Dan dari mulutnya keluar suara keluhan.... dibarengi darah mengucur keluar.

Nyawanya seketika itu juga telah melayang mati disaat itu juga.

Keenam kawannya jadi tambah kaget.

Tetapi belum lagi mereka menyadari apa yang telah mereka lakukan saat itu Kie Bouw telah meluncurkan serangan lagi.

Tentu saja keenam tojin itu terkejut.

Mati2an mereka menangkis dan mengelakannya.

Tetapi salah seorang diantara mereka telah kena dihantam terguling.

Walaupun tidak sampai menemui kematiannya tetapi dia telah terluka parah, dan membuat Kie Bouw mempunyai kesempatan yang bagus.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, dia telah menggerakkan kedua tangannya lagi.

Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang sangat kuat sekali.

Tanpa ampun lagi dua orang tojin telah terhuyung akan rubuh.

Untung saja dengan cepat dia berhasil mengerahkan tenaga dalamnya pada kedua kakinya..... dan dia tidak sampai rubuh terguling.

Dan tampak jelas kelima tojin yang masih sehat ini jadi begitu gugup.

Sedangkan yang seorang telah terluka parah itu telah berdiri dengan muka pucat.

Kelima tojin itu telah melihat Kie Bouw meluncurkan serangan lagi kepada mereka.

Maka dari itu karena melihat keempat kawan mereka telah dapat dibinasakan dan juga dilukai nyali kelima tojin itu telah pecah.

Namun karena serangan Kie Bouw telah datang menyambar, dan membuat mereka harus memusatkan seluruh kekuatan yang ada.

Mereka telah cepat2 menggerakkan pedang mereka untuk menangkisnya.

Tetapi gerakan mereka kalah cepat.

Saat itu rupanya kelima tojin itu sudah kehabisan tenaga dan lagi pula Kie Bouw memang melancarkan serangan dengan menggunakan serangan yang kuat..... membuat kelima pedang lawannya terpental lepas dari cekalan.

Tubuh mereka jadi ter-huyung2 seperti akan rubuh, membuat muka kelima tojin itu jadi pucat.

Akhirnya mereka telah berdiri berdiam diri saja, tampaknya mereka jadi pasrah.

Sedangkan Kie Bouw tidak melancarkan serangan lagi, malah telah membuang ranting ditangan nya.

"Pergilah kalian..... ! Lain waktu jangan sembarangan mengganggu orang !" kata Kie Bouw diagin.

Kelima Tojin itu tampak ragu.

Mereka telah diusir seperti anjing keputing dan sangat memalukan.

"Siapakah kau sesungguhnya ?" tanya si tojin yang per-tama2 menyerang Kie Bouw.

"Aku she Thang dan bernama Kie Bouw !" menjelaskan Kie Bouw tawar.

"Oh!" kelima tojin itu berubah air muka mereka memperlihatkan kekagetan.

"Kenapa ?"

"Kalau begitu"

"Mengapa ?"

"Kau..... kau pendekar muda yang digelar sebagai Rase Emas, bukan ?"

"Benar !"

"Oohhh, maafkanlah kami ! Ternyata kami telah salah mata !"

Kie Bouw jadi heran.

"Salah mata ?"

"ya.....!"

"Mengapa begitu ?"

"Ternyata kau bukan orang yang sedang kami cari !" kata si tojin,.

"Coba kalian ceritakan.....!"

"Beberapa saat yang lalu, kami pihak Hoa-san Pai telah menerima kedatangan seorang pemuda yang mirip dengan kau, mengaku bergelar Bwe Hoa Siucaï, dan namanya Kim Long Kun. Dia meminta kitab Hoa-san Pit-kip. Tentu saja pemintaannya kami tolak. Tetapi siapa tahu akhir2 ini dia sering membinasakan murid2 Hoa-san Pai yang dijumpainya, mungkin untuk melampiaskan sakit hati dan rasa kecewanya maka dari itu kami telah menerima perintah dari Ciangbunjin (ketua) kami..... dan meminta kami mengejar dan membinasakan pemuda itu! "

"Hmmm....., untung saja aku bukan orang yang tidak memiliki kepandaian, coba kalau tidak, bukankah berarti telah dibinasakan oleh kalian yang menyerang tanpa tanya dulu?"

Kelima Tojin itu tampak tersipu malu, setelah menyadari bahwa diantara mereka memang terjadi salah paham, mereka jadi saling meminta maaf.

---oo^dwka^0^Tah^oo---

BAGIAN 15

TETAPI disaat itulah terdengarlah suara orang telah tertawa dingin.

"Hemmm....., badut2 yang lucu sekali !" suara menggema nyaring sekali.

Dan terlihat sesosok bayangan telah melompat keluar dengan gerakan yang ringan sekali dari atas cabang pohon yang tidak jauh dari tempat itu.

Kie Bouw dan kelima tojin itu telah menoleh.

Dan Kie Bouw jadi terkejut.

Karena dia melihatnya betapa yang keluar itu adalah seorang pemuda.

Yang mengejutkannya adalah pakaian dan muka pemuda itu memang mirip dengan dia.

Dan kalau memang Kie Bouw tidak sedang berada, ber-sama2 dengan tojin2 itu, tentu ia akan menyangka dirinya tengah bertemu dengan bayangan dirinya sendiri.

Kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw jadi memandang bengong.

Dia telah mengawasi orang itu dengan tatapan bengong dan tidak mengerti.

Sedangkan pemuda yang baru muncul telah tertawa.

Dan suara tertawanya itu sangat dingin sekali serta mengandung ejekan.

"Hemm....., tadi aku telah menyaksikan pertunjukkan yang lucu sekali."

Dan setelah berkata begitu, pemuda tersebut mengeluarkan suara tertawa lagi.

Sikapnya mengejek sekali.

Sedangkan kelima tojin itu segera mengenalinya, bahwa pemuda inilah yang sesungguhnya mereka cari.

"Bwe Hoa Siucay..... !" kata mereka berbareng.

"Hemm....., rupanya kalian masih mengenali diriku, heh?" kata pemuda itu dengan suara yang tawar.

"Dan juga....., aku pun ingin merasakan tanganmu!" kata Kie Bouw yang sudah mendongkol sejak tadi. Dengan cepat Kie Bouw telah mengeluarkan suara seruan yang nyaring. Membarengi mana dia telah mengerahkan kedua tangannya, dia telah melancarkan serangan.

Gerakan yang dilakukan oleh Kie Bouw merupakan gerakan yang sangat kuat sekali. Dengan sendirinya telah membuat pemuda itu terkejut juga.

Tadinya dia tidak memandang sebelah mata kepada Kie Bouw, walaupun dia menyadari bahwa Kie Bouw sangat tangguh. Tetapi waktu tenaga serangan Kie Bouw telah menyambar datang, dia merasakan kuatnya tekanan, tenaga serangan tersebut barulah dia terkejut.

Dan saking kagetnya dia telah mengeluarkan suara seruan kaget.

Dan cepat2 dia telah mengelakan diri dari serangan angin pukulan Kie Bouw.

Dengan gerakan yang gesit, dia berhasil mengelakkan serangan Kie Bouw.

Tetapi Kie Bouw tidak berhenti sampai disitu saja, karena dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras sekali, tahu2 tangan kanannya telah berkelebat.

Dia telah melancarkan pukulan dengan mempergunakan telapak tangannya.

Dan Kie Bouw mempergunakan serangan dari jarak jauh mengendalikan kekuatan tenaga lewangnya.

Pemuda yang bergelar Bwe Hoa Siuai jadi terkejut lagi, dia mengeluarkan suara siulan panjang.

Tetapi kali ini dia tidak berusaha mengelakkan diri, melainkan dia telah mengangkat tangan kanannya.

Dia menangkisnya.

Bukkk

Benturan itu terjadi kuat sekali.

Keadaan disekitar tempat itu tergetar.

Dan tampak tubuh pemuda yang bergelar Bwe Hoa Siuca Kim Long Kun itu terhuyung!,

Begitu juga Kie Bouw.

Tubuh Kie Bouw tergetar, kemudian terhuyung seperti akan terjengkang.

Untung Kie Bouw bergerak cepat.

Dia telah mengeluarkan kekuatan tenaga dalamnya.

Dan tenaga dalamnya itu disalurkan pada kedua telapak kakinya.

Maka Kie Bouw berhasil berdiri tetap lagi, hal ini membuat dia tidak sampai terjungkal.

Tetapi rupanya pemuda Kim Look Kun telah jadi murka dan mendongkol.

Disaat itu dengan mengeluarkan suara tertawa yang sangat mengerikan sekali telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras.

Tahu2 kedua tangannya telah bergerak.

Dia telah melancarkan serangan dengan kuat sekali, karena dia ternyata memang memiliki kekuatan tenaga dalam yang sangat tinggi sekali.

Kenyataan seperti ini telah membuat Kie Bouw merasakan sambaran angin serangan. Dan angin serangan itu kuat bukan, dan Kie Bouw menyadarinya bahwa serangan lawannya hebat sekali.

Dengan mengeluarkan suara seruan, Kie Bouw tidak mau menyingkir, tetapi telah menangkisnya.

Gerakan yang dilakukan oleh Kien Bouw merupakan kekerasan dilawan keras.

Bukkkkkkk!

Kembali dua kekuatan yang dahsyat telah saling bentur, dan mereka saling terhuyung lagi.

Disaat itulah Kie Bouw telah menjejakkan kakinya ditanah.

Dengan mengeluarkan suara seruan panjang, tubuhnya mencelat tinggi ketengah udara.

Disaat itulah Kie Bouw telah melancarkan serangan dengan kedua tangannya.

Tentu saja serangan Kie Bouw ini merupakan serangan yang berbahaya.

Kim Long Kun jadi mengeluarkan seruan.

Tampaknya dia kaget sekali.

Tetapi dia juga tangguh, maka dari itu dia tidak menjadi gugup

Dengan cepat dia menangkisnya.

Namun begitu Kim Long Kun menangkis, hatinya jadi mencelos sendirinya.

Karena tenaganya seperti ambles.

Kekuatan tenaga serangan Kie Bouw seperti kapas.

Maka begitu kekuatan Kim Long Kun membentur kekuatan Kie Bouw jadi ambles lenyap.

Inilah yang telah melngejutkannya, cepat2 Kim Long Kun merobah cara bertempurnya, dia menarik pulang kedua tangannya, dan telah melompat mundur.

Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang sangat cepat dan gesit.

Dan terlihat jelas sekali, betapa Kim Long Kun juga mengempos semangatnja, dia berhasil menjauhkan diri dari Kie Bouw.

Tetapi Kie Bouw penasaran, dengan mengeluarkan suara teriakan yang sangat nyaring dia telah melancarkan serangan lagi.

Tentu saja gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan selain cepat juga dahsyat, angin serangannya telah berseliwan cepat dan ketat sekali.

Kim Long Kun jadi terkejut lagi, dan cepat2 mengempos semangatnya melakukan penangkisan, tetapi sedikitpun dia tidak menyangka bahwa kepandaian yang dimiliki oleh Kie Bouw merupakan kepandaian yang benar2 luar biasa sekali.

Disaat itulah, tenaga mereka saling bentur di tengah udara dhukkk.....!

Tanpa ampun lagi, maka terlihatlah tubuh Kim Long Kun Bwe Hoa Siucaï telah terpental keras.

Dia ambruk ditanah..... juga terdengar suara jeritan kagetnya, dengan cepat dia melompat berdiri.

Rupanya walaupun serangan Kie Bouw hebat sekali, dan mengejutkannya tapi dia tidak sampai terluka.

Dengan penuh kemarahan yang meluap2, Kim Long Kun telah melompat, melancarkan serangan, tampaknya dia penasaran sekali, serangannya hebat bukan main.

Tentu Kie Bouw tidak memandang rendah serangan lawannya, Kie Bouw yakin lawannya memiliki kepandaian yang tinggi, dengan cepat sekali Kie Bouw mengempos semangatnja.

Dia telah menyalurkan tenaga pada kedua telapak tangannya, dan menangkisnya.

Dan karena keduanya rnemang memiliki tenaga dan kepandaian yang sama tingginya, telah membuat mereka jadi saling mengadu kekuatan.

Keduanya tetap berdiri ditempat masing2, tangan mereka saling melekat.

Hanya tenaga dalam mereka yang tersalur dan berusaha untuk saling tekan.

Kalau memang salah seorang diantara mereka ada yang lebih lemah tenaga dalamnya, tentu akan binasa.

Bertempur mempergunakan tenaga dalam seperti ini, jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan pertempuran mempergunakan senjata tajam.

Kie Bouw jadi mengempos semangatnya, dia merasakan bahwa kekuatan dari Kim Long Kun selalu merangseknya.

Maka dari itu, sedikitpun Kie Bouw tidak boleh untuk berlaku ayal.

Dia telah mengerahkan seluruh kekuatannya, dan tetap saja Kie Bouw tidak berhasil untuk dapat menindih kekuatan Kim Long Kun.

Sedangkan Kim Long Kun sendiri jadi terkejut karena biarpun dia telah berusaha beberapa kali nyengerahkan kekuatan tenaga dalamnya, namun selalu gagal.

Hal ini telah membuat Kim Long Kun tambah penasaran saja, dia melancarkan serangan yang kuat lagi.

Berulang kali Kim Long Kun telah menambah kekuatan tenaga dalamnya itu, tetapi selalu pula gagal. Tidak pernah dia berhasil mendesak Kie Bouw.

Sedangkan Kie Bouw sendiri juga bukannya tinggal diam saja, karena dia juga berulang kali telah berusaha menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya. Tetapi usahanya selalu gagal.

Dengan adanya kejadian seperti ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kepandaian mereka memang hampir berimbang, mereka juga jadi cepat2 mengerahkan seluruh kekuatan yang ada pada mereka.

Tubuh mereka juga telah berdiam diri ditem masing2 tanpa bergerak. Dan terlihat, betapa gerakan dari Kie Bouw agak kuat dari tekanan tenaga dalam Kim Long Kun.

Terlihat jelas, betapa gerakan2 dari Kie Bouw telah dapat menindih sedikit2 gerakan Kim Long Kun

Dianatara mendesisnya supara napas dari Kim Long Kun, tampak betapa Kie Bouw mulai dapat mendorong per-lahan2 Kim Long Kun.

Sepasang kaki Kim Long Kun telah tergeser sedikit demi sedikit dari tempatnya semula.

Tetapi Kie Bouw juga sampai sebegitu lama masih belum dapat untuk merubuhkan lawannya, dengan sendirinya telah membuat Kie Bouw penasaran dan mendongkol.

Begitu juga halnya dengan Kim Long Kun, dia pun jadi sangat penasaran.

Sedangkan kelima tojin lainnya dan si Tojin yang telah terluka parah itu, berdiri diam saja, menyaksikan jalannya pertempuran itu dengan hati yang berdebar keras.

Dan juga terlihat jelas sekali, betapa tenaga dalam dari kedua orang pemuda itu seimbang dan berada disebelah atas mereka.

Dan keenam tojin itu menyadarinya, jika mereka harus melawan salah seorang diantara kedua pemuda itu, jelas mereka bukan tandingannya.

Teringat pertempuran mereka tadi dengan Kie Bouw, mereka jadi bergidik.

Karena mereka telah melihatnya bahwa kepandaian Kie Bouw bukan merupakan kepandaian yang sembarangan. Apa lagi sekarang ini Kie Bouw telah mengerahkan sebagian besar tenaga dalamnya, dengan sendirinya telah membuat keenam Tojin itu jadi merasa keder.

Dan mereka menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang tergoncang.

Se-tidak2nya mereka menguatirkan sekali keselamatan Kie Bouw.

Sebab kalau Kie Bouw bisa dibinasakan atau dicelakai Kim Long Kun, keenam Tojin ini terancam bahaya juga. Inilah yang telah membuat Kie Bouw diharapkan oleh keenam Tojin itu sebagai pemenangnya.

Tampak Kie Bouw saat itu telah menyedot hawa udara dalam2. kemudian dikumpulkan pada pusarnya.

Dan dari Tantiannya itu, dia telah menyalurkan pada kedua tangannya.

Keenam puluh delapan jalan darah dikedua lengan telah dibukanya.

Dengan cara begitu, tenaga murninya yang sakti telah dapat berkumpul semua disitu.

Lalu dengan disertai oleh suara bentakannya yang nyaring, Kie Bouw telah meodesak.

Dia mendorong, tenaga dorongnya bukan main kuatnya.

Tampak gelombang tenaga dorongan Kie Bouw mengejutkan pemuda yang bergelar Bwe Hoa Siuca.

Dia sampai mengeluarkan suara seruan kaget saking terperanjatnya.

Dan tampak tubuhnya telah terpental. Kemudian terbanting ditanah.

Waktu dia bangkit berdiri dengan cepat, dia telah memuntahkan darah.

Rupanya gempuran Kie, Bouw yang diterimanya telah membuat dia terluka didalam.

Kenyataan seperti ini tentu saja membuat ke enam Tojin itn jadi girang bukan main.

Dengan mengeluarkan suara seruan nyaring, mereka memuji kehebatan Kie Bouw.

Tentu saja Kim Long Kun jadi murka bukan main.

Mukanya tampak berobah merah padam dan sangat menakutkan sekali.

Napasnya juga memburu keras, dengan keringat tampak mengucur dari keningnya, dia telah melangkah demi selangkah.

Tampak sikapnya itu sangat mengancam sekali.

Dan yang sangat menyeramkan adalah sorot matanya.

Dari matanya itu memancarkan sinarnya yang mengandung hawa membunuh.

Terlihat jelas juga, betapa tenaga dalam yang tengah dikerahkan itu telah membuat tubuhnya menggigil.

Pemandangan itu membuat hati Kie Bouw bergidik juga, namun dengan cepat Kie Bouw dapat memulihkan kembali ketenangan hatinya.

Dia mendesis dan kemudian ber-siap2 untuk menghadapi serangan lawannya.

Kie Bouw juga menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya pada kedua telapak tangannya, dia bermaksud akan menangkis dan menghadapi serangan lawannya itu dengan kekerasan.

Hal ini disebabkan Kie Bouw memang telah memakluminya bahwa lawannya itu telah terluka parah.

Dengan sendirinya, jika memang dia menghadapinya dengan kekerasan juga, berarti tenaga menyerang, dari lawannya telah berkurang banyak.

Dan kesempatan untuk merubuhkan Kim Long Kun memang sangat besar.

Saat itu, rupanya Kim Long Kun juga menyadari bahwa kondisi tubuhnya cukup lemah. Dan dia memang telah terluka didalam.

Maka dari itu, dia tidak berani sembarangan melancarkan serangannya.

Walaupun dia sangat bernaflu dan murka sekali, tetapi dia tidak berani sembarangan melancarkan serangannya itu.

Dan tenaga dalam yang tengah disalurkan pada kedua lengannya itu telah diperhitungkan benar2.

Dengan cepat sekali dia telah berhasil mengumpulkan seluruh kekuatannya.

Dan merasakan saatnya tiba, dengan mengeluarkan suara raungan, tubuh Kim Long Kun telah mencelat.

Dia melayang ditengah udara.

Kedua tangannya itu juga telah digerakkannya.

Gerakannya itu merupakan pukulan maut. Karena cepat dan kuat sekali.

Angin serangan yang mendesir juga dahsyat sekali.

Didalam jarak pisah empat tombak saja Kie Bouw sudah merasakan rangsekan angin serangan itu.

Dengan sendirinya, mau tidak mau telah membuat Kie Bouw terkejut juga.

Dia menyadari serangan ini tentunya serangan yang sangat mematikan.

Dengan cepat Kie Bouw mementang matanya, dia mengawasi dengan seksama serangan itu.

Disaat itulah, dengan cepat sekali dia telah menyambut serangan Kim Long Kun waktu serangan itu tiba.

"Bukkk..... "

Keras sekali tenaga benturan itu, karena dua kekuatan yang dahsyat telah saling bentur ditengah udara.

Tentu saja hasil benturan itu telah menggetarkan keadaan sekitar tempat itu.

Tampak tubuh Kie Bouw tergoncang keras sekali, tetapi dia tidak sampai terguling.

Tetapi akibat dari benturan kedua tenaga yang dahsyat itu adalah akibat yang buruk buat Kim Long Kun.

Karena tubuh Kim Long Kun tampak telah tergoncang keras, kemudian dia telah terhuyung lalu terjungkel rubuh diatas tanah dengan keras sekali.

Serangan yang diterima oleh Kie Bouw merupakan serangan yang dahsyat.

Namun disebabkan Kie Bouw menangkisnya dengan kekuatan yang dahsyat lagi, dengan sendirinya Kim Long Kun telah menerima tenaga membalik yang jauh lebih hebat dari tenaga serangannya, dan membuat tubuh Kim Long Kun melayang ditengah udara.

Kemudian ambruk bergulingan diatas tanah, dengan memuntahkan darah segar.

Kembali Kim Long Kun telah terluka didalam akibat gempuran yang diterimanya.

Dan lukanya yang kali ini malah jauh lebih parah dari lukanya yang pertama tadi.

Hal ini disebabkan tenaga gempurannya sendiri yang memang hebat.

Maka dari itu, waktu tenaga itu telah membalik lagi, maka tenaga gempuran itu memakan dirinya sendiri.

Kim Long Kun jadi mengeluh, tubuh dan mukanya mengeluarkan keringat2 juga tubuhnya gemeteran keras, terlihat betapa dia sangat menderita sekali.

Melihat lawanya terluka begitu macam, dengan mengeluarkan suara seruan yang nyaring, Kie Bouw telah melompat menerjang maju.

Sedikitpun juga dia tidak mau memberikan kesempatan kepada lawannya untuk mengatur jalan pernapasannya.

Kie Bouw melancarkan serangan dan angin serangannya mendesir menyambar kearah Kim Long Kun, angin yang kuat seperti itu memang bisa membinasakan lawan.

Sedangkan keadaan Tojin dari Hoa-san Pay itu telah mengawasi dengan sorot mata yang mata terpentang lebar dan tajam dengan mulut ternganga, mereka merasa tenang dan girang sendirinya melihat Kim Long Kun akan segera dirubuhkan oleh Kie Bouw.

Kie Bouw mencelat sambil mengeluarkan juga suara bentakan yang sangat keras.

Dia melayang ditengah udara dengan gerakan yang cepat sekali.

Sepasang tangannya dipergunakan untuk serangan yang menyambar kearah Kim Long Kun dengan sambaran yang sangat dabsyat sekali.

"Braaakk.....!" angin serangan itu telah ditahan oleh Kim Long Kun, karena dia memang sudah tidak memiliki kesempatan untuk mengelakkannya. Sehingga terjadi benturan yang sangat keras sekali.

Benturan itu memang merupakan benturan yang sangat kuat dan dahsyat.

Sama hebatnya dua batu besar saling bentur ditengah udara.

Dan celaknya buat Kim Long Kun, karena justru dia tengah terluka cukup berat.

Dengan sendirinya tenaga tangkisan yang dilakukannya itu tidak sekuat semula.

Kontan tubuhnya melayang, setelah6 terlambung dia ambruk diatas tanah, terbanting keras sekali. Hanya terdengar suara : "Ngeeeekkk..... !" dari mulutnya.

Kemudian tidak terdengar apa-apa lagi, tubuhnya diam tidak berkutik pula..... rupanya dia telah berhenti menjadi manusia, alias mati.....

Sedangkan Kie Bouw tetap berdiri tegak dengan napas memburu.

Keenam tojin itu girang bukan main, tetapi mereka tidak berani mengganggu Kie Bouw dulu dengan berbagai pertanyaan, mereka menyadarinya Kie Bouw tengah mengatur jalan pernapasannya yang agak tergoncang.

Setelah mengatur jalan pernapasaanya yang pulih kembali, Kie Bouw telah menyeka keringatnya. Dia melirik kearah mayat Kim Long Kun Bwe Hoa Siucau yang menggeletak tidak bernyawa,

Keenam Tojin Hoa-san Pai itu telah menghampirinya, mereka telah menjura menyatakan terima kasihnya.

Kie Bouw juga cepat2 membalas penghormatan dari tojin2 itu.

Sedangkan salah sorang tojin itu telah berkata dengan suara yang mengandung rasa terima kasihnya.

"Kalau tidak ada Kongcu, entah bagaimana nasib kami ditangan pemuda jahat itu !" katanya.

Cepat2 Kie Bouw mengeluarkan kata2 untuk merendahkan diri.

Saat itu setelah ber cakap2 sesaat lagi, akhirnya Kie Bouw berpisah dengan tojin2 dari Hoa-san Pai itu.

Sedangkan tojin2 telah mengangkat mayat ketiga kawan mereka. Dan mayat dari Kim Long Kun dibiarkan tetap menggeletak belaka, terkena siliran angin pegunungan Hoa-san ini.

Sambil melakukan perjalanannya lagi, Kie Bouw menikmati pula pemandangan Hoa-san. Saat itu, dia telah merasa letih bukan main,

maka dihampirinya sebatang pohon, dia duduk menyender disitu untuk mengasoh.

Setelah rasa letihnya lenyap, barulah Kie Bouw melanjutkan perjalanannya lagi, dia telah meninggalkan pegunungan Hoa-san untuk singgah dikota Pai-cu-kwan.

---oo^dwka^0^Tah^oo---

BAGIAN 16

MALAM itu hawa udara sangat panas disekitar perkampungan Wie lan cung. Dan juga awan tampak bersih dari langit, entah mengapa didalam musim panas seperti ini, terasa sangat panjang dan kemarau begitu menyiksa dengan hawa udara yang menggesliskan. Dan penduduk kampung banyak sakali yang berkumpul diluar rumah, bercakap2 dengan sanak famili dan keluarganya, sambil ber-kipas2 mencari sekedar angin untuk menyejukkan tubuh.

Disebuah taman bunga yang sangat luas dan teratur indah, dengan barisan pohon Yang liu tampak memenuhi bagian sebelah kanan dari tembok yang tinggi itu tampak Siangkoan Wanggwe (hartawan she Siangkoan) tengah duduk ber-cakap2 dengan istri dan putri tunggalnya yang bernama Siangkoan Nio

Ditangan Siangkoan Wanggwe tampak tercekal sebuah kipas yang berlukisan sangat indah oleh huruf2 bunga, dan tampak Siangkoan Hujin, nyonya Siangkoan, duduk dengan berkipas dengan sebuah kipas pula, Hanya Siangkoan Nio yang tidak berkipas. Rupanya, hawa udara yang bagaikan membakar kulit itu telah membuat mereka panas dan kegerahan bukan main.

Saat itu, Siangkoan Wanggwe telah berkata dengan suara yang perlahan: "Telah dua puluh tahun lebih kira menetap diperkampungan ini..... sehingga boleh dibilang, kita sudah menjadi warga yang cukup lama dan tua dikampung ini "

Siangkoan Hujin mengangguk.

"Ya, sebelum Nio-jie (anak Nio) dilahirkan, kita sudah menetap disini....!" kata nyonya sambil tersenyum, "Dan selama dua puluh tahun kita dapat hidup dalam suasana yang tenang, tanpa perlu dipusingkan oleh segala macam pertikaian didalam rimba persilatan, seperti se-belum2nya kita tinggal disini"

Siangkoan Wanggwe telah mengangguk, dia menghela napas panjang.

"Tanpa terasa kita telah tua..... aku telah menjadi seorang kakek dan engkau telah menjadi seorang nenek.....!" kata Siangkoan, Wanggwe lagi.

Siangkoan hujin telah tersenyum lembut.

"Tetapi kita telah melewati hidup dan hari2 kita dengan tenang.....tidak ada seorang pun sahabat atau lawan kita dari rimba persilatan yang mengetahui bahwa kita telah hidup mengasingkan diri ditempat ini"

"Ya..... memang inilah cara yang terbaik agar kita terhindar dari gangguan lawan2 kita itu.....!" kata Siangkoan Wanggwe. "Jika pada dua puluh tahun yang lalu kita masih tidak mengundurkan diri dari rimba persilatan dan tetap berkelana ingin mencampuri persoalan kalangan rimba persilatan, jelas hal itu hanya akan membuat kita pusing selalu tanpa kesudahannya..... !"

"Sesungguhnya Thia (ayah), banyakkah lawan2 dari kalian?" tanya Siangkoan Nio, dia sejak tadi berdiam diri saja.

Siangkoan Wanggwe menghela napas.

"Niojie, jika ingin dikatakan banyak, ya memang cukup banyak jumlah musuh2 kami itu....., ayah dan ibumu merupakan jago2 yang sangat dibenci oleh para penjahat, sebab kami tidak pernah menurunkan tangan ringan kepada setiap penjahat selalu pula kami menurunkan tangan besi.

Maka dari itu, sertap kali kami mengetahui ada penjahat yang telah mengumbar kejahatan mereka, kami akan menyatroni dan membinasakannya! Atau se-ringannya kami akan membuat mereka bercacad!

Disamping perasaan benci, juga para penjahat itu memang merasa takut pada kami.

Merekapun menaruh dendam.

Ibumu beranggapan jika kami berkelana terus niscaya hanya akan membuat kami bersiengsara sebab ibumu saat itu tengah mengandung empat bulan, yaitu mengandung engkau!

Maka ibumu telah menganjurkan agar kami mencari sebuah tempat yang aman dan tenteram untuk hidup mengasingkan diri, dan jika telah lahir, untuk hidup tenang2 ditempat pengasingan kami membesarkan engkau", menjelaskan sang ayah panjang lebar.

Saat itu, Siangkoan Nio mendengarkannya dengan sungguh2, karena jarang sekali ayahnya membuka cerita masa lalunya itu.

"Dan sekarang ayah, selama dua puluh tahun ini, apakah ayah dan ibu tidak pernah berjumpa dengan seorang sahabat atau seorang lawan juga dari kalian?" tanya Siangkoan Nio sambil mengawasi ayabnya.

Sang ayah menggelengkaa kepalanya sambil menghela napas.

"Tidak ada seorompokun yang mengetahui tempat pengasingan kami ini, maka dari itu kami dapat hidup tenang tanpa mendapat gangguan dari siapapun juga, dengan sendirinya kami dapat mengecap hidup yang tenang dan tentram ... dan sampai saat ini engkau telah meningkat dewasa."

Siangkoan Nio menghela napas dengan wajah memperlihatkan bahwa dia sangat tertarik sekali.

"Jika saja ayah dan ibunda mau menurunkan kepandaian yang kalian miliki itu, tentu akan menggembirakan sekali !" kata Siangkoan Nio kemudian.

Sang ayah tersenyum, "tadinya aku menyangka bahwa anak yang sedang dikandung ibumu itu adalah seorang anak lelaki..... dan kami memang bermaksud akan mencurahkan seluruh perhatian kami untuk mendidik anak itu untuk menerima warisan dari kepandaian kami! Namun kenyataannya harapan kami itu tidak terpenuhi! Tadinya kami mengharapkan anak kami itu, jika memang seorang lelaki, dapat menjadi seorang pendekar yang perkasa dan memiliki kepandaian yang tinggi sekali melakukan perbuatan2 yang mengandung kebaikan dan keadilan, melakukan berbagai kebajikan untuk menolong silemah dari tindasan sijahat. Tetapi setelah melahirkan, ibumu memberitahukan kepadaku, bahwa anak kami itu seorang wanita dengan sendirinya, kami telah merobah pendirian.

Sebagai seorang gadis begini jelas engkau tidak dapat berkelana dengan memiliki kepandaian! Setiap wanita yang memiliki kepandaian, tentu akan menjadi liar dan akan berkeras untuk melakukan pergi berkelana karena memang dia merasak yakin dirinya memiliki kepandaian yang tinggi, maka dari itu.... kami telah memutuskan untuk tidak menurunkan kepandaian kami kepadamu, hanya membesarkan engkau secara baik2, agar engkau benar2 menjadi seorang siocia yang tidak liar, halus dan memiliki kelembutan."

Muka Siangkoan Nio memperlihatkan perasaan tidak senang.

"Tetapi ayah dan ibu memiliki, pandangan yang salah!" kata Siangkoan Nio memprotes perkataan ayahnya itu.

"Biar bagaimana satu contoh telah ada. Seperti ibu, maka ibu memang memiliki kepandaian yang tinggi, maka dari itu, apa salahnja jika ibu bisa mempelajari ilmu silat, dan akupun mempelajari ilmu silat?"

Sang ayah teleh tersenyum.

"Kau jangan salah mengerti nak?" katanya kemudian.

"Bukan ayahmu tidak ingin mewariskan seluruh kepandaian ayah, tetapi seperti ibumu pernah mengalaml, selama dia memiliki kepandaian ilmu silat, disaat gadisnya, dia telah menjadi liar dan

telah berkelana dari kota yang satu kekota yang lain. Tetapi setelah menikah dengan ayahmu, barulah perangnya yang berangasan itu lenyap, ber-angsur², dan seperti sekarang engkau lihat ibumu telah menjadi seorang wanita yang berhati lembut dan peramah, tak seorangpun yang melihatnya tidak akan menyangka bahwa sesungguhnya dulu ibumu merupakan singa betina yang sangat ditakuti oleh penjahat didalam rimba persilatan !"

Mendengar perkataan suaminya yang memuji dia secara tidak langsung, Siangkoan Hujin telah tersenyum.

Dan saat itu Siangkoan Nio telah berkata lagi dengan sikap kemanja²an.

"Ayah, ibu, aku ingin sekali memiliki kepandaian ilmu siat seperti kalian ! Mempelajari ilmu surat sangat membosankan sekali!" kata sigadis.

Sang ayah menggelengkan kepalanya,

"Sudah ayah katakan tadi, bahwa engkau jangan sekali-kali mempelajari ilmu silat, terlebih lagi untuk sekarang engkau baru mulai melatih diri apa gunanya? Didalam usia yang dewasa baru memulainya merupakan pekerjaan yang terlambat! Jika memang dulu dikala engkau berusia lima tahun, tentu engkau dapat melatih dengan cepat dan didalam usia seperti sekarang ini, engkau telah dapat memiliki kepandaian yang tinggi."

Mendengar perkataan ayahnya itu, sigadis jadi merajuk, dengan mulut dimonyongkan

"Ayah dan Ibu juga selalu salah mengapa dulu tidak menurunkan kepandaian kalian kepadaku?" katanya dengan sikap merajuk dengan manja.

"Tetapi Niojie engkau, harus ingat!" kata sang ayah.

"Keputusan yang kami, ambil itu semuanya demi kebaikan engkau juga. Maka dari itu, engkau tidak perlu salah mengerti bahwa kami tidak menurunkan kepandaian ilmu silat kami kepadamu, hanyalah disebabkan kami tidak mau melihat engkau

nanti menjadi liar seperti yang pernah terjadi pada ibumu. Nah, engkau tentu mengerti maksud baik dari kedua orang tuamu ?"

Tetapi Siangkoan Nio hanya berdiam diri merajuk dengan kepala tertunduk dalam2. Rupanya hasrat ingin mempelajari ilmu silat itu terlampaui besar didalam hatinya.

Disaat itulah, tampak Siangkoan Wanggwe telah tertawa sambil katanya: "Baiklah, jika memang engkau berkeras ingin mempelajari ilmu silat juga, maka akupun tidak, bisa melarangnya mulai besok ayah dan ibumu akan menurunkan ilmu silat yang engkau inginkan itu!"

Mendengar perkataan ayahnya yang terakhir ini wajah Siangkoan Nio jadi berubah cerah, "Benarkah ayah?" tanyanya.

Sang ayah tersenyum sambil mengangguk, "Ayah tak pernah menjustaimu bukan?"

Dan wajah Siangkoan Nio jadi ber-seri2, dia mengucapkan terima kasih pada ayahnya.

Tetapi disaat itulah tiba2 sekali terdengar suara seseorang berkata: "Hemm....., selama dua puluh tahun batok kepalamu itu masih dapat menempel dilehermu karena aku belum dapat menemukan jejak kalian, tetapi hari ini rupanya Thian maha pemurah, telah memberikan jalan dan petunjuk sampai akhirnya dapat menemukan jejak kalian."

Mendengar suara itu wajah Siangkoan Wanggwe dan isterinya jadi berubah pucat, mereka juga telah melirik kearah asal suara itu datang,

"Hemmm..... itu ?" tanya Siangkoan Wanggwe dengan suara yang tawar: "Keluirlah perlihatkan diri, tidak baik bersikap seperti seekor tikus kecil yang selalu menyembunyikan ekor.....!"

Terdengar suara gelak tawa yang mengerikan sekali karena suara tertawa itu sangat panjang dan mirip2 suara tangisan yang mengalun.

"Ha...ha...ha..., aku justeru memang tengah mencari tikus2 yang menyembunyikan ekornya itu! Sudah jelas aku akan memperlihatkan diri", terdengar suara itu.

Dan membarengi dengan habisnya suara tersebut tampak sesosok tubuh telah mencepat dengan cepat sekali.

"Kau.....?" tiba2 Siangkoan Wanggwe telah berseru dengan suara yang nyaring waktu melihat jelas orang yang muncul itu.

Muka Siangkoan Hujin juga telah berobah memucat.

"Benar!" kata orang yang baru muncul itu, yang ternyata seorang lelaki dengan bentuk tubuh yang tinggi besar dan juga memiliki wajah yang buruk dan menakutkan.

Orang tersebut memiliki sepasang mata yang memancarkan sinar tajam, rambutnya panjang berombak tidak teratur, dan berkata: "Akulah Siang-mo-kiam (Sepasang pedang iblis) yang mencarimu Siangkoan Tat, apakah kalian masih mengenalku? aku datang untuk menuntut balas atas klematian saudara seperguruku yang telah kalian binasakan itu!"

Saat itu, Siang-mo-kiam telah tertawa dingin dengan suara yang tawar disusul dengan kata2nya: "Hmm....., bersiap2lah untuk mampus" katanya dengan suara tawar.

Siangkoan Tat segera sadar, cepat sekati ia menjawab:

"Siang-mo-kiam....!, dulu aku mengampuni jiwamu tidak membunuhmu dengan harapan bahwa kau akan insyaf dan sadar kembali kejalan yang benar. Tetapi rupanya engkau malah etap deogan sifat2mu yang dulu, jahat dan berhati buruk."

"Hahaha , . . jadi engkau menyesal ?" tanya Siang-mo-kiam dengan suara mengejek tawar.

Siangkoan hanya mendengus saja, jadi apa maksudmu datang kemari"

"Mengambil kepala mu..... !", jawab Siang-mo-kiam.

"Heeemmmm!"

"Lihat serangan !" bentak Siang-mo kiam dengan suara yang nyaring sekali.

"Wutt.....!" angin serangan itu demikian kuatnya, sehingga menimbulkan angin yang mendesir.

Tetapi biar bagaimana Siangkoan Tat memang merupakan seorang jago tua yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi, walaupun dia terdesak begitu disebabkan cara lawannya menyerang seperti juga melancarkan serangan yang membokong, namun dia tidak menjadi gugup.

Dan secepat kilat pula sepasang tangannya telah diangkat untuk menangkis.

Dengan mengeluarkan suara dengusan, disamping kagum dan juga terkejut, tampak Siang-mo-kiam telah menarik pulang kedua tangannya, dan mengeluarkan suara teriakan yang mengeledak, kemudian dengan cepat melancarkan serangan lagi dengan tangan kanannya yang berputar, sedangkan tangan kirinya meninju dengan cepat..... Wutt.....!, angin serangannya terdengar sangat kuat.

Kali ini Siangkoan Tat dapat menyaksikan kekuatan tenaga dalam lawan pada kedua telapak tangannya.

Siangkoan Tat menangkis pukulan lawannya dengan mengibaskan tangan kanannya dan tangan kirinya justeru telah terjulurkan untuk mencengkeram dada lawannya !

Tentu saja apa yang dilakukan Siangkoan Tat ini membuat Siang-mo-kiam jadi terkejut.

Siang-mo-kiam tertawa mengejek, tahu2 kedua tangannya itu telah dirangkapkan.

Dan sepiantas saja, telah terlibat bahwa dia memang bermaksud untuk menjepit sepasang tangan dari Siangkoan Tat.

Tangan kanan dari Siangkoan Tat dengan cepat telah berganti lagi memukul dan "Bukkk....!" dia berhasil menghantam bahu lawannya sampai ter-huyung2 kebelakang.

Tetapi Siangkoan Tat sendiri merasakan betapa tangannya yang terjepit hampir patah itu membuat dia kesakitan sekali.

Untung saja disebabkan Siangkoan Tat telah mengempos semangat dan tenaga dalamnya dia dapat bertahan tidak sampai tulang pergelangan tangannya itu terjepit patah.

---oo~dwkz^0^Tah~oo---

BAGIAN 17

TANPA mem-buang2 waktu lagi, Siangkoan Tat telah melancarkan serangan lagi.

Lalu Siang-mo-kiam dengan cepat mengulurkan tangan kanannya yang dibalik, akan mencengkeram punggung dari lawannya.

Gerakan yang dilakukan oleh Sian-mo-kiam benar2 merupakan serangan yang berbahaya sekali, coba Siangkoan Tat memiliki kepandaian yang tanggung?, tentu dia sudah dapat dicelakainya.

Siangkoan Tat cepat2 menggeserkan kakinya, dia bergerak untuk mengelakkan diri dan dia telah mengeluarkan suara seruan nyaring, kemudian dia melancarkan serangan yang kuat sekali..... "Wuttt...!"

Dan dua kekuatan tenaga dalam yang dahsyat saling bentur lagi.

"Brukkk..... !" bukan main kerasnya benturan itu.

Siangkoan Hujin dan Siangkoan Nio memandang pertempuran itu dengan perasaan kuatir.

Pertempuran itu telah berlangsung puluhan jurus, Siang-mo-kiam selalu melancarkan serangan2nya dengan jurus2 mematikan.

Sehingga membuat Siangkoan Tat menghadapinya dengan ilmu2 andalannya yaitu dengan mengerahkan tenaga dalamnya dan disalurkan kearah kedua telapak tangannya kedua belah telapak yang kemudian diputar dengan sangat cepat, penggunaan jurus ini menyebabkan Siang-mo-kiam sukar menebusnya.

Jangankan serangan yang dilancarkan oleh Siang-mo-kiam, umpama kata ada yang menyiram dengan seember airpun tidak nantinya ada setitik air yang dapat menerobos masuk dalam lingkaran tangan dari Siangkoan Tat.

Siang-mo-kiam melihat itu, rupanya jadi maah bukan main... dengan mengeluarkan suara marahnya dia telah memperhebat setiap serangannya.

Tidak mengherankan jika terlihat betapa setiap serangan yang dilancarkan itu mengandung kekuatan angin yang menupakan serangan bergelombang.

Saat itu, dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, tampak Siang-mo-kiam melancarkan serangan, sehingga setiap serangan yang dilakukan Siangkoan Tat dapat didorongnya. Dan Buukkkkk.....! bunyi benturan keras sekali, disaat itu terlihat masng2 mundur menjauhkan diri.

Maka bisa dibayangkan atas terjadinya benturan itu. Dengan cepat sekali terlihat, betapa angin serangan dari kedua orang tersebut telah saling bentur ditengah udara dan tubuh mereka terjengkang kebelakang,

Dengan cara demikian, berarti mereka telah mengurangi daya desak dan daya tekan dari tenaga serangan lawan mereka, sehingga mereka tidak perlu mempergunakan kekerasan untuk dapat mnangkisaya.

---oo~Dewikz^0^Tah~oo---

Serangan Siang-mo-kiam memang memberikan hasil yang memuaskan padanya.

Sebab tampak Siangkoan Tat berdiri menjubek dengan wajah yang memucat.

Dia telah memandang kearah lawannya dengan sorot mata yang tajam, wajahnya yang memucat itu memperlihatkan bahwa dia sesungguhnya telah tergempur oleh tenaga serangan yang dilancarkan oleh lawannya.

Maka dari itu Siang-mo-kiam rupanya tidak mau mem-buang2 kesempatan yang ada, dia telah meniejakkan kedua kakinya ketanah, tubuhnya dengan cepat mencelat menerjang untuk melancarkan serangan yang mematikan.

Tetapi saat itu biarpun dalam keadaan tergempur begitu, Siangkoan Tat tidak jeri atau gentar menghadapi serangan lawannya ini.

Hanya yang berkuatir atas keselamatan Siangkoan Tat adalah Siangkoan Hujin dan siangkoan Nio.

Kedua wanita ini, saling pandang sejenak, kemudian Siangkoan Hujin melihat Siang-mo-kiam telah menerjang maju lagi, dia ingin melompat membantui suaminya Itu.

Dia yakin suaminya telab terluka dan jika serangan Siang-mo-kiam itu di biarkan, akan membawa akibat yang buruk buat suaminya.

Hingga dia berfikir tidak dapat dia menyaksikan saja, meskipun Siangkoan Tat suaminya sama sekali tidak memperlihatkan sikap yang gugup atau panik atas serangan yang dilancarkan oleh lawannya.

Dan serangan yang meluncur datang deri Siang-mo-kiam itu malah telah dipandangnya dengan sorot mata yang tajam, dan diam2 Siangkoan Tat telah mengerakkan tenaga murninya pada kedua lengannya, kemudian menyalurkan pada kedua telapak taagannya.

Waktu serangan yang dilancarkan oleh Siang-mo kiam tiba, dengan mengeluarkan suara bentakan..... tampak Siangkoan Tat

menggerakkan sepasang tangannya seketika itu juga dua kekuatan tenaga dalam saling bentur menggetarkan sekira tempat.

Tubuh Sangkoan Tat terpental terpelanting keatas tanah, terkapar dalam keadaan terluka parah.

Siangkoan Hujin sang melihat ini jadi mengeluarkan seruan kaget, begitu pula Siangkoan Nio, dia menjerit terkejut.

Dengan mengeluarkan suara pekik mengandung kemarahan, tampak Siangkoan Hujin telah melompat dia telah menerjang untuk melancarkan serangan.

"Wuttt.....!" angin serangannya berseliwiran.

"Ha...ha...ha...ha....!" Siang-mo-kiam tertawa mengejek.

"Hemmm....., engkau juga harus mampus betina sialan" katanya sambil mengulurkan tangannya, berkelit dari serangan yang dilancarkan Siangkoan Hujin dan tangannya dikibaskannya itu telah menyampok menghantam batok kepala dan Siangkoan Hujin.

Melihat serangannya dapat dielakkan oleh lawannya, Siangkoan Hujin jadi tambah murka, dengan mengeluarkan suara pekik melengking tampak Siangkoan Hujin telah mengempos semangatnya dan melancarkan serangan lagi dengan pukulan-pukulan yang berangkai, dan merupakan serangan maut.

Sedangkan Siangkoan Nio berlari-lari menghampiri tubuh ayahnya yang menggeletak ditanah, dan langsung menubruknya sambil menangis "Ayah.....!"

Siangkoan Nio memeriksa keadaan tubuh ayahnya..... terkejut sekali gadis tersebut, karena dia melihat ayahnya Siangkoan Tat sudah tidak bernapas lagi.

Siangkoan Nio segera tersadar, bahwa ayahnya sudah tidak bernyawa lagi.

Siangkoan Nio telah mengeluarkan suara pekik yang nyaring seperti orang kalap menangis berduka sekali, kemudian gadis itu tidak sadarkan diri.....

Siangkoam Hujin yang melihat keadaan anaknya itu, tambah terkejut.

Setelah melewati belasan jurus dikala Siangkoan Hujin dengan penasaran sang bukan main telah melancarkan serangan lagi, disaat itulah tampak Siang-mo-kiam telah mengeluarkan menggerakkan sepasang tangannya.

Siangkoan Hujin yang saat itu tengah kalap sudah tidak memperdulikan apapun juga, Siangkoan Hujin telah menangkisnya.

Tangkisan yang dilakukan oleh Siangkoan Hujin tidak kalah hebatnya jika dibandingkan dengan gerakan sepasang tangan dari Siang-mo-kiam, benturan dari kedua tenaga yang hebat telah terjaditampak tubuh Siang-mo-kiam telah terhuyung mundur.

Saat itu Siangkoan Hujin sudah tidak memperdulikan keselamatan dirinya, kedua tangannya telah digerakkan lagi, dia melancarkan serangan lagi.

Gerakan itu tentu saja telah membuat Siang-mo-kiam jadi terkejut bukan main.

Dengan cepat sekali dia telah mengeluarkan seruan marah dan melompat mundur dan tahu2 tubuh dari Siang-mo-kiam telah melayang ketengah udara.

Dan tiba2 dikedua tangannya masing2 telah tercekak sebatang pedang, sepasang pedang iblis dari Siang-mo-kiam merupakan pedang maut yang selalu mendatangkan kematian buat siapa saja.

Siangkoan Hujin waktu melihat lawannya telah mencabut keluar senjatanya, tak ayal lagi, Siangkoan Hujin menyambar sebatang ranting pohon.

Siangkoan Hujin ingin dengan ranting itu, sebagai pengganti pedangnya.

Saat itulah Siang-mo-kiam mengeluarkan suara bentakan yang mengerikan sekali, telah menerjang sambil menggerakkan sepasang pedangnya.

Gerakan yang dilakukan oleh Siang-mo-kiam tersebut merupakan serangan yang mematikan.

Siangkoan Hujin yang tengah kalap saat itu juga tidak berani memandang remeh terhadap serangan ini, Siangkoan Hujin mengeluarkan teriakan nyaring dan telah memutar ranting pobon yang berada ditangannya.

Disaat itulah serangan Siang-mo-kiam tiba.

Di saat seperti ini, terlihat betapa Siangkoan Hujin telah mengempos semangat tenaga dalamnya, dia telah memutar ranting ditangannya itu untuk meggerahkan semangat tenaga dalamnya yang disalurkan kedalam ranting itu.

Gerakan yang dilakukan oleh Siangkoan Hujin merupakan gerakan yang sukar untuk diterka arah serangannya, tidak mudah bagi siblis Siang-mo-kiam untuk mewujudkan serangannya itu dan pedangnya itu sama sekali tidak berhasil mengenai sasarannya.

Dan gerakan yang dilakukan Siangkoan Hujin ternyata memberikan hasil yang baik terlihat betapa pedang dari Siang-mo-kiam telah mengalami benturan2 yang keras sekali.

Dan terlihatlah, Siang-mo-kiam melompat mundur kebelakang beberapa kali.

Memang Siangkoan Hujin seorang yang memiliki kesempurnaan untuk tenaga dalamnya itu, sehingga dia dapat mengendalikan ranting ditangannya itu, membuat Siang-mo-kiam terkejut, justru yang diincar oleh Siangkoan Hujin adalah bagian2 yang- mematikan dari setiap jalan darah tubuhnya.

Mereka bertempur dengan sangat cepat, serang menyerang silih berganti pertarungan yang menginginkan berakhir dengan kematian lawannya ini sangatlah menguras tenaga mereka masing2.

Disaat itulah terlihat gerakan Siangkoan Hujin semakin lambat, selain bertempur didalam jarak yang demikian lama juga menderita keduakan yang sangat menyedihkan sekali, ber-angsur2 tenuganya-juga jadi berkurang dan gerakannya semakin perlahan.

Ranting ditangannya ber-gerak2 tidak secepat tadi lagi.

Disaat itulah, terdengar Siangkoan Hujin mengeluarkan suara pekikan nyaring, sambil mengerahkan tenaga dalamnya pada telapak tangannya, kemudian turun disalurkan pada ranting ditangannya dan terlihat gerakan yang dilakukan Siangkoan Hujin merupakan serangan mematikan.

Siang-mo-kiam menyambut serangan sinyonya Siangkoan Tat yang tidak sempat untuk menarik pulang serangannya, dengan gerakan sepasang pedangnya itu.

Tentu Siang-mo-kiamlah yang akan memperoleh kemenangan?

Ternyata tidak.....! Benturan antara ranting ditangan Siangkoan Hujin dengan sepasang pedang ditangan Siang-mo-kiam mengeluarkan suara..... "Traaaakkk....."

Disaat itu pedang Siang-mo-kiam meluncur menikam dada dari Siangkoan Hujin.

Tikaman itu dilakukan dengan cepat, dibarengi dengan kutungan ranting si nyonya.

Tetapi biarpun didalam keadaan kaget seperti itu, Siangkoan Hujin sama sekali tidak menjadi gugup. Dengan mengeluarkan suara bentakan tubuhnya telah miring kesamping, dengan kecepatannya dia mempergunakan kedua telapak tangannya dengan cepat dan nekad sekali.

Sehingga batang pedang itu dapat di sampoknya terpental.

Siang-mo-kiam terkejut sampai mengeluarkan suara seruan tertahan dan dengat cepat dia susul pedang yang satunya mengulangi penikamannya itu.

Tetapi Siangkoan Hujin telah melompat mundur, mereka telah saling berdiri ber-hadap2an dengan mata masing2 memancarkan sinar yang tajam dan dalam, mengandug dendam dan sakit hati, bagaikan seekor macan dengan seekor singa betina tengah ber-hadap2an dengan segala keganasannya.

---oo~Dewikz^0^Tah~oo---

Siangkoan Hujin yang tengah kalap seperti itu sudah tidak mau membuang2 waktu lagi.

Dengan cepat sekali dia telah mengeluarkan suara pekikan yang melengking tinggi, dan membarengi dengan mana tampak tubuhnya telah mencepat ketengah udara dengan gerakan yang cepat sekali.

Dia telah melancarkan serangan yang bukan main hebatnya dan gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang cepat dan tidak memberikan ketika buat lawan2nya berpikir.

Disamping itu memang terlihat, betapa gerakan yang dilakukan Siang-mo-kiam telah memperlihatkan bahwa dia mulai terdesak oleh serangan Siangkoan Hujin yang merupakan seorang jago betina.

Tetapi Siang-mo-kiam mana mau mengadu jiwa begitu untuk mati bersama dengan lawannya yang telah nekad ini.

Siang-mo-kiam menyadari bahwa dia tidak bisa seterusnya berbuat begitu, dia bisa kehabisan tenaga berarti juga dengan mudah dia akan dapat dirubuhkan oleh Siangkoan Hujin dan akan bercelaka.

Dia berusaha mencari jalan keluar, melboskan diri atau juga berusaha untuk merubuhkan si nyonya tua yang tangguh ini.

Maka dari itu yang paling selamat ialah memutar terus sepasang pedangnya itu, dengan demikian berarti dia dapat mengelakkan serangan Siangkoan Hujin.

Akhirnya dengan kemurkaan dia menyimpan pedang ditangan kirinya, tahu2 dia telah merogoh saku bajunya mengambil beberapa batang jarum Bwe-hoa ciam, dengan kecepatan tidak terduga, dia telah melemparkan jarum-jerum beracun itu menyerang si nyonya, dan Serrrrttt....., serrrrtttt....., serrrrtttt....., terdengar suara pekik kaget dari Siangkoan Hujin.

Karena saat itu Siangkoan Hujin tengah menerjang, maka terkejut bukan main tahu2 dihadapanya meluncur jarum-jarum itu memapaknya.

Serangan jarum2 itu terus menembus dan menotok jalan darahnya sehingga seketika itu juga racun telah bekerja, Siangkoan Hujin terbanting rubuh diatas tanah.

Tubuhnya telah berkelejan dan didalam saat yang sangat singkat dia telah mengejang kaku.

---oo~Dewikz^0^Tah~oo---

BAGIAN 18

NYAWANYA juga telah melayang seketika. Rupanya racun itu bekerja terlalu keras sekali. sehingga didalam sekejap mata saja dia telah terbinasa disebabkan racun tersebut.

Dan juga muka mayat dari Siangkoan Hujin berubah jadi biru matang kehitam2an, hal ini memperlihatkan bahwa racun itu memang bekerja sangat hebat sekali.

Dengan cepat Si pedang iblis mengawasi kearah mayat Siangkoan Hujin, setelah yakin bahwa lawannya itu binasa, dia tertawa ber-gelak2 dengan suara memperlihatkan kepuasan.

Disaat itulah dia telah melihat bahwa tubuh Siangkoan Nio, puteri dari hartawan itu, tengah menggeletak disamping mayat ibunya dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Dengan cepat dia telah melangkah menghampiri tubuh sigadis.

Lama dia berdiri disitu mengawasinya, sampai akhirnya dia telah menggumam :

"Hemm....., sebetulnya seorang nona cantik seperti dia sangat disayangkan harus mampus dengan cara yang mengerikan !" katanya dengan suara yang sangat dingin dan menyeramkan sekali.

Disaat itulah, dengan cepat dia telah menggerakkan tangan kanannya yang masih mencekal pedang, dan pedang itu telah berkelebat menikam Siangkoan Nio yang tengah pingsan tidak sadarkan diri itu.

Dia bermaksud akan membinasakan Siangkoan Nio, karena dia beranggapan jika membiarkan Siangkoan Nio hidup terus, tentu dibelakang hari akan menimbulkan kesulitan buat dirinya.

Maka dia harus dapat membinasakan sigadis, saat itu pedangnya telah meluncur dengan cepat sekali menikam dada gadis itu.

Sedangkan Siangkoan Nio yang tengah pingsan tidak sadarkan diri itu, sama sekali tidak mengetahui bahaya yang akan menimpa dirinya.

Mata pedang telah meluncur dengan kecepatan penuh.....dan jiwa Siangkoan Nio segera akan melayang begitu mata pedang menembus dadanya.

Tetapi disaat itulah yaitu-saat mata pedang terpisah beberapa dm lagi dari kulit tubuh dibagian dadanya sigadis itu, disaat yang bersamaan tersebut, telah meluncur sebutir batu kerikil kecil yang telah memiliki kekuatan yang luar biasa dahsyatnya,

"Traaaanngg.....!"

Pedang itu telah dihantam oleh batu kerikil kecil itu, Siang-mo-kiam terkejut bukan main, dia sampai mengeluarkan suara seruan tertahan dan telah melompat mundur.

Dengan penuh kemurkaan yang sangat dia menoleh kearah dari mana batu kerikil itu datang, dia melihat sosok bayangan dengan gerakan yang lincah telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya dibalik semak.

Sosok tubuh itu berkata dengan suara yang perlahan "Sungguh suatu perbuatan, yang sangat kejam jika ingin menghabiskan nyawa seseorang yang tengah berada dalam keadaan pingsan seperti itu!"

Dengan mata ber-api², iblis Siang-mo-kiam mementang matanya mengawasi kearah sosok bayangan tersebut, dan dia segera melihat orang yang baru muncul itu.

Orang ini adalah seorang pemuda yang cakap, sepasang alisnya tebal dan juga hidungnya mancung dengan bibir yang tipis. Disaat itu sipemuda tengah berdiri mengawasi kearahnya dengan sorot mata dan bibirnya tersenyum dengan dingin sekali.

Siang-mo-kiam terkejut sekali waktu pemuda ini menjawab dengan suara yang dingin : "Hmmm..... engkau iblis yang benar2 tidak tahu diuntung ! Aku si Rase Emas tidak bisa membebaskan engkau dari kematian ! Biar bagaimana engkau harus dapat kubinasakan hari ini, agar malapetaka buat orang-orang yang lemah terhindarkan!"

Mendengar disebutkan bahwa gelaran pemuda itu adalah si Rase Emas, seketika itu juga tubuh si iblis telah tergetar sedikit.

Hatinya juga telah tergoncang, karena dia pernah mendengar perihat hebatnya si Rase Emas ini, walaupun muncul belum begitu lama didalam rtnrba persilatan, tetapi wemang memiliki kepandaian yang tinggi.

Setelah menenangkan goncangan hatinva, Siang-mo-kiam membentak: "Aku tengah menyelesaikan persoalan dendamku, menurut peraturan Kalangan kang-ouw, engkau tidak bisa mencampuri persoalan kami ini !"

"Hmmm....., memang benar apa yang engkau katakan itu, peraturan rimba persilatan begitu bunyinya ! Tetapi engkau kulihat seorang yang pengecut ! Perihal kematian dari hartawan tua itu tidak ada artinya buatku, karena memang lawanmu, tetapi Istrinya itu kau binasakan dengan membokong menggunakan serangan dengan jarum !. Inilah yang membuat aku tidak gembira! Jika memang engkau berhasil membinasakannya dengan menggunakan

kepandaian yang kau miliki, itu lain pula persoalannya ! Dan yang membuat aku tambah tidak senang, kulihat tadi betapa nona itu dalam keadaan tidak berdaya dan sedang pingsan, tetapi engkau mau membunuhnya juga. Itulah suatu perbuatan yang sangat pengecut sekali!"

Muka si iblis telah berubah merah padam tampaknya dia jengah berbareng juga gusar.

"Lalu apa maumu?" bentaknya dengan suara yang bengis sekali!

"Mauku? Yamembinasakan dirimu si iblis yang jahat!" sahut si Rise Emas. Yang tidak lain dari Kie Bouw.

Memang sejak tadi Kie Bouw telah bersembunyi dibalik semak itu.

Karena tadi dia kebetulan lewat dimuka gedung ini dia mendengar suara bentakan2 seperti adanya suatu pertempuran.

Maka saking tertariknya Kie Bouw telah memasuki gedung itu secara diam2

Disebabkan Ginkangnya telah sempurna, maka orang2 sama sekali tidak mengetahui kedatangannya dan juga dia telah bersembunyi dibalik semak belukar itu.

Tetapi setelah dia mengerti duduk persoalan bahwa si iblis Siang-mo-kiam datang untuk membalas dendam, Kie Rouw semulanya mau berlalu, namun dia melihat betapa Siang-mo-kiauw selalu melancarkan seprangan-serangan dengan tikaman dan pukulan2 yang mematikan.

Peraturan rimba persilatan itu telah melarang siapa saja orang2 rimba persilatan, jika bertemu dengan pertempuran dimana seseorang tengah ingin membalas sakit hati dan dendam, maka urusan dendam itu tidak boleh dicampuri.

Kie Bouw sebagai orang rimba persilatan dia terikat oleh peraturan rimba persilatan akhirnya, dia telah berdiam diri saja tidak mau campur tahu dengan urusan keluarga Silngkoan itu.

Tetapi ketika itu, dia melihat betapa Siang-mo-kiam telah menggunakan cara yang rendah hina dan keji sekali, dengan membokong serangan jarum-jarum beracun membinasakan Siangkoan Hujin,

Siblis Siang-mo-kiam, tubuhnya telah mencepat untuk menerjang.

Dia mencabut pedang ditangan kiri dan kanannya, dan melancarkan serangan berbareng saling susul menyusul.

Kie Bouw jadi tambah mendongkol saja, ia ber-siap2 dan kedua kakinya tetap berdiri tegak ditempatnya tanpa bergerak, mengawasi dan menunggu tibanya serangan kedua pedang sibilis Siang-mo-kiam.

Kala pedang Siang-mo-kiam mendekati, maka dengan cepat sekali dia mengeluarkan suara siulan yang panjang dan Kie Bouw mengulurkan kedua tangannya, memapak pedang itu dengan kedua jari tengah dan telunjuk tangannya masing2, dan kedua pedang itu telah dijepitnya.

Tentu saja Siang-mo-kiam Jadi terkejut bukan main, cepat dia telah mengerahkan sebagian besar tenaga dalamnya berusaha untuk dapat menarik pulang pedangnya itu

Dan jari2 tangan dari Kie Bouw bagaikan jepit besi kuat maka dari itu si iblis jadi kaget setengah mati, dia menarik pedang itu sekuat2nya

Tetapi kembali gagal.

Kedua pedangnya itu tetap tidak bergerak.

"Ini adalah pelajaran pertama buatmu"

Kie Bouw menggerakkan jari2 tangannya itu dengan perlahan, "Trangg....." pedang2 itu telah terpatahkan. Pedang itu terbuat dari baja yang ditempa, tetapi hanya dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengahnya Kie Bouw bisa mematahkannya, apa lagi pedang itu merupakan pedang pusaka.Inilah hebat!

Siang-mo-kiam cepat menggerakkan sepasang tangannya, melancarkan serangan sekaligus dengan mempergunakan kedua tangannya.

Dengan mengeluarkan suara dengusan, Kie Bouw mengibaskan tangannya, seketika itu juga terjadi sesuatu hal yang luar biasa.

Tampak tubuh si iblis Siang-mo-kiam telah terlempar keras ketengah udara, lalu meluncur keatas tanah, ambruk dengan bantingan yang keras.

Saat itu pula Kie Bouw telah menjejakkan kakinya, tubuhnya dengan cepat telah mencepat menubruk si iblis sambil tangan kanannya menghantam telak sekali dada Siang-mo-kiam.

"Hemm.....sebetulnya jika aku mau mengambil jiwamu semudah membalikkan telapak tangan, tetapi aku masih berlaku murah hati membiarkan kau hidup ! Tetapi aku telah memusnahkan seluruh kepandaian yang engkau miliki ! Tetapi jika dilain waktu aku bertemu dengan kau masih melakukan kejahatan lagi, hemm....., hemm....., disaat itu aku tidak bisa memberikan pengampunan buatmu !"

Dan setelah berkata begitu, Kie Bouw mengayunkan kaki kanannya menendang pantat si iblis itu.

Dan akibat tendangannya itu, tubuh si iblis Siang-mo-kiam telah rubuh terjungkel lagi.

---oo~Dewikz^0^Tah~oo---

Kie Bouw berdiri mengawasi kepergian si iblis dengan sorot mata yang dingin.

Setelah Kie Bouw melihat Siang-mo-kiam dan bayangan telah lenyap.

Maka Kie Bouw menghampiri mayat Siangkoan Tat, dan istrinya, dia memeriksa kedua mayat itu, ternyata mereka memang telah binasa.

Kie Bouw menghela napas panjang, wajahnya muram sekali.

Kie Bouw cepat2 menghampiri sigadis Siangkoan Nio, dia memeriksanya, ternyata Gadis ini tidak terluka apa2, Kie Bouw menghela napas lega, cepar menotok beberapa jalan darah ditubuh si gadis, agar gadis ini siuman dari pingsannya.

Seketika itu juga Siangkoan Nio telah tersadar dari pingsannya.

Si gadis dengan cepat telah melompat berdiri.

Dia mengiawasi sekelilingnya, waktu ia melihat mayat-mayat ayah dan ibunya si gadis jadi menangis sedih sekali, ditubruk mayat ibuoya dan sesambat: "Ma....., mengapa engkau tega meninggalkan aku?"

Berulang kali gadis sesambatan didalam tangisnya, sedangkan Kie Bouw hanya mengawasi saja.

Akhirnya setelah merasa cukup lama si gadis menangis barulah dia merangkapkan sepasang tangannya memberi hormat dan berkata : "Kooownio..... manusia jahat itu telah kuhajar bercacad dan telah kumusnahkan seluruh kepandaianya ! Tadinya aku ingin membinasakannya, tetapi aku mengingat bahwa persoalan ini adalah persoalan keluarga dan membalas dendam belaka, maka aku telah meringankan sedikit tangan!"

Mendengar perkataan sipemuda, menoleh memandang ragu kearah Kie Bouw.

"Siapa kau ?" tegurnya.

Kie Bouw cepat2 telah memperkenalkan dirinya, dia memberitahukan namanya.

Tetapi gadis ini masih ragu2

Maka, Kie Bouw telah menuturkan seluruh kejadian yang telah lewat tadi.

Mendengar semua itu, sigadis menangis ter-sedu2.

Tampaknya dia berduka sekali.

"Mulai hari ini aku menjadi seorang anak yatim piatu !" katanya.

"Jangan berduka nona semua yang telah terjadi ini walaupun suatu mala petaka, mungkin memang sudah tulisan !" kata Kie Bouw.

"Maka didalam kesulitan dan penderitaan seperti ini, manusia harus tabah dan kukira nona tidak perlu menangisi yang telah pergi!"

Si gadis mengangkat kepalanya, dia memandang Kie Bouw dengan air mata masih mengucur.

"Terimalah penghormatan Siauw moay, terima kasih atas pertolongan kongcu terhadap jiwa Siauw moay" kata sigadis kemudian.

Tentu saja Kie Bouw jadi gugup menerima penghormatan seperti itu dari seorang gadis yang cantik seperti Siangkoan Nio, kie Bouw cepat2 menyingkir kesamping mengelakan diri dari penghormatan yang diberikan oleh sigadis.

"Jangan terlalu banyak peradatan nona!" kata Kie Bouw tersipu2, "apa yang kulakukan tadi hanyalah merupakan suatu kewajiban belaka!"

"Tetapi kongcu yang telh menyelamatkan jiwaku!" kata si nona She Siangkoan.

"Jika memang kongcu tidak menolong jiwaku, tentu aku pun telah menjadi mayat"

"Sudahlah" kata Kie Bouw yang tidak tahu apa yang harus dilakukannya, katanya dengan gugup sekali dan melihat betapa si gadis masih menangis dengan sedih.

"Biarlah mayat, kedua orang tuamu itu akan kukubur!" kata Kie Bouw dia telah menggali dua buah lubang, kemudian mengubur mayat kedua orang tua Siangkoan Nio dengan rapih.

Setelah tanah kuburan itu berbentuk dua gundukan tanah yang cukup tinggi, si gadis duduk berlutut bersembahyang dihadapan kuburan kedua orang tuanya itu.

Saat itu, Kie Bouw telah berdiri disampingnya dia mengawasi saja.

"Betapa cantiknya gadis ini" diam2 Kie Bouw membathin didalam hatinya.

"Hemm.... jika saja dapat bersahabat dan mengikat tali persahabatan itu!"

Terapi berpikir begitu, tiba2 Kie Bouw merasakan pipinya jadi panas, berubah merah padam. Rupanya dia malu sendiri oleh jalan pikirannya itu.

Disaat itulah tampak Siangkoan Nio telah selesai berrsembahyang, dia telah berdiri dan membalikkan tubuhnya memandang kearah Kie Bouw.

"Kongcu, ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu. entah engkau mau mendengarkannya atau tidak?" tanya sigadis kemudian sambil mengawasi Kie Bouw dengan sorot mata yang ber-kaca2 karena air mata.

"Katakanlah nona." kata Kie Bouw cepat.

"Aku mempunyai satu permintaan kepadamu, entah merepotkan dan memberatkanmu atau tidak ?!" kata si gadis sambil menundukkan kepalanya.

Kie Bouw memandang si gads deagan hati agak tergoncang, tetapi tetap bnerusaha tersenyum

"Katakanlah nona !" katanya

Si gadis terlihat ragu. Tetapi kemudian katanya: "Yahh....., sekarang ini aku telah menjadi anak yatim piatu yang tidak memiliki kedua orang tua dan tidak sanak famili. Karena kedua orang tuaku merupakan jago2 rimba persilatan yang selalu hidup mengasingkan diri. Namun sekarang dalam penderitaan seperti ini engkau

telah menolongku, maka aku bermaksud akan mengikuti kemana saja engkau pergi. untuk berindung jika memang ini tidak memberatkanmu!"

Setelah berkata begitu, si gadis menundukkan kepalanya, dia jengah sekali, pipinya juga telah berubah merah seketika.

Kie Bouw merasakan betapa hatinya berdebar keras, biar bagaimana pemuda ini merasakan bahwa si gadis menaruh hati padanya.

Mungkin juga hal ini disebabkan si gadis merasa berhutang jiwa pada pemuda ini.

Ketika tidak mendengar jawaban Kie Bouw, maka akhirnya si gadis telah mengangkat kepalanya dia memandang Kie Bouw dengan sorot mata, yang tajam.

"Bagaimana Kongcu ?" tanyanya.

"Apakah hal itu tidak memberatkan kau ?" katanya kemudian sambil menatap mengandung harapan.

Tetapi Kie Bouw telah mengangguk.

"Jika memang nona tidak memandang rendah kepadaku, aku justeru berbahagia sekali nona mau mengembara ber-sama2 denganku !" kata Kie Bouw.

Mendengar Kie Bouw, menyanggupi, maka si gadis tampak jadi girang sekali.

Dia mengeluarkan suara seruan girang.

Dan telah cepat2 merangkapkan sepasang tangannya, dia telah memberi hormat.

Tampaknya memang mengembara seperti itulah yang diinginkan.

Karena sekarang ini dia memang telah menjadi seorang anak yatim piatu yang sudah tidak memiliki sanak famili,

Mau tidak mau memang si gadis juga merasa berhutang jiwa pada pemuda yang gagah ini, dia melihat betapa Kie Bouw seorang pemuda yang baik, disamping itu juga sangat lembut. Maka dia percaya, jika dia berada disisi pemuda yang gagah dan tampaknya memiliki kepandaian yang tinggi jelas dia akan tenang dan tenteram hatinya.

Dan setelah ber-cakap2 sambil mempersiapkan barang untuk perbekalan si gadis, merekapun kemudian telah melakukan perjalanan meninggalkan tempat itu.

Selama dan perjalanan Kie Bouw berusaha menghibur si nona dengan menceritakan berbagai pengalamannya, agar si gadis she Siangkoan ini melupakan kedukaan hatinya mengenai kematian yang telah menimpa kedua orang tuannya.

Dan memang dengan melakukan perjalanan bersama Kie Bouw, hati si nona Siangkoan merasa terhibur sehingga tidak jarang terlihat senyumannya yang merekah...

---oo~Dewikz^0^Tah~oo---

BAGIAN 19

PAGI ITU Kie Bouw dan Siangkoan Nio berada ditereng gunung Hoa-san dalam pengembaraan mereka.

Keduanya memang selalu melakukan perjalanan dengan gembira dan tampaknya memang mereka sangat cocok satu dengan lainnya, disamping memang tampaknya juga sangat sepadan sekali.

Melihat keindahan pegunungan Hoa-san yang demikian menarik, tidak hentinya Siangkoan Nio dan Kie Bouw memujinya.

"Cobalah kau bacakan sajak yang pernah dibuat oleh penyair Siang hiang yang memuji keindahan Hoa-san !" kata Kie Bouw kepada si gadis. Kie Bouw mengajukan permintaan begitu, karena dia memang mengetahuinya bahwa si gadis adalah seorang yang khusus mempelajari pelajaran Bun, pelajaran surat.

Si gadis tersenyum. "Nanti engkau mentertawakan suaraku yang buruk" kata si gadis.

Tamgaknya dia tersipu agak malu2, tetapi Kie Bouw mendesak terus agar si gadis mau membacakan sajak itu. Akhirnya si nona Siangkoan membacakan sajak ciptaan Siang hiang itu

*Putih bagaikan salju, itulah awan,
Merah bagaikan darah, itulah tanah,
Hijau adalah warna sekelilingnya,
Dan gemeritik merupakan musik indah air terjun.
Keindahan Hoa-san tiada tandingannya
Kelembutan hutannya bagaikan suara lagu
Kemesraan alamnya, memukau.
Hai..., hai..., asing dan tiada disini,
Dan semuanya itu bercampur.
Menjadi satu dan berpadu
Indah.
Tetapi juga memukau.
Mengharukan.
Menggembirakan.
Juga membuat manusia akan terlupakan pada segalanya,
Hai...! Hai.....! Bila aku berada ditempat ini lagi.....?!*

Pada akhir dari kata2 : "Hai...! Hai....! Bila aku berada ditempat ini lagi ?" suara dari Siangkoan Nio terdengar semakin meninggi, Kie Bouw jadi memandang dengan hati yang melambung tinggi, dia jadi begitu kagum.

Demikian pandai si gadis membawakan sajak itu, demikian cekatan dan suaranya demikian sesuai. Disaat memuji kelembutan, suaranya begitu iembut, tetapi dikala dia memuji kekerasan antara hutan belukar, dia dapat membawakan suara yang keras.

Inilah yang membuat Kie Bouw semakin kagum saja pada si gadis.

Dengan bertepuk tangan, tidak hentinya Kie Bouw memujinya.

Muka si gadis jadi berobah merah seketika itu juga.

"Hebat.....!" kata Kie Bouw kemudian, "Engkau memang pandai sekali, Nio moy !"

Si nona rupanya tersipu malu, "Engkau terlalu memuji, Koko..... sesungguhnya suaraku buruk sekali !"

Dan keduanya tersenyum, saling pandang, dan sorot mata mereka saling bicara walaupun bibir mereka masing2 sama tertutup rapat tidak mengeluarkan sepatah katapun.

Tetapi diantara keheningan itu. tiba2 terdengar suara orang tertawa dingin.

"Hmmm, apanya yang indah ?" muncullah tiga sosok tubuh dengan gerakan yang sangat gesit, dan ketiga sosok tubuh yang baru muncul ini memecah diri seperti mengambil sikap mengurung.

Satu sosok tubuh itu bentuknya kecil dan pendek sekali, dia yang mengeluarkan kata2 ejekan itu.

Kie Bouw dan Siangkoan Nio jadi terkejut, mereka menoleh dan mengawasinya.

Ternyata Kie Bouw dapat mengenalinya dengan segera salah satu dari mereka bertiga tidak lain dari Sam-kiam-hiap.

Mereka bertiga memandang kearah Kie Bouw dan Siangkoan Nio dengan sikap bermusuhan.

"Akhirnya kita bertemu lagi disini" kata Sam-kiam-hiap dengan suara yang dingin.

Kie Bouw tertawa sinis, "mau apa engkau mengganggu kami lagi ?" tegurnya.

"Hemm...jelas mengambil jiwamu !" sahut Sam-kiam-hiap.

"Sesungguhnya kita tidak pernah saling berkenalan, dan tidak pernah pula bermusuhan, mengapa tampaknya engkau menaruh dendam kepadaku ?" kata Kie Bouw pula.

"Hemm...engkau merubuhkan diriku inilah dendam yang tidak terhingga !"

"Tetapi..." Kie Bouw masih berusaha untuk mengelakkan suatu pertempuran, karena dia melihatnya betapa Siangkoan Nio ketakutan bukan main.

Maka dari itu Kie Bouw tidak mau membuat kecut dan si nona ketakutan.

Kalau bisa Kie Bouw ingin mengelakkan suatu prtempuran dengan jago2 yang ada dihadapannya ini yang tentunya memiliki kepandaian sangat tinggi.

Tetapi Sam-kiam-hiap mendengus.

"Ber-siap2lah ! Aku akan melancarkan serangan seorang diri !"

"Jangan engkau melihat kami datang bertiga lalu engkau mengatakan bahwa aku ingin mengeroyokmu ! Hmm....., kedua kawanku ini hanya sebagai saksi saja !"

Dan setelah berkata begitu, Sam-kiam-hiap ber-siap2 melancarkan serangan.

Sepasang alis Kie Bouw mengkerut.

Dia melihatnya bahwa suatu pertempuran tidak bisa dielakkan.

Maka dia meminta Siangkoan Nio menepi.

Setelah itu, Kie Bouw, ber-siap2 menerima serangan dari Sam-kiam-hiap,

Rupanya Sam-kiam-hiap memang sakit hati waktu dia dirubuhkan oleh Kie Bouw tempo hari. Maka dari itu, dia merawat dirinya agar cepat2 sembuh dari luka dalam dari gempuran Kie Bouw. Dan setelah itu, Sam-kiam-hiap mencari kedua orang sahabatnya, yang bergelar Siang-mo Kui kwan (Sepasarg iblis dari kota Kui-kwan), dan mengajak mereka untuk menyaksikan sebagai saksi dalam pertempuran dengan Kie Bouw.

Mereka bertiga mengembara di rimba persilatan mencari jejak Kie Bouw, dan hari inilah mereka saling bertemu.

“sudah siap?” tegur Sam-kiam-hiap dengan suara yang dingin.

Kie Bouw hanya mengganggu.

Saat itu Kie Bouw melirik dan melihat betapa Siangkoan Nio tengah menatap kearah dirinya dengan sorot mata mengandung kekuatan, dan Kie Bouw merasakan sorot mata si gadis bagaikan setitik embun yang menyejukkan hatinya.

Maka dari itu Kie Bouw bertekad, dia harus memenangkan pertempuran ini.

Saat itu, Sam-kiam-hiap mengeluarkan suara bentakan yang nyaring, tampak tubuhnya ber-goyang2 semakin lama semakin keras.

Dia tidak menerjang maju, tetapi dengan tubuh ber-goyang2 seperti itu tampaknya Sam-kiam-hiap tengah mengerahkan tenaga dalamnya.

Dia mengerehkan seluruh kekuatan pada kedua telapak tangannya, karena dia memusatkan seluruh kekuatan pada kedua telapak tangannya itu.

Sam-kiam-hiap tidak berani berlaku ceroboh lagi.

Karena dia pernah merasakan betapa hebatnya kepandaian yang dimiliki oleh Kie Bouw

Saat itulah, tampak tubuhnya Sam-kiam-hiap tahu2 melayang ketengah udara bagaikan se-ekor burung rajawali, dia menubruk datang menerjang kearah Kie Bouw.

Sedangkan Kie Bouw hanya mundur selangkah.

Dengan cepat Kia Bouw menguasai keseimbangan tubuhnya, maka tanpa membuang waktu lagi dia melancarkan serang kearah lawannya tersebut.

Sam-kiam-hiap jadi kaget sekali, dia menyambuti serangan yang dilancarkan Kie Bouw....."Bukkkk....." kembali terjadi benturan yang keras.

Pertempuran yang berlangsung antara Kie Bouw dengan Sam-kiam-hiap merupakan suatu pertempuran yang hebat sekali, membuat Sam-kiam-hiap dan Kie Bouw sendiri dapat merasakan bahwa mereka tengah melakukan suatu pertempuran yang tidak boleh dibuat main2.

Kie Bouw mengeluarkan suara pekik nyaring mengandung kekuatan, tahu2 kedua tangannya di-gerak2kan dengan gerakan yang cepat dan dari kedua telapak tangannya itu keluar serangkum angin serangan yang luar biasa sekali kuatnya menghantam tubuh Sam-kiam-hiap sampai tergetar keras, Sam-kiam-hiap merasakan betapa tenaga serangan Kie Bouw itu membuat tubuhnya tergetar.

Dengan penuh kemurkaan tampak Sam-kiam-hiap memusatkan seluruh kekuatan yang ada padanya.

Dan dia menolaknya dengan kuat kearah Kie Bouw, terjadilah benturan kuat dan seketika itu juga tubuh mereka sating terhuyung kebelakang dengan tubuh yang doyong, karena dua kekuatan yang tadinya saling tindih itu, terlepas dan saling terpisah.

Begitu mereka terpisah, Kie Bouw yang terlebih dahulu bisa mengendalikan kedua kakinya, segera mengeluarkan suara seruan nyaring melancarkan serangan lagi.

Sam-kiam-hiap baru dapat mengendalikan kedudukan kakinya, tetapi serangan Kie Bouw menyambar datang terlebih dahulu.

Sam-kiam-hiap, sedikitnya akan terluka parah atau cacat seumur hidup, kalau dia memaksakan diri menangkis serangan lawannya itu, terpaksa dia mengelak atau menghindar

Kie Bouw yang gusar bukan main melancarkan serangan berulang kali.

Dia berhasil mendesak lawannya. karena Sam-kiam-hiap tampak selalu main mengelakkan diri. Dan setiap kali itu pula tampak Sam-kiam-hiap hampir kena dirubuhkannya.

Disaat itu kedua kawan dari Sam-kiam-hiap, yaitu Siang-mo Kui-kwan telah mengawasi dengan sikap yang mulai ber-sungguh2.

Rupanya kedua iblis dari Kui-kwan ini begitu yakin bahwa Sam-kiam-hiap Yang akan memperoleh kemenangan.

Hal itu disebabkan mereka mengetahui benar bahwa sahabat cebol mereka itu memiliki kepandaian yang tinggi !.

Maka ketika melihat beberapa kali Sam-kiam-hiap kena didesak oleh serangan2 yang dilancarkan oleh Kie Bjuw, mereka jadi berkuatir dengan sendirinya.

Maka dari itu, mereka jadi mengawasi terus dengan sorot mata penuh rasa kekuatiran atas keselamatan kawan mereka.

Sam-kiam-hiap merogoh balik bajunya, tahu2 ditangannya tercekal sebatang pedang, cuma pedang itu agak aneh, pada mata pedangnya itu tampak cagak tiga. Bukan seperti mata pedang biasanya dan mungkin karena pedang anehnya inilah dia mendapat gelaran di kalangan Kang-ouw sebagai Sam-kiam-hiap.

Disaat itu, terlihat Sam-kiam-hiap menogeluarkan suara bentakan sambil meng gerak2an pedangnya yang aneh itu.

Sedangkan Kie Bouw jadi mendongkol bukan main, ternyata didalam keadaan terdesak, Sam-kiam-hiap sudah melupakan rasa malunya lagi dengan menggunakan pedang untuk bertempur melawan Kie Bouw yang bertangan kosong.

Tetapi Kie Bouw tidak jeri, dengan mengeluarkan siulan yang panjang tahu2 tubuh Kie Bouw melayang tinggi ketengah udara dan membalas melancarkan serangan dengan kedua telapak tangannya.

Disaat itulah dia melihat pedang lawannya meluncur kearah perutnya.

Mungkin juga maksud Sam-kiam-hiap ingin merobek perut Kie Bouw.

Kie Bouw cepat2 mengegoskannya, karena pedang bercagak itu menyambar terus.

Kie Bouw sudah tidak tnemiliki kesempatan lagi untuk mengelakkannya, dia berusaha memiringkan tubuhnya....tetpi pedang itu seperti mengikuti dirinya, maka Kie Bouw terpaksa mengulurkan tangannya.

Disentilnya pedang cagak itu dengan mempergunakan jari telunjuknya, maka terdengarlah suara "tringg.....!" di sertai oleh suara pekik kesakitan dari Kie Bouw melompat mundur tubuhnya ter-huyung2.

---oo~Dewikz^0^Tah~oo---

BAGIAN 20

SIANGKOAN NIO yang melihat ini jadi mengeluarkan seruan kaget.

Muka si gadis berobah pucat pias, dia sangat berkuatir sekali melihat betapa tubuh Kie Bouw telah ter-huyung2 dan sebagian bajunya berlumuran darah.

Dengan sendirinya, mau tidak mau didalam hatinya cemas telah membuat si gadis bertambah gugup dan ketakutan.

Terlebih lagi dia melihat wajah Sam-kiam-hiap yang menyeringai menakutkan, walaupun bentuk mukanya seperti anak2.

Disaat itulah muka Kie Bouw berubah agak memucat, berdiri dengan penuh kegeraman.

Karena dia telah terluka pada bagian bahunya.

Tapi waktu dia menyentil pedang itu, justru pedang lawannya itu bukan pedang biasa, sehingga cagak pedang itu menggaet pundaknya.

Sehingga kulit dibagian bahunya dilukai oleh pedang lawannya.

Hal ini membuat Kie Bouw jadi gusar bukan main, dengan mengeluarkan suara teriakan yang nyaring dia mencelet ketengah udara seperti seekor burung elang.

Tentu saja Sam-kiam-hiap tetap mengawasi dan ber-siap2 akan menerima terjangan si pemuda dengan pedang cagakanya yang aneh itu.

Tetapi Kie Bouw yang tengah dalam keadaan murka seperti itu. rupanya menjadi kalap, dia telah melompat sambil menyampok pedang dengan tangan kanannya.

Sampokan itu mengandung kekuatan Iwekang Wutttt..... ! Bukkk.....!

Dada dari Sam-kiam-hiap terhantam telak sekali.

Tanpa ampun lagi, tubuh Sam-kiam-hiap yang kecil cebol itu terpental ketengah udara dibarengi oleh suara pekik kesakitan bercampur kaget. Dan tubuhnya ambruk di atai tanah tanpa dia sempat mengendalikan diri lagi.

Dan juga cara menyerang Kie Bouw merupakan serangan yang mematikan.

Cuma saja disebabkan kepandaian Sam-kiam-hiap memang tinggi dan Iwekangnya sempurna, walaupun dia menerima serangan iyang mengenai sasaran ditubuhnya dengan telak, tokh dia tidak sampai harus menemui ajalnya.

Kie Bouw yang tengah murka bukan main tidak membuang kesempatan yang ada. Dengan mengeluarkan suara bentakan yang mengandung kemarahan dia melancarkan serangan lagi.

Sam-kiam-hiap saat itu tengah merangkak untuk berdiri, dia melihat datangnya serangan yang begitu hebat jadi terkejut sekali.

Saat itu lampak Sam-kiam-hiap berusaha untuk berdiri secepat mungkin untuk menghadapi serangan Kie Bouw, tetapi dia sudah tidak keburu.

Kembali tubuhnya kena dihajar telak sekali oleh Kie Bouw, sehingga terdengar suara benturan yang keras.....dan sekali lagi tubuh Sam-kiam-hiap terpental ketengah udara.

Siang-mo Kui-kwan yang melihat ini jadi khawatir bukan main.

Mereka berdua segera menyadarinya bahwa peristiwa ini tidak boleh dibiarkan ber-larut2 terus.

Jika sampai Sam-kiam-hiap terserang begitu terus menerus, habis sudahlah riwayatnya. Dengan mengeluarkan suara teriakan yang bengis, kedua iblis dari kota Kui-kwan ini menerjang maju, mereka mengeluarkan suara bentakan sambil menyalurkan kekuatan tenaga lwekangnya dan melancarkan serangan pada Kie Bouw.

Nyata-nyata mereka telah mengingkari janjinya, bahwa kehadiran mereka bersama Sam-kiam-hiap adalah sebagai saksi saja tidak turut terlibat mengeroyok Kie Bouw.

Demikian rendahnya sikap kedua jago dunia hitam ini, membuat Kie Bouw mengambil keputusan untuk menghabisi kedua jagoan jahat ini.

Dengan cepat Kie Bouw malah telah mengempes semangatnya itu, justru dia sekalian berusaha menangkis dengan sekuat tenaga dikerahkannya, maka "Bukkkk !"

Terjadilah benturan hebat, seketika itu juga tubuh Kie Bouw terhuyung2,

Tetapi Siang-mo Kui-kwan keduanya terlempar jauh dan langsung ambruk ketanah.

Tentu saja kedua iblis tersebut tadi kaget setengah mati melihat kehebatan tenaga dalam yang dimiliki oleh kie Bouw ini, muka kedua iblis itu berubah pucat.

Disaat itu Siangkoan Nio melihatnya bahwa kedua iblis dari kota Kui-kwan itu menerjang maju dan melancarkan serangan lagi kepada Kie Bouw.

Maka dia mengawasi dengan sorot mata mengandung kekuatiran yang sangat dan terlihat betapa Kie Bouw juga menyambuti kedua serangan dari lawan2nya itu.

Disaat itulah, tiga macam tenaga dalam yang kuat saling bentur.

Kie Bouw sudah mengambil keputusan Sam-kiam-hiap dan kedua kawannya itu tidak bisa dibiarkan hidup, lebih lama.

Selain bengis, mereka juga memiliki tangan yang telengas sekali, rasa jiwa kependekarannya memberontak dengan cepat dan persoalan ini sekarang beralih bukan persoalan pribadinya melainkan persoalan keamanan untuk masyarakat luas.

Demi kebaikan dan keadilan akhirnya Kie Bouw telah mempergunakan ilmu simpanannya yang jarang dipergunakannya, yaitu pukulan geledeknya.

Disaat kedua Iblis kota Kui-kwan menerjang maju kearah dirinya, dengan cepat Kie Bouw menggerakkan kedua tangannya, dengan satu telapak tangan yang terbuka lebar2, serangannya dilontarkan Kie Bouw kearah dua lawannya, kesudahan sangat mengerikan sebab kedua lawannya tahu2 telah terlontar ketengah udara sambil mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati. Tubuh mereka ambruk diatas tanah tanpa berkutik lagi, karena seketika itu juga tubuh mereka telah berubah menjadi hitam, bagaikan disambar petir.

Inilah akibat hebatnya tenaga pukulan geledek yang dipergunakan Kie Bouw.

Sedangkan Sam-kiam-hiap yang melihat kedua kawannya menemui ajalnya dengan cara mengerikan seperti itu, dengan sendirinya jadi kaget setengah mati.

Tampak tubuhnya gemetar ketakutan, dan mukanya juga berubah pucat.

Saat itu Kie Bouw telah menatap kearah kedua mayat dari Siang-mo Kui-kwan.

Dia memandang dengan muka yang kaku dan mata yang memancarkan sinar yang tajam. Kie Bouw sendiri terkejut melihat hasil yang diperolehnya dari serangan tersebut.

Dia tidak pernah menyangka bahwa pukulan geledeknnya itu sangat menakutkan sekali. Dan terlihat disaat itulah, Kie Bouw menghela napas dan menoleh kepada Sam-kiam-hiap

Siangkoan Nio sendiri berdiri sambil menutupi wajah dengan kedua tangannya, tampaknya si gadis ketakutan sekali, tadi dia telah melihat betapa tubuh Siang-mo Kui-kwan terpentak begitu rupa. Dan ambruk diatas tanah tanpa bernyawa serta tubuh yang hangus..... kedua iblis itu menemui ajal mereka dengan cara yang mengerikan sekali.

Atas kejadian semua ini, memang membuat Siangkoan Nio diliputi perasaan ketakutan dan perasaan ngeri sekali.

Kie Bouw membentak kearah Sam-kiam-hiap yang saat itu telah berdiri mematung, "Ayo maju,.....mengapa engkau berdiam diri saja disitu?" bentak Kie Bouw.

Muka Sam-kiam-kiam telah berubah merah padam lalu beralih pucat kembali.

"Kau...kau....." katanya gugup sekali.

"Hem.....engkau manusia2 jahat, aku sudah mengambil keputusan untuk membasminu sampai ke akar2nya !", sambil

berkata begitu Kie Bouw menjejakkan kakinya ketanah dengan keras. Maka tubuhnya mencelat kearah Sam-kiam-hiap dengan gerakan yang cepat sekali.

Waktu tubuhnya tengah melayang ditengah udara seperti seekor burung elang yang ingin menerkam mangsanya, maka dia menggerakkan sepasang tangannya.

Tentu saja Sam kiam-hiap jadi kaget karena dia merasakan betapa hawa angin serangan Kie Bouw begitu panas seperti api.

Dengan cepat Sam-kiam-hiap menjejakkan kakinya, mencelat dengan cepat mengelak dari serangan Kie Bouw dengan melompat kesamping kanannya sejauh mungkin.

Disaat itulah serangan Kie Bouw jadi jatuh ditempat kosog dan, menghantam batang pohon....."Dereeerrrr....." tampak cahaya merah dari pohon yang terbakar karena begitu panasnya akibat pukulan geledeknya Kie Bouw ini.

Wajah Sam-kiam-hiap seketika itu juga Jadi memucat pias sekali disamping tubuhnya jadi gemetar.

Tampaknya dia terkejut bukan main melihat hasil pukulan yang dilancarkan oleh Kie Bouw.

Coba tadi dia terlambat untuk mengelakkan diri, jelas dia akan menjadi hangus.

Kie Bouw yang tengah murka diam melihat bahwa Sam-kiam-hiap bukanlah orang baik, dia mengambil keputusan akan membinasakannya.

Tetapi Sam-kiam-hiap yang ketakuran itu, ketika melihat Kie Bouw melancarkan serangannya lagi, mengeluarkan suara pekik ketakutan dia mencelat kesamping menjauhan diri tidak berani untuk menangkis atau menyambuti serangan yang dilancarkan oleh Kie Bouw.

"Ampun, ampunilah..... aku Thayhiap (pendekar besar)" jerit Sam-kiam-hiap.

"Hmmm..... maausia seperti engkau tidak patut diberi pengampunan" mendengus Kie Bouw dan membarengi dengan dengusannya itu, Kie BoVw melancarkan serangannya lagi.

Dan malah semakin hebat saja, tentu saja Sam-kiam-hiap berulang kali harus lari kesana kemari dengan ketakutan. Sambil ber-lari2 begitu tidak hentinya ia men-jerit2 meratap meminta pengampunan dari Kie Bouw.....rupanya nyali Sam-kiam-hiap hancur luluh dia ketakutan sekali.

Maka tanpa mengenal malu, dia sesambatan memohon pengampunan dari Kie Bouw dengan hati ketakutan tiada hentinya dia meratap meminta pengampunan dari Kuie Bouw.

"Manusia seperti engkau ini jika dibebaskan dari kematian, tentu dibelakang hari akan melakukan kejahatan lagi!" bentak Kie Bouw dengan bengis.

"Maka dari itu, engkau harus di mampusi!"

"Sungguh Aku insyaf dan bertobat dan tidak akan melakukan kejahatan lagi! Jika memang Tayhiap mengampuni jiwaku, aku bersumpah..... aku bersumpah..... Tayhiap, akan mencari sebuah tempat terpencil untuk hidup mengasingkan diri!"

"Sungguhkah perkataanmu itu ?" bentak Kie Bouw sambil berhenti melancarkan serangannya.

Dan melihat Kie Bouw mulai mau menanggapi ratapannya itu, maka Sam-kiam-hiap cepat2 menekukkan kedua kakinya, dia berlutut sambil mem-bentur2-kan keningnya dengan tanah dan meratap sambil menangis mengucurkan air mata.... "tidak akan melakukan kejahatan apapun lagi!" katanya sambil menangis dan terisak sedih.

Kie Bouw berdiam diri sejenak, kemudia diam menghela napas panjang.

"Baiklah, .. hari ini kuampuni jiwamu ! Tetapi kau harus menepati janjimu, bahwa engkau akan bidup mengasingkan diri dan tidak akan melakukan kejahatan lagi."

"Benar Tayhiap... aku bersumpah kepada Bumi dan langit! yang menjadi saksi. Jika aku melanggar, biarlah aku dikutuk seumur hidup dan tubuhku hancur luluh !"

Kie Bouw menghela napas lagi, "Baiklah, pergilah kau !" kata Kie Bouw.

Berulang kali, dengan air mata mengucur, Sam-kiam-hiap telah mengucapkan terima kasihnya.

Dan dia melangkah akan berlalu.

Tetapi tiba2 Kie Bouw memanggilnya: "Tunggu dulu !"

Muka Sam-kiam-hiap seketika itu juga jadi berubah pucat, tubuhnya menggigil.

"Ada..... ada apa Tayhiap ?" tanyanya dengan suara yang gemetar.

"Hemm..... mayat kedua kawanmu itu dibawa serta oleh kau dan nanti dikubur baik2 !" kata Kie Bouw. Sam-kiam-hiap jadi bernapas lega, dia mengiyakan dan membawa mayat kedua kawannya itu berlalu dengan cepat.

Kie Bouw menghampiri Siangkoan Nio yang tengah menangis ketakutan.

Maka cepat2 Kie Bouw menghiburnya.

Dia mengajak si nona untuk berlalu, Siangkoan Nio merasakan bahwa dia merasa tenang sekali berada disisi si pemuda yang tangguh dan kosen ini.

---oo~Dewikz^0^Tah~oo---

PENUTUP

BEGITULAH Kie Bouw bersama Siangkoan Nio mengembara dalam rimba persilatan. Dan selalu pula Kie Bouw melakukan kebajikan2 dan perbuatan2 yang mulia menolong orang yang sedang kesulitan, membebaskan silemah dari tindasan sikuat.

Semakin lama. sigadis she Siangkoan itu semakin menyukai pemuda yang hebat ini. Dan juga dia telah mencintainya.

Kie Bouw sendiri juga membalas cinta sigadis, karena kelembutan gadis itulah yang menarik hatinya.

Maka mereka menikah. Dan biarpun telah menikah. mereka tetap mengembara dari kota yang satu kekota yang lainnya dan selamanya Kie Bouw melakukan kebajikan menolong sesama manusia yang tengah dalam kesulitan.

Disaat saat seperti itulah nama dan gelaran Kie Bouw menjulang harum dalam rimba persilatan. Maka gelaran si Rase Emas merupakan gelaran yang sangat ditakuti oleh para penjahat.

Setelah meogembara selama lima tahun, Kie Bouw mengajak istrinya, Siangkoan Nio, untuk mengasingkan diri di pegunungan Thian san.

Kedua suami istri hidup disebuah lembah yang indah sekali dengan tenang dan damai karena pemandangan lembah dilereng pegunungan Thian san merupakan tempat yang sangat sesuai sekali untuk orang yang mengasingkan diri dari keramaian terlebih-lebih Kie Bouw, yang bermaksud hidup tenang dan bahagia disisi istrinya yang tengah menantikan putra mereka yang berada dalam kandungan Siangkoan Nio.

TAMAT